

**EPISTEMOLOGI *TAFSIR AMALY* KARYA K.H MUHAMMAD QOYYIM  
YA'QUB**

**(Kajian Surat Al-Mutaffifin)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

**Oleh:**

**Nida Kholidiyah**

**1404026067**

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2018**

#### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nida Kholidiyah

NIM : 1404026067

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“EPISTEMOLOGI TAFSIR AMALY KARYA MUHAMMAD QOYYIM  
YA'QUB (KAJIAN SURAT AL-MUTAFFIFIN)”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 9 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



**Nida Kholidiyah**  
NIM : 1404026067

EPISTEMOLOGI *TAFSIR AMALY* KARYA K.H MUHAMMAD QOYYIM  
YA'QUB

(Kajian Surat Al-Mutaffifin)



WALISONGO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

Nida Kholidivah  
1404026067

Semarang, 10 Juli 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag  
NIP. 19720315 199703 1 002

Pembimbing II,

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag  
NIP.19771020 200312 1 002

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara **Nida Kholidiyah** dengan NIM **1404026067** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : **Jum'at, 27 Juli 2018**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag  
NIP. 19720709199903 1002

Sekretaris Sidang

H. Mokh. Sya'roni, M.Ag  
NIP. 19720515199603 1002

Pembimbing I

Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag  
NIP. 19720315 199703 1002

Pembimbing II

Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag  
NIP. 19771020 200312 1002

Penguji I

Muhtarom, M.Ag  
NIP. 19690602199703 1002

Penguji II

Ulin Ni'am Masruri, M.A  
NIP. 19770502200901 1020



## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar  
Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : **Nida Kholidiyah**

NIM : 1404026067

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Tafsir Hadis

Judul Skripsi : **Epistemologi Tafsir Amaly Karya Muhammad Qoyyim Ya'qub  
(Kajian Surat Al-Mutaffifin)**

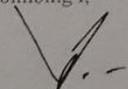
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Semarang, 3 Juli 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag**  
NIP. 19720315 199703 1 002

  
**Dr. H. Mub. In' amuzzahidin, M.Ag**  
NIP.19771020 200312 1 002

## MOTTO

خَالِدُونَ فِيهَا هُمْ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْأَنْبِيَاءِ الْأَمْثِلِ وَالَّذِينَ  
1. 

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S Al-Baqarag :82)

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid I, (Jakarta: UII, 1995), h 131.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin menggunakan pedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	ša	š	es (titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet (titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa‘	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
هـ	Ha‘	h	h
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya'	y	ye

## II. Konsonan Rangkap karena Syiddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

### III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*

الاولياءكرامة	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta'marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah* atau *dammah* iditulis *t*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>zakāt/zakāh al-fitrah</i>
-------------	---------	------------------------------

### IV. Vokal Pendek

َ	Fathah	ditulis	a
ِ	Kasrah	ditulis	i
ُ	Dammah	ditulis	u

### V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2	Fathah + ya'mati تنس	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	Fathah + ya'mati	Ditulis	<i>ī</i>

	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati	Ditulis	<i>ū</i>
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya'mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2	Fathah + wāwu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

#### VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

#### VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-Qiyās
السماء	Ditulis	Al-Samā'

#### IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapan

ى الفروضو	Ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur, alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana dengan judul skripsi “EPISTEMOLOGI *TAFSIR AMALY* KARYA MUHAMMAD QOYYIM YA’QUB (Kajian Terhadap Surat al-Mutaffifin).

Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw, beserta keluarga, para sahabat dan segenap pengikut beliau. Semoga kelak kita mendapat syafaat beliau di hari akhir dan dapat bertemu dengan sang Nabi.

Terima kasih kepada segenap bimbingan, saran, dukungan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih ini, penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H.M Mukhsin Jamil. M. Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. H. Mokh. Sya’roni M. Ag. sebagai Ketua Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. sebagai dosen pembimbing I (Bidang Materi).
5. Dr. H. Muh. In’amuzzahiddin, M. Ag. sebagai dosen pembimbing II (bidang Metodologi).
6. Segenap dosen pengajar pada Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Segenap Kyai yang pernah mendidik penulis sampai agar menjadi orang yang bermanfaat dan berakhlak. Terima kasih khususnya kepada Hadratus Syaikh K.H Muhammad Qoyyim Ya’qub, pengasuh PP. Al-Urwatul Wutsqo

Jombang. K.H Fadlolan Musyaffa' Mu'ti, pengasuh Ma'had Walisongo & PP. Fadlul Fadlan Semarang.

8. Orang tua ku tercinta, terima kasih atas dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa menjaga kita supaya selalu berada di jalan yang lurus. Semoga Allah senantiasa memberikan kita kesehatan jasmani dan rohani, sehingga kita mampu menjalankan ibadah dan kewajiban sebagai hamba Allah yang baik. Semoga dan semoga, kita kelak dipertemukan Allah di akhirat dalam jalinan keluarga.
9. Terima kasih untuk segenap keluarga kelas IAT-D 2014 Erinda, Dea, Jazil, Mbak Di, Mbak Ina, Ummah, Umi, Mbak Nahari, Mbak Ayu, Ulfi, Indah, Bumil Ira, Mbah Mujab, Mas Taufik, Charis, Anas, Burhan, Jojo, Dul, Fatah, Mas Nurul, Mas Ulil, Mas Susi, Bang Mulik, Arjun, Sihab, Faqih, Maslihan, terima kasih juga untuk mbak Nikmah.
10. Terima kasih untuk keluarga makan senampan di pesantren al-Hikmah, Syakir dan Nayla, indah, keluarga tercinta kamar al-Ma'wa dan kamar al-Mawadah Arin, wafi, fifin, calon bu guru R.A Dian, Izat, mbak Karin, Dila, Ivo, Alkurni, Yeyen, Anis, Pipit, Atina, Meyrika, Tabing, Una, Zum, Lala, Atik, Mbak Syarifah, Esa, Rizka, Nia, Aat, Alma dan segenap keluarga besar PPTQ al-Hikmah yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu.
11. Terima kasih untuk teman-teman di PP al-Urwatul Wutsqo Jombang khususnya April, Nanisa, Chusnul, Sitkom, Lutfi, terima kasih kalian yang membantu penulis dalam pengumpulan data. Terima kasih untuk Nurin yang telah membantu mencarikan skripsi di UIN suka.
12. Terima kasih untuk bolo kurowo, Bel, Nyonya, Mbak Nus, Mukti. Keluarga posko kkn 57, Agus, Dul, Alek, Falah, Mbak Yun, Manten, Mbak Wilda, Miss Suhaila.
13. Teman-teman yang senantiasa mendukung Wanudya, Alfa, Isma. Terima kasih untuk kalian

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis memohon maaf atas segala khilaf dan kesalahan yang pernah penulis lakukan. Penulis ucapkan terima kasih atas dorongan, motivasi, dan do'a dari mereka semua. Semoga penulis bisa membalas semua kebaikan mereka semua.

Semarang, 27 Juli 2018

Penulis

Nida Kholidiyah  
NIM. 1404026067

## ABSTRAK

Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub dengan latar belakang *mursyid* tarekat *Syaziliyah al-Mas'udiyah* dan ilmu tasawuf yang dimilikinya, mencoba menafsirkan al-Qur'an dengan memberi penawaran yang berbeda yang ia tuangkan ke dalam kitab tafsir yang diberi nama *Tafsir Amaly*. Gagasan yang ditawarkan Kyai Qoyyim adalah setiap orang diajak dalam membaca setiap ayat sekaligus juga berfikir bagaimana mengamalkan ayat tersebut. Dengan tafsir model seperti ini, seseorang tidak terjebak dengan sisi pemikiran, namun lebih menuju kepada inti dari pada al-Qur'an diturunkan, yaitu untuk diamalkan.

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analisis untuk mengungkap gambaran serta sisi epistemologi dari *Tafsir Amaly* dan relevansinya dengan zaman sekarang.

Dari penelitian ini penulis menyimpulkan: *pertama*, sumber rujukan yang digunakan dalam *Tafsir Amaly* adalah al-Qur'an, hadis dan ilmu laduni. Uraian penafsiran makna zahir adalah sebagai landasan untuk memperoleh makna batin suatu ayat. Untuk mengetahui makna zahir yaitu dengan mengetahui sisi kebahasaan ayat, lalu ditakwilkan untuk menuju makna batin. Adapun teori koherensi dan pragmatisme di dalam *Tafsir Amaly*, keduanya diaplikasikan dengan baik oleh mufasir. *Kedua*, dengan melihat realitas zaman saat ini, *Tafsir Amaly* dapat dikatakan relevan dengan zaman sekarang, karena pengamalan-pengamalan al-Qur'an dalam tafsir tersebut dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMIMPING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	12
<b>BAB II    TAFSIR AMALY</b>	
A. Tafsir Al-Qur'an	
1. Pengertian Tafsir dan Takwil.....	14
2. Macam-Macam Metode Tafsir.....	16
3. Syarat dan Abad Mufasir.....	19
4. Tasawuf dan Tafsir Sufi Amaly.....	22
B. Epistemologi dalam Khazanah Tafsir.....	31
<b>BAB III    BIOGRAFI K.H MUHAMMAD QOYYIM YA'QUB             dan TAFSIR AMALY</b>	
A. Sekilas Tentang K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub	
1. Biografi Singkat K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub...	34
2. Jaringan Guru.....	36
3. Tasawuf /Sufisme K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub.....	38

B. Karya-Karya K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub.....	41
C. Profil Kitab <i>Tafsir Amaly</i> Karya K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub	
1. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Tafsir Amaly</i> .....	49
2. Sistematika Penulisan Kitab <i>Tafsir Amaly</i> .....	51
3. Ciri Khas <i>Tafsir Amaly</i> .....	52
4. Contoh Penafsiran dalam Surat al-Mutaffifin.....	55

#### **BAB IV KAJIAN EPISTEMOLOGI *TAFSIR AMALY***

A. Epistemologi dalam <i>Tafsir Amaly</i>	
1. Sumber Penafsiran.....	68
2. Metode Penafsiran.....	78
3. Validitas Penelitian.....	90
B. Relevansi Penafsiran dengan Zaman Sekarang.....	95

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran .....	101

#### **DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN I : IJAZAH PENDIDIKAN MUFASIR**

**LAMPIRAN II : KARYA-KARYA MUFASIR**

**LAMPIRAN III : DOKUMENTASI PENGAJIAN**

**LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI WAWANCARA**

**LAMPIRAN V : PEDOMAN WAWANCARA**

**CURRICULUM VITAE**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an secara teks tidak berubah, tetapi penafsiran atas teks selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu manusia. Karenanya, al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk menguak isi sejatinya. Aneka metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari al-Qur'an itu.<sup>1</sup>

Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keaneka-ragaman dalam corak penafsiran adalah hal yang tak terhindarkan. Berbagai faktor yang dapat menimbulkan keragaman antara lain: perbedaan kecenderungan, *interest*, dan motivasi mufasir; perbedaan misi yang diemban; perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai; perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari; perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi, dan sebagainya. Semua ini menimbulkan berbagai corak penafsiran yang kemudian berkembang menjadi aliran tafsir yang bermacam-macam, lengkap dengan metodenya sendiri-sendiri.<sup>2</sup>

Para ulama mengklasifikasikan tafsir menjadi tiga macam, yaitu *bi al-ma'sūr*, *bi ar-ra'yi* dan tafsir *bi al-isyarah*.<sup>3</sup> Ada beberapa metode penafsiran al-Qur'an yang umum digunakan para ulama tafsir. Mengutip pendapat Abd al-Hay al-Marmawi, ada empat macam metode (*manhaj*) penafsiran al-Qur'an, yaitu: *al-manhaj al-tahlili*, *al-manhaj al-ijmali*, *al-manhaj al-muqaran*, *al-manhaj al-maudhu'i*.<sup>4</sup> Aliran-aliran (corak) tafsir yang ada, pada dasarnya lahir dan berkembang secara berkesinambungan dan sebagai

<sup>1</sup>Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an* (Jakarta: Permadani, 2005), h. 3.

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Orientasi Pengembangan Ilmu Tafsir*. t.p. 1989.h. 49.

<sup>3</sup>Anshori, *Ulumul Qur'an, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 172.

<sup>4</sup>Muhammad Amin Suma *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo persada, 2014), h. 378.

jawaban atas kebutuhan mendesak kaum muslimin dari waktu ke waktu. Disamping itu, masing-masing aliran tafsir juga memiliki kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri.

Quraish Shihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain: (a) Corak sastra bahasa, yang timbul karena banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan al Qur'an di bidang ini. (b) Corak filsafat dan teologi, akibat dari penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi semetara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam islam yang dengan sadar atau tanpa sadar masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau setuju yang tercermin dalam penafsiran mereka. (c) Corak penafsiran ilmiah, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu. (d) Corak fiqih atau hukum, akibat berkembangnya ilmu fiqih dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum. (e) Corak tasawuf, akibat timbulnya gerakan-gerakansufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. (f) Bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905 M), corak-corak tersebut mulai berkurang dan perhatian lebih banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan. Yakni satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan

petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.<sup>5</sup>

Dalam konteks kajian tafsir di Indonesia, pengajian al-Qur'an terjadi cukup meyakinkan, terutama di Aceh. Merujuk pada naskah-naskah yang ditulis oleh ulama Aceh, dapat dilihat pada abad ke-16 M telah muncul upaya penafsiran al-Qur'an. Naskah *Tafsir Surah al-Kahfi* (18): 9, yang tidak diketahui penulisnya, diduga ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), di mana mufti kesultanan adalah Syams al-Din al-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan 'Ala al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604), di mana mufti kesultanan adalah Hamzah al-Fansuri.<sup>6</sup> Satu abad kemudian, muncul karya tafsir *Tarjamah al-Mustafid*, ditulis 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili (1615-1639 M)<sup>7</sup> lengka 30 juz.<sup>8</sup>

Mengutip pendapat Howard M. Federspiel, ia mengidentifikasi tiga generasi aktifitas penafsiran di Indonesia modern yang dikutip oleh Nor Huda dalam bukunya sebagai berikut. *Pertama*, periode dari 1900-1960, masa di mana hanya sebagai penerjemahan dan ulasan tentang teks-teks Al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama-ulama Indonesia. *Kedua*, periode yang dimulai 1960-1970, yang ditandai dengan dihasilkannya terjemahan lengkap dan berjilid-jilid komentar sederhana. *Ketiga*, periode 1970 sampai sekarang, yang menjadi saksi bertambahnya jumlah hasil kometar. Pada 1990-an, ada sekitar sepuluh ulasan Al-Qur'an lengkap yang terdapat di Indonesia.<sup>9</sup> Kategorisasi yang dibuat Federspiel tersebut sangat bermanfaat dalam rangka menganalisis dinamika perkembangan penulisan tafsir di Indonesia.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 67

<sup>6</sup>Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dar Belanda, Erpinus (w. 1624) pada awal abad ke-17, kini menjadi koleksi Cambridge University Library dengan katalog MS li.65.

<sup>7</sup> 'Abd al-Rauf al-Sinkili hidup dalam enam periode kesultanan Aceh, yaitu periode Sultan Iskandar Muda (1607-1636), Sultan Iskandar Tsani (1636-1640), Sultanah Taj al-'Alam Safiyat al-Din Syah (1641-1675), Sri Sultan Nur al-'Alam Nakiyat al-Din Syah (1675-1678), Sultanah Inayat Syah Zakiyat al-Din Syah (1678-1688) dan Sultanah Kamalat Syah (1688-1699). Keempat penguasa terakhir ini adalah sultan perempuan yang di dalam kesultanan merekalah 'Abd al-Rauf menjadi sseorang mufti.

<sup>8</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 21.

<sup>9</sup>Nor Huda, *Islam Nusantara* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 357.

<sup>10</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 61.

1. Periode pertama (1900-1960), tradisi tafsir di Indonesia bergerak dalam model dan teknis penulisan yang masih sederhana. Dari segi material teks al-Qur'an yang menjadi objek tafsir, literatur tafsir pada periode pertama ini cukup beragam. *Pertama*, yang berkonsentrasi pada surat-surat tertentu sebagai objek penafsiran, contoh: *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Yāsin* (Medan: Islamiyah, 1951) karya Adnan yahya Lubis. Tafsir tersebut berkonsentrasi pada surat Yasin. *Tafsir al-Qur'anul al-Karim, Surat al-Fatihah* (Jakarta: Widjaja, 1955) karya Muhammad Nur Idris yang berkonsentrasi pada surat al-Fatihah.

*Kedua*, karya tafsir yang masih berkonsentrasi pada juz-juz tertentu. Pada bagian ini yang muncul hanya juz ke-30 (*juz 'Ammā*) yang menjadi objek tafsir. Contoh: *Al-Burhan, Juz 'Ammā* (Padang: AL-Munir, 1922). *Ketiga*, ada yang menafsirkan al-Qur'an utuh 30 juz, yaitu *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Pustaka Mahmudiya, 1957 cetakan VII) karya H. Mahmud Yunus yang kali pertama diselesaikan penulsinya pada tahun 1938. Dari segi sifat mufasir, pada periode pertama ini muncul penulisan tafsir yang dilakukan secara kolektif, yaitu lebih dari satu orang mufasir. Hal ini bisa dilihat pada *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Medan: Firman Islamiyah, 1956, edisi ke9) yang disusun oleh H. Halim Hassan, H. Zainal Arifan Abbas dan Abdurrahman Haitami.

2. Periode kedua (1970-1980), beberapa model teknis penyajian dan objek tafsir dalam periode pertama juga masih muncul dalam periode kedua, yaitu literatur tafsir yang mengarahkan objek tafsirnya pada surat-surat tertentu, literatur tafsir yang berkonsentrasi pada keseluruhan al-Qur'an 30 juz serta penafsiran secara kolektif masih dapat ditemukan. Perkembangan baru terjadi dalam periode kedua ini, dimana muncul karya tafsir yang berkonsentrasi pada ayat-ayat hukum. Model seperti ini dapat dilihat pada buku *Ayat-ayat Hukum, Tafsir, dan Uraian Perintah-Perintah dalam al-Qur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 1976) yang ditulis oleh Q.A Dahlan Saleh dan M.D Dahlan.

3. Periode ketiga (1990an sampai sekarang), rentan waktu sepuluh tahun dari tahun 1990 hingga 2000, proses kreatif dalam penulisan tafsir terus terjadi. Dalam periode ini muncul beragam karya tafsir dari para intelektual muslim Indonesia. Setidaknya ada 24 tafsir yang terlacak dalam dekade 1990-an ini, di antaranya adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997) karya M. Quraish Shihab. Pada periode ini, keragaman model teknis penulisan tafsir serta metodologi tafsir bermunculan. Hal ini merupakan salah satu arah yang memperlihatkan adanya trend-trend baru yang unik dalam proses penulisan karya tafsir pada dasawarsa 1990-an.

Dari berbagai macam penafsiran di Indonesia, salah satunya adalah tafsir dengan corak sufi. Corak ini mempunyai karakteristik khusus. Hal ini tidak terlepas dari epistemologi yang dipakai oleh kaum sufi sendiri, yakni epistemologi *irfani*<sup>11</sup>. Epistemologi berasal dari kata *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* berarti ilmu. Jadi epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. Epistemologi juga disebut teori pengetahuan, yakni cabang filsafat yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan, hakikat pengetahuan dan sumber pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang menyoroti atau membahas tentang tata-cara, tekni, atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan.<sup>12</sup>

Epistemologi dalam kaitannya dengan tafsir yaitu untuk mengetahui sumber penafsiran, metode, pendekatan dan tolak ukur kebenaran (validitas)

---

<sup>11</sup>*Irfan* secara terminologi adalah *al-Ma'rifah*. Dalam etimologinya disebut sebagai jalan khusus untuk mencapai pengetahuan hakikat Tuhan. Secara teoritis, *irfan* dapat dikatakan sebagai upaya untuk bersatu dengan sang hakikat melalui istilah-istilah filosofis seperti *shuhud* (menyaksikan), *isyraq* (pancaran ilmiah), dan *ittihad* (bersatu). Untuk memperoleh *irfan* tidak mudah, seorang tidak akan mencapai martabat ini dengan *istidlal* (berdalil) dan menggantungkan pada akal, melainkan melalui jalan mensucikan diri dan memutuskan diri dari perkara dunia, dan memfokuskan pada hal-hal yang sifatnya ruhaniah.

<sup>12</sup>Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 74.

sebuah tafsir.<sup>13</sup> Terkait dengan validitas penafsiran, hal itu dapat diukur dengan tiga teori kebenaran, yakni teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatis. *Pertama*, teori koherensi. Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dianggap benar apabila sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten menerapkan metodologi yang dibangun oleh setiap mufasir. *Kedua*, teori korespondensi. Menurut teori ini, sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia berkorespondensi, cocok, dan sesuai dengan fakta ilmiah yang ada dilapangan. *Ketiga*, teori pragmatis. Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia secara praktis mampu memberikan solusi praktis bagi problem sosial yang muncul. Dengan kata lain, penafsiran itu tidak diukur dengan teori penafsiran lain, tetapi diukur dari sejauh mana ia dapat memberikan solusi atas problem yang dihadapi manusia sekarang ini.<sup>14</sup> Sejauh ini, kajian epistemologi terhadap tafsir masih sangat minim, terutama kajian tafsir-tafsir yang ada di nusantara.

Tafsir sufi berangkat dari asumsi bahwa al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin. Menurut kalangan sufi, menafsirkan al-Qur'an berdasarkan analisis kebahasaan saja tidak cukup, dan hal ini dipandang baru memasuki tataran makna (eksoteris) saja, yang oleh para sufi dinilai sebagai tataran badan *al-aqidah* (tubuh akidah). Sementara model tafsir sufi menempati posisi ruhnya (esoteris).<sup>15</sup>

Tafsir yang menggunakan corak pembacaan jenis ini ada dua macam.<sup>16</sup> *Pertama*, *Tafsir Sufi Nazari* adalah tafsir yang berpegang pada metode simbolis yang tidak berhenti hanya aspek kebahasaan saja. Tafsir ini sering digunakan untuk memperkuat teori-teori mistis dikalangan sufi. Ulama yang dianggap ahli dalam bidang ini adalah Muhyiddin bin 'Arabi, karena

---

<sup>13</sup>Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 91.

<sup>14</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 83.

<sup>15</sup>Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah, Kitab al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* (Tangerang: YPM, 2017), h. 1.

<sup>16</sup>Imam Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an, Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), h. 105.

beliau dianggap sering bergelut dengan kajian tafsir ini.<sup>17</sup> *Kedua, Tafsir Sufi Amaly* adalah tafsir yang dilakukan oleh para penganut tasawuf praktis (*at-tashawwuf al-'amaly*). Corak tafsir jenis ini tidak dapat diperoleh hanya dengan pemikiran, tetapi harus menggunakan pengalaman mistis dan ilmu laduni, yaitu ilmu yang diberikan oleh kepada seseorang karena ketinggian ketaqwaannya kepada Allah SWT.<sup>18</sup> Seorang *arif* (sufi) memaknai al-Qur'an tidak hanya berdasarkan pemahaman terhadap *zahir* ayat, namun mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam suluknya.<sup>19</sup>

Dalam khazanah tafsir di Indonesia, terdapat tafsir bernuansa sufi yang diberi nama *Tafsir Amaly* oleh pengarangnya yaitu K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub. Mufasir Tafsir Amaly ini adalah pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wustqo Jombang dan sekaligus merupakan *mursyid*<sup>20</sup> tarekat *Syaziliyah al-Masu'diyah* Jombang. Pada dasarnya, jarang sekali ulama tasawuf menyusun sebuah kitab tafsir khusus, yang di dalamnya dijelaskan ayat per ayat. Tafsir sufi yang ditemukan hanyalah penafsiran-penafsiran al-Qur'an secara parsial sebagaimana yang dilakukan oleh Ibn Arabi, pada Kitab *Al-Futuh al-Makiyyah* dan Kitab *Al-Fushush*.<sup>21</sup>

Kegiatan penafsiran al-Qur'an yang dimuat dalam Kitab *Tafsir Amaly* oleh Muhammad Qoyyim adalah kegiatan pengajiannya kepada para santri di pondok Al-Urwatul Wustqo, baik pengajian terhadap santri putra ataupun santri putri. Pengajian kajian tafsir tersebut juga ia sampaikan kepada jama'an tarekat *Syaziliyah al-Masu'diyah* yang ia pimpin. Kegiatan pengajian tarekat ini diadakan setiap *selapanan* (40 hari sekali) dalam beberapa tempat. Di

---

<sup>17</sup>Lenni Lestari, "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik" *Jurnal Syahadah* Vol II (April, 2014) h. 12.

<sup>18</sup> Imam Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an, Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, h. 109.

<sup>19</sup> Ihsan Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 270.

<sup>20</sup> *Mursyid* artinya petunjuk atau instruktur, pengajar, pemberi contoh kepada para murid tarekat, atau pembimbing spiritual. *Mursyid* adalah seorang ahli waris sejati Nabi Muhammad saw. Sesudah dibawa kehadiran Ilahi selama kenaikan (*mi'raj*)-nya, sang hamba pun dikembalikan oleh Allah, pada makhluk untuk membimbing dan menyempunakan orang-orang yang masih belum sempurna. Lihat Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf* (Amzah, 2005). Hal 154.

<sup>21</sup> Imam Masbukin, *Mutiara Al-Qur'an, Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, h. 107.

Jombang pada setiap malam Ahad legi (dalam kalender Jawa), lalu di Magelang pada malam Ahad berikutnya dan di Bojonegoro pada Ahad berikutnya. Adapun pengajian yang dilakukan di Magelang dan Bojonegoro adalah perintah mandat dari gurunya yang bernama Abah Mas'ud Thaha. Mas'ud Thaha merupakan *mursyid* tarekat *Syaziliyah* dan sekaligus guru Muhammad Qoyyim yang berasal dari Bojonegoro. Dalam pencatatan pengajian tafsir yang dilakukan Muhammad Qoyyim dibantu oleh sekretarisnya (santri). Kitab tafsir yang telah dibukukan dan dicetak adalah sebanyak 6 juz. Setiap jilid terdiri dari satu juz. Adapun juz yang telah ditafsirkan adalah juz 1, 2, 3, 4, 5, 29 dan juz 30 serta surat ar-Rahman.

Ada beberapa alasan mengapa penulis ingin meneliti lebih jauh dalam kajian ilmiah dalam judul Epistemologi Tafsir Amaly Karya Muhammad Qoyyim Ya'qub (kajian terhadap surat al-Mutaffifin). Alasan *pertama*, Masih minimnya kajian epistemologi tafsir nusantara. Alasan *kedua*, Muhammad Qoyyim Ya'qub adalah seorang sufi dan sekaligus *mursyid* tarekat *Syaziliyah al-Mas'udiyah*. Dimana dalam penafsiran al-Qur'an yang bermacam-macam kandungan, dari fikih, akidah, dan lain sebagainya ia tafsirkan dengan kapasitas keilmuannya sebagai seorang sufi. Untuk memperoleh data penelitian yang baik adalah dengan cara mempersempit kajian objek, objek yang akan peneliti kaji adalah surat al-Mutaffifin. Melihat dari kandungan dalam surat al-Mutaffifin yang berseberangan dengan perilaku seorang sufi, di antaranya adalah perbuatan mengurangi timbangan dalam bermuamalah. Perbuatan mengurangi timbangan adalah perbuatan tercela yang harus dihindari oleh umat muslim. Perbuatan mengurangi timbangan adalah upaya mengurangi takaran timbangan dalam rangka untuk memperkaya diri sendiri. Hal tersebut jelas sangat bertentangan dengan perilaku para sufi yang identik dengan sikap asketis mereka. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti merasa surat al-Mutaffifin cocok sebagai representasi sekaligus dapat digeneralisir kepada ayat-ayat yang lain. Adapun Dengan tujuan kajian ilmiah terhadap *Tafsir Amaly* adalah untuk mengetahui bagaimana epistemologi *Tafsir Amaly* karya Muhammad Qoyyim Ya'qub Jombang, agar dapat diketahui

sumber dan metode yang digunakan untuk penafsiran serta agar dapat diketahui bagaimana validitas tafsir menurut teori dan ilmu pengetahuan yang telah matang yang berkaitan dengan sebuah penafsiran al-Qur'an.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang muncul untuk dikaji dan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana epistemologi *Tafsir Amaly* karya Muhammad Qoyyim Ya'qub dalam surat al-Mutaffifin?
2. Bagaimana relevansi penafsiran surat al-Mutaffifin dalam *Tafsir Amaly* karya Muhammad Qoyyim Ya'qub untuk masa kini?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui epistemologi *Tafsir Amaly* karya Muhammad Qoyyim Ya'qub dalam surat al-Mutaffifin.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran surat al-Mutaffifin dalam *Tafsir Amaly* karya Muhammad Qoyyim Ya'qub dengan zaman sekarang.

Mencermati tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dikedepankan manfaat penelitian ini dalam dua hal berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam khazanah ilmiah kajian tafsir di Indonesia.
2. Secara praktis, dapat memberi kontribusi metodologi penafsiran terutama dalam kajian tafsir dengan corak sufi. Serta agar *Tafsir Amaly* dapat dikaji kembali dengan berbagai pendekatan.

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka adalah seluruh bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun semata-mata sebagai koleksi pribadi.<sup>22</sup> Berkaitan dengan kitab *Tafsir Amaly* karya Muhammad Qoyyim Ya'qub, sudah ada yang meneliti kitab tafsir tersebut, yaitu:

---

<sup>22</sup>Andi Prastowo, *Merode penelitian Kualitati, dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), h. 161.

1. Risa Farihatul Ilma, dengan judul “Kearifan Lokal pada Tafsir Amaly (Studi Kitab Tafsir Sufi Karya Muhammad Qoyyim Ya’qub)”, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Dalam skripsi ini peneliti (Risa Farihatul Ilma) ingin mengetahui kearifan lokal yang terdapat dalam tafsir tersebut. Dimana banyak dari orang Islam pada saat itu beranggapan bahwa ajaran para ahli tarekat atau sufi bertentangan dengan pesan al-Qur’an. Kearifan lokal begitu terasa dalam tafsir tersebut. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan istilah-istilah atau perumpamaan yang mufasir gunakan dalam kitab tafsirnya.
2. Zaenu Zuhdi, dengan judul “Ibadah Penganut Tarekat (Studi Tentang Fikih Tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyah dan Shadhiliyah di Jombang),” Disertasi, Surabaya: Konsentrasi Hukum Islam, Program Doktor UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam disertasi ini, peneliti (Zaenu Zuhdi) ingin mengetahui afiliasi fikih yang di gunakan dalam tarekat Qadariyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyah dan Shadhiliyah di Jombang. Penulis menemukan bahwa penganut tarekat-tarekat tersebut dalam hal ibadah ritual masih didominasi mazhab Syafi’i. Sekalipun demikian, pada kasus-kasus tertentu penganut tarekat juga mengikuti pendapat dari luar mazhab Syafi’i, khususnya pendapat dari para mursyid tarekat. Di sisi lain, terdapat pula penganut tarekat yang mengikuti pendapat dari tiga mazhab Sunni lainnya, semisal dari mazhab Hanafi dan Maliki sekalipun kurang signifikan.
3. Didik Saepuden, dengan judul “Epistemologi Tafsir *Faid al-Rahman* Karya K.H Shaleh Darat.” Skripsi, Yogyakarta. Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Dalam skripsi ini, peneliti (Didik Saepuden) ingin mengetahui epistemologi dari tafsir *Faid al-Rahman*. Di sini penulis menjelaskan sumber, metode dan validitas penafsiran K.H Sholeh Darat dalam kitab tafsirnya *Faid al-Rahman*.

Berangkat dari beberapa literatur di atas, belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang epistemologi dari *Tafsir Amaly*. Fokus penulis terhadap kitab *Tafsir Amaly* adalah segi epistemologi penafsiran kitab tersebut, serta relevansi kitab *Tafsir Amaly* dengan zaman sekarang pada dengan mengambil sampel surat al-Mutaffifin.

## E. Metode Penelitian

Berikut adalah metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian:

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan subjek yang diteliti, maka penelitian ini adalah penelitian *library reasearch* (penelitian kepustakaan), yaitu pengumpulan data dengan berbagai macam material yang ada dipustaka. Seperti buku, majalah, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

### 2. Sumber Data

Sumber data di sini peneliti bedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuan.<sup>23</sup> Adapun sumber data primernya adalah Kitab *Tafsir Amaly* karya Muhammad Qoyyim Ya'qub serta hasil wawancara dengan penulis kitab tafsir tersebut.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder ini sebagai pelengkap data dari sumber primer. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, tafsir-tafsir, kamus, artikel, karya-karya ilmiah, jurnal dan sebagainya.

---

<sup>23</sup>Saifuddin Azwar, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Pustaka pelajar, 2001), h. 36.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.<sup>24</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kepada penulis Kitab *Tafsir Amalay* Muhammad Qoyyim Ya'qub. Terkait dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah epistemologi dan relevansi tafsir, maka penelitian ini bersifat kualitatif.

### 4. Metode Analisis Data

Analisis yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah *content analysis*, yaitu menganalisa berbagai data yang dikumpulkan untuk kemudian diambil kesimpulan. Metode ini penulis gunakan untuk mengungkap pemikiran Muhammad Qoyyim Ya'qub dalam menafsirkan al-Qur'an yang tertuang dalam karyanya Kitab *Tafsir Amaly*. Dalam hal ini, untuk mengetahui epistemologi dalam *Tafsir Amaly* dianalisa dengan teori-teori yang sudah ada. Adapun untuk mengetahui relevansi tafsir tersebut, penulis akan melakukan wawancara kepada beberapa orang yang paham betul terhadap tafsir ini dan melakukan analisa terhadap sampel dari tafsir ini, yaitu surat al-Mutaffifin.

## F. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah untuk memberikan gambaran dan langkah-langkah dalam penelitian, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. adapun langkah-langkah penulisan skripsi antara lain:

Bab pertama berisi latar belakang atau alasan dari peneliti mengangkat judul Epistemologi Tafsir Amaly Karya Muhammad Qoyyim Ya'qub (kajian terhadap surat al-Mutaffifin), karena peneliti melihat belum ada yang meneliti validitas tafsir tersebut berdasarkan khazanah keilmuan yang ada. Kemudian pada sub bab selanjutnya, berisi rumusan masalah yang berkaitan dengan pengangkatan judul, tujuan dan manfaat

---

<sup>24</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), h. 124.

penulisan baik secara teoritis maupun praktis, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua berisi tentang teori-teori yang akan digunakan penulis sebagai mata analisa dan diaplikasikan pada bab empat. Pada bab ini, peneliti membahas pengertian dan seputar ilmu tafsir. Pada sub bab selanjutnya, penulis membahas tasawuf dan pertaliannya dengan tafsir. Pembahasan sub bab selanjutnya, penulis menjelaskan epistemologi dalam khazanah tafsir.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum Kitab Tafsir Amaly yang berfungsi untuk menjadi data atas objek penelitian ini. Terdiri dari biografi, tasawuf dan karya-karya K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub, latar belakang penulisan dan ciri khas Kitab tafsir Amaly, dan contoh penafsiran Muhammad Qoyyim yaitu surat al-Mutaffifin yang akan menjadi objek kajian peneliti.

Bab keempat berisi analisa epistemologi Tafsir Amaly yang terdiri dari sumber, metode dan validitas tafsir, dan relevansi tafsir Amaly dengan zaman sekarang. Dalam bab ini, penulis akan menggunakan landasan teori dan metode penelitian sebagai alat untuk menganalisa. Dari analisa tersebut akan dapat diketahui epistemologi tafsir yang digunakan oleh Muhammad Qoyyim Ya'qub dalam Tafsir Amaly, dan relevansi kitab tersebut dengan zaman sekarang.

Bab kelima merupakan akhir dari proses penulisan atas penelitian skripsi yang berpijak dari bab-bab sebelumnya. Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran-saran dari peneliti dalam Tafsir Amaly.

## BAB II

### TAFSIR AMALY

#### A. Tafsir Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Tafsir dan Takwil

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf'il*”, berasal dari kata *al-fasr* (fa sa ra) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “daraba – yadribu” dan “nasara – yansuru”. Dikatakan: “fasara (asy-syai'a) yafsiru” dan “yafsuru – fasran”, dan “fassarahu”, artinya “abānahu” (menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Mengutip *Lisān al-Arab*, kata “al-fasr” berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata “at-tafsir” berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafad yang muyskil, pelik.<sup>1</sup> Dalam al-Qur'an dinyatakan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾<sup>2</sup>

Artinya: “Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik tafsir-nya.” (Q.S al-Furqan : 33)

Maksudnya, “paling baik penjelasan dan perinciannya”, di antara kedua bentuk kata itu, *al-fasr* dan *at-tafsir*, kata *at-tafsir*-lah yang paling banyak digunakan. Menurut az-Zarkasyi: “Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya”.

Ansori mengutip pendapat Abu Hayyan yang mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara pengucapan lafad-lafad al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2013), h. 455.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid VII, (Jakarta: UII, 1995), h 14.

ketika berdiri sendiri maupun tersusun, dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun, serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>3</sup>

Kata takwil terambil dari kata *aul*/kembali dan *ma'al*, yakni kesudahan. Mentakwilkan sesuatu berarti menjadikannya berbeda dari semula. Dengan kata lain, takwil adalah mengembalikan makna kata/kalimat ke arah yang bukan arah harfiahnya yang dikenal secara umum. Bila dideteksi proses pentakwilan, maka ia (pengembalian tersebut) terjadi dalam dua tahap. *Pertama*, pengembalian kata/kalimat ke dalam benak untuk mengetahui maknanya yang populer, lalu terjadi pengembalian. *Kedua*, yaitu makna yang tergambar dalam benak itu dikembalikan lagi ke makna lain, sehingga lahir makna pertama.<sup>4</sup>

Adz-Dzahabi (673 H/1274 M) mengemukakan bahwa dalam pandangan ulama salaf (klasik) yang dikutip oleh Muhammad Amin Suma dalam bukunya mengelompokkan pengertian takwil memiliki dua macam: *Pertama*, menafsirkan suatu pembicaraan (teks) dan menerangkan maknanya, tanpa mempersoalkan apakah penafsiran dan keterangan itu sesuai dengan apa yang tersurat atau tidak. Dalam konteks pengertian ini, takwil dan tafsir benar-benar sinonim (*muradif*). Inilah yang dimaksud dengan kata takwil identik dengan tafsir seperti dalam ungkapan sebagai pakar tafsir al-Qur'an. *Kedua*, takwil adalah substansi yang dimaksud dari sebuah pembicaraan itu sendiri (*nafs al-murad bi al-kalam*). Kalau pembicaraan itu berupa tuntutan, maka takwilnya adalah perbuatan yang dituntut itu sendiri. Dan jika pembicaraan itu berbentuk berita, maka yang dimaksud adalah substansi dari sesuatu yang diinformasikan.<sup>5</sup>

Jika diamati dengan seksama, antara makna pertama dan makna kedua, terdapat perbedaan yang cukup mendasar. Yang pertama memandang takwil identik benar dengan tafsir, sehingga dengan demikian, maka takwil berwujud pada pemahaman yang bersifat *zihni* (penalaran) di

---

<sup>3</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 172.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 219.

<sup>5</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h. 312.

samping lafal (teks); sementara takwil dalam bentuk *kedua* adalah semata-mata hakikat sesuatu yang terdapat di balik (di luar) sesuatu itu sendiri dalam kaitan ini teks al-Qur'an. adapun yang dimaksud dengan takwil menurut pandangan kebanyakan ulama kontemporer (*khalaf*) yang didukung kalangan *fuqaha* (ahli-ahli hukum islam), *mutakallimin* (para teolog), *muhaddisin* (ahli-ahli hadis), dan *mutasawwifah* (kelompok sufistik) ialah "Mengalihkan lafal dari makna (pengertiannya) yang kuat (*rajih*) kepada makna lain yang dikuatkan/dianggap kuat (*marjuh*) karena ada dalil yang mendukung.

Perbedaan tafsir dan takwil yang dimaksudkan bukanlah perbedaan arti dalam arti paradoksal, melainkan perbedaan dilihat dari segi spesifiknya masing-masing dan perbedaan dari segi sifat-sifat keduanya. Namun demikian, para ulama berbeda pendapat dalam hal memahami perbedaan yang dilihat dari segi sifat-sifat dan spesifikasi tersebut. Menurut Abu 'Ubaidah, tafsir dan takwil memiliki pengertian yang sama. Tetapi pendapat tersebut ditolak oleh sebagian ulama, di antaranya Ibnu Habib al-Nisabury. Selain itu ada juga ulama' yang berpendapat, bahwa tafsir ialah sesuatu yang jelas diterangkan dalam kitab Allah atau diterangkan oleh Sunnah Rasulullah SAW yang shahih, sebab sudah jelas adanya. Sedangkan takwil ialah sesuatu yang *diistinbāt*kan oleh para ulama'. Karenanya sebagian ulama' ada yang mengatakan, tafsir lebih banyak berkaitan dengan riwayat, sedangkan takwil tidak banyak berhubungan dengan riwayat.

## 2. Macam-macam Metode Tafsir

'Abd al-Hay al-Farmawy, mengungkapkan bahwa metode tafsir dapat dibagi menjadi empat macam metode sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nur Ichwan, antara lain sebagai berikut:<sup>6</sup>

### a. Metode Tahlili (analitik)

Metode tahlili atau yang menurut Muhammad Baqir Sadr sebagai metode *tajzi'i* (*al-manhaj al-tajzi'iy*) adalah suatu metode

---

<sup>6</sup>Muhammad Nur Ichwan. *Belajar Al-Qur'an* (Semarang: Rasail, 2005), h. 251.

penafsiran yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan al-Qur'an. dimana seorang mufasir menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tartib susunan al-Qur'an mushaf Utsmani, ia menafsirkan ayat demi ayat kemudian surah demi surah dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nas. Menguraikan kosa kata dan lafad, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur i'jaz, balaghah dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diistinbatkan dari ayat yaitu hukum fiqh, dalil syari', arti secara bahasa, norma-norma akhlak, akidah atau tauhid, perintah, larangan, janji, ancaman haqiqat, majaz, kinayah, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat yang relevansinya dengan surah sebelum dan sesudahnya. Untuk itu semua, mufasir merujuk pada sebab-sebab turun ayat (*asbab al-nuzul*), hadis-hadis Rasulullah saw. dan riwayat dai para sahabat dan tai'in. Di antara keempat metode tafsir al-Qur'an, metode tahlili merupakan yang paling tua, karena metode tafsir ini sudah ada sejak masa sahabat Nabi saw.

b. Metode Ijmali

Metode tafsir ijmalī adalah menafsirkan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an dengan secara singkat dan global, dengan menjelaskan makna yang dimaksud pada setiap kalimat dengan bahasa yang ringkas sehingga mudah dipahami. Metode ini mempunyai sedikit kesamaan dengan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat, sebagaimana urutan dalam mushaf. Perbedaan antara kedua metode tersebut adalah tafsir ijmalī makna yang diungkapkan secara global dan ringkas, sedang dalam metode tahlili, makna ayat yang diuraikan secara terinci dengan tinjauan dari berbagai segi dan aspek yang diulas secara panjang lebar. Kelemahan tafsir dengan metode ijmalī adalah uraiannya terlalu singkat dan ringkas, sehingga tidak dapat mengungkap makna-makna ayat secara luas dan tidak dapat menyelesaikan masalah dengan tuntas.

Sedangkan keistimewaan dari tafsir dengan metode ini adalah dapat dikonsumsi oleh lapisan dan tingkatan kaum muslimin secara merata.

c. Metode Muqarrin

Metode tafsir muqarrin adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an atau surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dan objek yang dibandingkan tersebut. Dalam menggunakan metode ini, seorang mufasir dapat menempuh langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, mengambil sejumlah ayat-ayat al-Qur'an; *kedua*, mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tertentu, baik mereka itu termasuk salaf atau ulama khalaf, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasulullah SAW, para sahabat dan tabi'in, atau berdasarkan rasio; *ketiga*, mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan-kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an, kemudian menjelaskan siapa di antara mereka yang penafsirannya dipengaruhi oleh perbedaan madzhab, atau untuk melegitimasi suatu golongan tertentu dan yang *terakhir*, memberi komentar berdasarkan apa yang dituliskannya, yaitu termasuk tafsir makbul atau tafsir tidak makbul. Dalam hal ini, mufasir dituntut mampu menganalisis pendapat-pendapat para ulama yang dikemukakan untuk kemudian diambil sikap untuk menilai benar atau tidak sebuah penafsiran.

d. Metode Maudlu'i

Metode tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan

dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistinbatkan hukum-hukum. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai suatu judul/tema tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala segi dan perbandingannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudhu'i, agar supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.

### 3. Syarat dan Adab Mufasir

Ulama memberikan persyaratan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menguasai berbagai disiplin ilmu, antara lain sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Ilmu Bahasa Arab harus dikuasai oleh mufasir karena al-Qur'an menggunakan bahasa Arab. Dengan memahami bahasa Arab, mufasir dapat menjelaskan makna kosa kata al-Qur'an sesuai dengan yang dimaksud oleh Allah SWT.
- b. Nahwu, ilmu yang membahas tentang perbedaan kalimat yang disebabkan oleh perbedaan i'rab. Perubahan tersebut mempengaruhi kata. Dengan nahwu, mufasir dapat mengidentifikasi makna-makna dalam frasa atau kalimat.
- c. Sharaf, ilmu yang membahas perubahan dan pembentukan kosa kata. Pembentukan kosa kata di sini adalah proses suatu kata dari kata kerja masa lampau menjadi kata kerja masa kini, masa depan, bentuk infinitif, subjek, objek, kata keterangan, dan keterangan tempat. Dengan sharaf mufasir dapat mengetahui pembentukan kata serta

---

<sup>7</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 180.

derivasinya sehingga dapat menentukan makna yang paling mendekati kebenaran.

- d. Istiqaq, ialah ilmu yang membahas tentang dasar pembentukan kata. Satu kata kadang terbentuk dari dua kata yang hampir sama sehingga makna yang muncul menjadi berbeda.
- e. Balaghah, ialah ilmu yang membahas tentang cara pembicara mengungkapkan sesuatu yang disesuaikan dengan pendengar. Ilmu ini disebut juga dengan ilmu retorika. Ilmu ini mencakup tiga cabang, yaitu ilmu bayan, ma'ani dan badi'. Ilmu bayan adalah ilmu yang mempelajari teknik mengekspresikan sesuatu dengan ungkapan sesuai konteks. Ilmu ma'ani ialah ilmu yang mempelajari lafal (susunan kalimat) bahasa Arab yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Ilmu badi' ialah ilmu yang mempelajari cara membentuk suatu kalam yang baik dengan menjaga keserasian (*muthabaqah*) dan kejelasan indikator (*dalalah*).
- f. Ilmu Qiraah ialah ilmu tentang cara baca al-Qur'an. ilmu ini dapat membantu mufasir untuk mentarjih makna-makna yang mungkin. Sehubungan dengan itu, sering terjadi perbedaan dalam penafsiran. Akan tetapi, hakikatnya itu bukan perbedaan karena hanya disebabkan perbedaan dalam segi bacaan.
- g. Ushuludin ialah ilmu yang membahas unsur-unsur pokok dalam akidah yang harus dijadikan pegangan bagi orang yang berkeyakinan. Ilmu ini sering disebut ilmu kalam. Ushuluddin berguna sebagai *istinbath* dalam mengambil dalil yang berkaitan dengan hak Allah. Di sisi lain, ilmu itu juga berfungsi sebagai alat bantu dalam mengkritisi ayat-ayat yang berkaitan dengan kenabian, hari kiamat, dan hal-hal ghaib.
- h. Ushul Fiqh ialah ilmu yang membantu mufasir dalam mengambil *istinbath* hukum yang dikandung al-Qur'an. dengan ilmu tersebut, mufasir dapat mengetahui jenis-jenis ayat, baik yang umu, khusus, mutlak maupun muqayyad.

- i. Asbab an-Nuzul ialah ilmu yang tentang bagaimana situasi, kondisi serta urgensi apa ayat-ayat dalam al-Qur'an diturunkan. Dengan mengetahui asbab an-nuzul dapat menghilangkan kesulitan dalam memahami makna al-Qur'an.
- j. Ilmu tentang Kisah, tujuan dari kisah-kisah dalam al-Qur'an memberikan nasihat dan pelajaran dengan menggunakan retorika yang bernilai tinggi. Selain itu, agar diketahui secara detail apa yang dibicarakan al-Qur'an.
- k. Ilmu Nasikh Mansukh dengan ilmu tersebut, mufasir mampu membedakan jenis-jenis ayat; baik yang global, terperinci, muhkam, maupun mutasyabihat sehingga mufasir dapat memberikan rekomendasi mengenai hukum.
- l. Ilmu hadis memiliki peran yang sangat penting bagi tafsir karena menjelaskan ayat al-Qur'an yang bersifat mujmal (global) dan muhkam (samar). Oleh sebab itu, hadis sangat membantu dalam menafsirkan kata yang musykil (sulit).
- m. Ilmu al-muhibbah merupakan ilmu yang diperoleh seseorang karena melaksanakan ilmu yang dimilikinya. Ilmu tersebut merupakan ilmu yang berada di luar batas kemampuan manusia. Cara untuk memperolehnya dengan mempratikkan pengetahuan yang telah dimiliki dan bersikap zuhud.

Mufasir harus memiliki etika dalam menafsirkan al-Qur'an. ada beberapa etika yang harus dimiliki mufasir. Etika-etika tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at, baik ibadah maupun muamalah, agar mufasir dapat menyusun tafsirnya secara sistematis.
- b. Mengetahui pendapat-pendapat yang disampaikan oleh ulama salaf dan khalaf.
- c. Berperangai baik dan cerdas.

- d. Dapat membedakan antara ilham dari Allah SWT dan bisikan dari setan.
  - e. Mampu membedakan antara maslahat dan mudharat. Mufasir juga harus menjaga agar tafsirnya tidak menyimpang dari makna yang dikehendaki Allah.
  - f. Menjaga makna hakiki dan majazi. Mufasir juga harus memperhatikan makna hakiki dan majazi. Jangan sampai tertukar sehingga tafsirnya tidak sesuai dengan maksud al-Qur'an.
  - g. Menjaga keserasian dan tujuan al-Qur'an. mufasir juga harus menjelaskan hubungan antara ayat dengan ayat sebelum atau sesudahnya sehingga tidak ada anggapan bahwa al-Qur'an itu terpisah-pisah.
  - h. Menelusuri sebab turun ayat.
  - i. Meneliti hal-hal yang berkaitan dengan bahasa. Sebelum menemukan hukum yang terkandung di dalam al-Qur'an, mufasir terlebih dahulu harus meneliti hal-hal yang berkaitan dengan bahasa.
  - j. Memperkecil anggapan bahwa ada pengulangan dalam al-Qur'an. mufasir tidak boleh menganggap bahwa ayat-ayat yang sama hanyalah pengulangan. Sebaliknya, ayat yang diulang memiliki makna yang berbeda. Apabila bertambahnya jumlah huruf maupun memberikan tambahan makna, begitu pula dengan bertambahnya jumlah kata. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf pun di dalam al-Qur'an yang tidak memiliki makna.
4. Tasawuf dan Tafsir Sufi Amaly

Tasawuf adalah ilmu yang memuat cara tingkah laku atau amalan-amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau berhubungan dengan Allah.<sup>8</sup> Sistem latihan dengan kesungguhan (*riyāḍah mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga

---

<sup>8</sup>Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 9.

dengan itu maka segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya.<sup>9</sup> Tasawuf dikelompokkan dalam tiga aliran induk, antara lain: tasawuf *akhlaqi* yang lebih berorientasi etis, tasawuf *amaly* yang lebih mengutamakan intensitas dan eksistensitas ibadah agar diperleh penghayatan spiritual dalam ibadah, dan tasawuf *falsafi* yang bermakna metafisika.

Tasawuf amaly adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah. Dalam pengertian ini, tasawuf amaly berkonotasi *tariqah* (tarekat), di mana dalam *tariqah* dibedakan antara kemampuan sufi yang satu dengan yang lain, ada yang dianggap mampu dan tahu cara mendekati diri kepada Allah dan ada orang yang memerlukan bantuan orang lain yang dianggap memiliki otoritas dalam masalah itu. Dalam perkembangan selanjutnya, para pencari penuntun semakin banyak dan terbentuklah komunitas yang sepaham, dalam sisi inilah muncullah strata-strata berdasarkan pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Tasawuf amaly menekankan pada metode perjuangan rohani atau latihan rohani menyucikan jiwa. Tokoh dari corak tasawuf ini adalah al-Ghazali dan Syaikh Abdul Qadir al-jailani, dan sebagainya.<sup>10</sup> Berikut adalah istilah-istilah yang ada dalam ilmu tasawuf, antara lain sebagai berikut:

- a. Tarekat (*tariqah*) adalah suatu jalan atau metode tertentu dalam ibadah yang dilakukan oleh seorang sufi dan diikuti oleh para muridnya dengan tujuan bisa berada sedekat mungkin dengan Allah.<sup>11</sup> Adapun macam-macam mu'tabarrah (yang dianggap benar) terdapat 41 kelompok, yaitu: An-Naqsabandiyah, Qadariyah, Syaziliyah, Rifa'iyah, Syattariyah, Khalwatiyah, Tijaniyah, untuk lebih lengkap terdapat pada buku Kamus Ilmu Tasawuf oleh Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin.

---

<sup>9</sup>Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 33.

<sup>10</sup>Totok Jumantoro, Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawufi*. (Amzah, 2005), h. 263.

<sup>11</sup>Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, h.185.

- b. Mursyid (guru) adalah petunjuk atau instruktur, pengajar, pemberi contoh kepada murid tarekat, atau pembimbing spiritual.<sup>12</sup>
- c. Murid adalah seorang yang besar hasratnya terhadap kehidupan spiritual. Pengikut sebuah *tariqah sufi*. Istilah lain yang digunakan adalah faqir atau orang yang menginginkan Allah.
- d. Bai'at adalah pernyataan sanggup dan setia murid di hadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan yang diperintahkannya, serta tidak melakukan maksiat-maksiat yang dilarang gurunya. Ikrar untuk masuk ke dalam sebuah tarekat sufi. Yang dimaksud ikrar di sini adalah, ikrar antara Allah SWT dan hamba-Nya, untuk senantiasa mengikuti mursyid dan murid secara bersama-sama.
- e. Wirid adalah seruan yang mengandung permohonan tertentu kepada Allah SWT. Do'a-do'a yang diucapkan berulang-ulang pada waktu tertentu setiap hari, biasanya sesudah shalat wajib. Rangkaian-rangkaian kalimat qur'ani, biasanya dibaca sejumlah seratus kali atau bahkan lebih. Kalimat-kalimat tersebut merupakan pelatihan yang menumbuhkan konsentrasi keagamaan sehari-hari. Kalimat-kalimat wirid biasanya dibaca oleh kelompok-kelompok *tariqat* dan juga kelompok-kelompok lainnya. Dengan gaya dan model yang beragam, tetapi pada umumnya mengandung permohonan ampunan (*istighfar*) *shalawat* atas Nabi, dan *syahadah*.
- f. *Suluk* adalah perjalanan menuju Tuhan, perjalanan spiritual menuju sang sumber. Metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan, di bawah bimbingan seorang guru spiritual. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut *salik*. Seorang murid dikatakan *salik* apabila ia sedang melakukan *suluk*.

Tasawuf selain sebagai ilmu mendekatkan diri kepada Allah, tasawuf juga memberi kontribusi dalam ragam corak dalam khazanah ilmu tafsir. Dalam perkembangannya, tafsir dengan corak tasawuf (sufi)

---

<sup>12</sup>Totok Jumantoro, Samsul Munir. *Kamus Ilmu Tasawufi*, h. 154.

sering disebut dengan istilah tafsir *isy'ari* (isyarah). Kata isyarah berasal dari bahasa Arab yang akar katanya dari *syin*, *wawu* dan *ra*, sehingga dibaca *syawara* berarti memetik. Muhammad Husain adz-Dzahabi mendefinisikan isyarah sebagai usaha untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan melakukan pentakwilan ayat-ayat sesuai dengan isyarat yang tersirat, namun tidak mengingkari yang tersurat atau dimensi *zahir* ayat.<sup>13</sup>

Tafsir isyarah adalah upaya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan isyarat-isyarat batin yang terpancar dari para sufi, pengikut tarekat atau orang yang bersih hatinya.<sup>14</sup> Tafsir isyarah merupakan tafsir dimana makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafad ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafad itu dalam benak penafsirnya yang memiliki kecerahan hati dan atau pikiran tanpa membatalkan makna dari sisi lafaz. Meskipun manusia pada umumnya mempunyai dimensi batiniah, akan tetapi bukan berarti semua orang bisa memberikan tafsiran secara isyari. Sebab, isyarat batin dalam tafsir isyari yang merupakan penyanggah utamanya berasal dari para individu atau penafsir yang memang secara konsisten dan intensif telah melakukan pengendalian terhadap nafsu. Oleh karena itu, penafsir isyari ini banyak dilahirkan dari kalangan para pengamal tasawuf yang memang telah teruju kebersihan dan ketulusan hatinya.<sup>15</sup>

Karya tafsir sufi identik dengan pendekatan tasawuf yang merepresentasikan sisi kejiwaan. Pisau bedah yang digunakan dalam interpretasi (menafsirkan) tafsir sufi adalah pendekatan tasawuf melalui dialektika *maqamat ahwal* dan pengalaman spiritual. Area interpretasi tafsir sufi memberikan ruang ekspresi kepada tasawuf dan psikologi untuk membaca bersama-sama ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir sufi mempunyai basis

---

<sup>13</sup> Azkia Muharom Albantani, Junizar Suratman "Pendekatan dalam Tafsir; Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, dan Tafsir bi al-Isyarah" *Jurnal Hikamuna*, Vol I No.2 (Desember, 2016), h. 39.

<sup>14</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an*, h. 175.

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 369.

pengalaman kejiwaan mufasir dan teori *Ulum al-Qur'an*. mufasir sufi mendapatkan penjelasan atas ayat suci al-Qur'an melalui tahapan-tahapan psikologi tasawuf (*maqamat*). Tafsir sufi merupakan hasil kontemplasi dan penafsiran mufasir terhadap al-Qur'an melalui proses restrukturisasi jiwa. Perasaan dekat dengan yang Maha Rahim selalu dibangun dan diupayakan dengan berbagai rangkaian latihan. Penafsiran dibangun secara ekspresif dengan ungkapan perasaan jiwa yang hadir dalam tafsir sufi untuk menjelaskan ayat al-Qur'an. Penafsiran yang di-*ijtihad*-kan para mufasir sufi adalah usaha untuk membongkar makna yang masih terselubung atau usaha untuk membuka lipatan-lipatan dari tingkat makna yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>16</sup>

Menurut kaum sufi, setiap ayat mempunyai makna yang *zahir* dan *batin*. Makna *zahir* adalah makna yang cepat dan mudah dipahami oleh akal pikiran sedangkan makna *batin* perlu suatu usaha memahami isyarat-isyarat yang tersembunyi dibaliknyanya yang hanya dapat diketahui oleh mereka yang ahli dibidangnya saja. Isyarat-isyarat yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan ayat-ayat al-Qur'an inilah yang akan tercurah ke dalam hati dari limpahan gaib pengetahuan yang dibawa ayat-ayat. Dalam pandangan kaum sufi al-Qur'an adalah kalam Allah yang pengertian hakikinya hanya Allah saja yang mengetahui, dan makna ini hanya diberikan oleh Allah kepada wali-Nya melalui *kasyaf*.<sup>17</sup>

Ketika seseorang telah mencapai tingkatan spiritual tertentu, ia akan mengalami kesadaran diri (*kasyaf*) sedemikian rupa sehingga mampu melihat dan memahami realitas diri dan hakekat yang ada sedemikian jelas dan gamblang (*musyahadah*). Ini adalah puncak kesadaran dan limpahan pengetahuan yang di dapat dari proses panjang epistemologi irfani (sufi). Namun, karena pengetahuan masuk tatanan konsepsi dan representasi tetapi terkait dengan kesatuan simpleks

---

<sup>16</sup> Habibi al-Amin "Tafsir Sufi Lata'if al-Isyarat Karya al-Qusyairi; Perspektif Tasawuf dan Psikologi" *Jurnal Suhuf* Vol. 9 No. I. (Juni, 2016), h. 7.

<sup>17</sup> Abd Wahid "Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali" *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVI No. II (Juli, 2010), h. 3.

kehadiran Tuhan dalam diri dan kehadiran diri dalam Tuhan, maka tidak semua pengalaman dan pengetahuan yang begitu jelas gamblang tersebut dapat diungkapkan.

Pengalaman dan pengetahuan spiritual tersebut disampaikan lewat beberapa cara. *Pertama*, diungkapkan dengan cara apa yang disebut sebagai *i'tibar* atau qiyas irfani (sufi), yakni analogi pengetahuan spiritual dengan pengetahuan *zahir*, atau analogi makna batin yang ditangkap dalam *kasyaf* kepada makna *zahir* yang ada dalam teks. Qiyas isyari tidak sama dengan qiyas bayani atau silogisme. Qiyas irfan berusaha menyesuaikan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh lewat *kasyf* dengan teks, sehingga yang terjadi adalah *qiyās al-ghaib `alā al-syahid*, bukan *qiyās al-far' alā al-ashl* sebagaimana yang dilakukan dalam fiqh. Dengan kata lain, *zahir* teks dijadikan *furū'* (cabang) sedang pengalaman atau pengetahuan spiritual yang dihasilkan dalam *kasyaf* sebagai *ashl* (pokok). Karena itu, qiyas irfan atau *i'tibār* tidak memerlukan persyaratan *illat* atau pertalian antara lafat dan makna (*qarīnah lafẓiyah `an ma'nawiyah*) sebagaimana yang ada dalam qiyas bayan, tetapi hanya berpedoman pada *isyarat* (petunjuk batin). *Kedua*, pengetahuan irfan diungkapkan lewat simbol-simbol. metode kedua ini banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh dari kalangan sufi falsafi, mereka mempunyai kelebihan dalam hal ini yaitu kemampuan menjelaskan pengalaman spiritualnya lewat simbol-simbol sehingga menjadi sangat multi-interpretasi. Tafsir ini jelas memiliki pemahaman tekstual sebelum menuju kepada pemahaman secara isyari, sehingga memiliki dua pemahaman yaitu pemahaman *zahir* dan pemahaman isyari.<sup>18</sup>

Tafsir sufi terbagi menjadi dua macam, yaitu tafsir sufi nadhari dan tafsir sufi al-isyari (amaly), yakni:

a. Tafsir Tasawuf Teoritis (Tasawuf Nadzari)

Tafsir sufi Nadzari oleh sebageian ahli diidentifikasi sebagai tafsir sufi yang lebih banyak menggunakan pendekatan filsafat

---

<sup>18</sup>A. Khudori Soleh "Mencermati Epistemologi Sufi (Irfan)" *Jurnal Ulumuna*, h. 11.

dalam analisisnya.<sup>19</sup> Aliran ini meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan ajaran mereka. di dalam penafsirannya mereka tampak berlebihan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan dari penafsirnya sering keluar dari arti *zahir* yang dimaksudkan oleh syara' tanpa didukung oleh kajian bahasa. Adz-Dzahabi menegaskan bahwa tidak ada seorang penafsir pun yang di dalam tafsir sufi teoritis membahas seluruh susunan al-Qur'an ayat per ayat, yang ada hanya penafsiran al-Qur'an secara acak dan parsial.

Tokoh yang terkenal dalam corak ini adalah Muhyiddin Ibn Arabi yang menulis karya magnum opus-nya *al-Futuh al-Makiyyah* dan *al-Fusus*. Karena penjelasannya yang lebih banyak menggunakan pendekatan filosofis, maka karya Ibn Arabi ini oleh sebagian ahli disebut telah melenceng dari ketentuan penafsiran yang seharusnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli *Ulumul Qur'an*. dalam penafsirannya, Ibn Arabi terpengaruh dengan teori *wahdatul Wujud* (*pantheisme*) atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *manunggaling kawulo gusti*, yaitu teori tasawwuf tentang persatuan antara Tuhan dan manusia. Menurut adz-Dzahabi, penafsiran Ibn Arabi telah keluar dari *madlul* yang dikehendaki Allah. Adz-Dzahabi mengkritik Ibn Arabi dianggap terlalu *batiniyyah* (hanya melihat aspek batin) dari teks-teks lahiriyah al-Qur'an dan bahkan melenceng dari syari'at Islam. Terkadang Ibn Arabi juga menundukkan kaidah *nahwu* di bawah teori tasawufnya.<sup>20</sup>

Adz-Dzahabi (w 1348 M) memberikan beberapa kriteria dalam penafsiran *nadzari*, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Menjadikan teori filsafat sebagai asas (dasar) dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

---

<sup>19</sup> Hasyim Muhammad., *Pendekatan Irfani Kontekstual Untuk Memahami Al-Qur'an* (Semarang, 2010), h. 56.

<sup>20</sup> Lenni Lestari, "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik" *Jurnal Syhadah* Vol II (April, 2014), h. 5.

<sup>21</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun juz Tsani* (Kairo: Dar al-Hadisah, 2005), h. 306.

- 2) Memberikan perumpamaan terhadap sesuatu yang *gaib* (abstrak) kepada sesuatu yang *syahid* (tampak/jelas). Menurut adz-Dzahabi, perumpamaan seperti ini terkesan menerka-nerka, padahal perumpamaan seperti itu boleh dilakukan kecuali ada informasi dari Rasulullah SAW sendiri.
  - 3) Terkadang tidak memperhatikan kaidah Nahwu atau Balaghah. Jika tidak, maka kaidah ini diabaikan. Dengan kata lain, kaidah nahwu atau balaghah akan digunakan bila membenarkan atau menguatkan teori tasawufnya.
- b. Tafsir Tasawuf Praktis (Tasawuf Amaly)

Tasawuf praktis adalah tafsir yang dilakukan oleh para penganut tasawuf praktis (amaly). Dengan menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat yang tampak oleh sufi dalam *suluk*-nya. Corak tafsir jenis ini tidak dapat diperoleh hanya dengan pemikiran, tetapi harus menggunakan pengalaman mistis dan ilmu laduni, yaitu ilmu yang diberikan kepada seseorang karena ketinggian ketaqwaannya kepada Allah SWT. Menurut kaum sufi, hakikat al-Qur'an tidak hanya terbatas pada pengertian yang bersifat lahiriah saja, tetapi tersirat pula makna batin (makna tersirat) yang justru merupakan makna terpenting.<sup>22</sup>

Lahir batin merupakan konsep yang dipergunakan kaum sufi untuk melandasi pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an khususnya dan melihat dunia umumnya. Pola sistem berpikir mereka adalah berangkat dari yang dzahir menuju yang bathin. Bagi mereka batin adalah sumber pengetahuan sedangkan zahir teks adalah penyinar. Rujukan yang mereka pakai adalah pernyataan yang selalu dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib, bahwa setiap ayat memiliki empat makna: *zahir*, *batin*, *had* dan *matla'*. Al-Ghazali sendiri menegaskan bahwa selain yang *zahir*, al-Qur'an memiliki makna batin. Abdullah al-Muhasibi dan Ibn al-'Arabi memberikan

---

<sup>22</sup>Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 270.

penjelasan pernyataan tersebut, bahwa yang dimaksud dengan *zahir* adalah pembacaan dan yang *batin* adalah takwilnya. Sementara Abu Abdurrahman mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *zahir* adalah bacaannya, sementara yang *batin* adalah pemahamannya.<sup>23</sup>

Untuk dapat digolongkan sebagai mufasir sufi amaly, sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Ibn Sahl, hendaknya menjauhi empat hal, yaitu: *pertama*, dunia. Senjata dunia adalah senjata yang dipergunakan oleh syaitan untuk memperdaya manusia. *Kedua*, kenyang. *Ketiga*, jiwa yang cenderung tidur, sehingga seorang sufi adalah orang-orang yang senantiasa terjaga dan ahli menjaga malamnya. *Keempat*, hawa nafsu.

Mengutip pendapat Al-Farmawi yang menjelaskan bahwa penafsiran dengan corak tasawuf (sufi) dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat berikut: *pertama*, tidak menafsirkan makna lahir (pengertian tekstual) dari ayat-ayat al-Qur'an; *kedua*, didukung oleh dalil-dalil lain; *ketiga*, penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' dan dan rasio; *keempat*, penafsirannya tidak mengklaim bahwa hanya penafsirannya yang dikehendaki oleh Allah. Apabila syarat-syarat ini dipenuhi maka penafsiran tersebut dapat diterima (makbul). Al-Qattan, dalam menabahkan bahwa syarat agar tafsir jenis tersebut diterima dengan catatan bahwa antara makna isyari dengan makna ayat terdapat hubungan yang erat.<sup>24</sup> Adapun Contoh kitab tafsir ini adalah *Gharaib al-Qur'an wa Raghaib al-Furqan* karya Imam al-Naisabury.

Menurut adz-Dzahabi, ada dua aspek perbedaan tafsir sufi nadzari dan tafsir sufi isyari (amali) sebagaimana dikutip oleh Leni Lestari, yaitu:<sup>25</sup>

1. Tafsir sufi nadzari diawali dengan premis-premis yang ada dipenafsirkan al-Qur'an. sedangkan tafsir sufi isyari (amali) tidak berlandaskan premis-

<sup>23</sup>Leni Lestari "Epistemologi Corak Tafsir Sufi" h. 6.

<sup>24</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, h. 496.

<sup>25</sup>Leni Lestari, "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik" h. 18.

premis ilmiah terlebih dahulu, akan tetapi berdasarkan *riyāḍah ruhiyah* (olah jiwa) yang dilakukan oleh seorang ahli sufi terhadap dirinya hingga mencapai tingkatan terungkapnya tabir isyarat (petunjuk) kesucian.

2. Ahli sufi dalam tafsir sufi nadzari berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an mempunyai makna tertentu dan penafsirannya sebagai pembawa makna. Sedangkan isyari sebaliknya yaitu ada makna lain yang diakndung ayat, artinya ayat al-Qur'an memiliki makna dzahir dan juga makna batin.

#### B. Epistemologi dalam Khazanah Tafsir

Berangkat dari asumsi bahwa al-Qur'an itu berlaku universal dan bersifat *shahihun li kulli zaman wa makan*, maka al-Qur'an harus selalu dijadikan sebagai landasan moral teologis dalam rangka menjawab problem-problem sosial-keagamaan era modern-kontemporer. Ini artinya tafsir tidak boleh berhenti, melainkan harus selalu berproses seiring dan sejalan dengan tuntutan zaman. Oleh karenanya, penting untuk melihat al-Qur'an sebagai dasar keimanan, pemahaman dan tingkah laku moral, bahkan juga perlu memandang al-Qur'an secara kritis sebagai kesatuan dalam kacamata keilmuan modern dengan memahami ideal moralnya dan mengambil darinya ajaran-ajaran yang cocok dalam waktu tertentu.

Dengan begitulah sebenarnya dialektika antara wahyu, rasio mufasir dengan realitas (konteks) harus dimainkan secara imbang, mengingat al-Qur'an bukanlah teks yang "mati". Seorang mufasir harus kreatif mendialogkan antara realitas sebagai konteks yang tak terbatas dan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas. Jika demikian, tafsir akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Namun, perlu diketahui, agar dapat sebuah penafsiran dapat diterima, penafsiran harus berangkat dari kaidah-kaidah dalam ilmu tafsir, baik dari ilmu tafsir yang ada pada masa klasik maupun kontemporer. Dengan demikian, penulis menganggap penting adanya kajian penelitian terhadap epistemologi sebuah penafsiran.

Epistemologi sebagai kajian filsafat ilmu membahas tentang sumber dan metode untuk memperoleh suatu ilmu, serta validitas ilmu yang diperoleh. Epistemologi dalam khazanah tafsir yaitu kajian terhadap sebuah tafsir

meliputi sumber tafsir, metode yang digunakan dalam penafsiran dan validitas penafsiran tersebut. Salah satu problem epistemologi dalam penafsiran al-Qur'an adalah menyangkut tolok ukur kebenaran sebuah penafsiran (validitas), dalam artian, sejauh mana suatu produk penafsiran itu dapat dikatakan benar. Terkait dengan validitas penafsiran, hal tersebut dapat diukur dengan tiga teori kebenaran, antara lain sebagai berikut:<sup>26</sup>

a) Teori Koherensi

Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dianggap benar apabila ia sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten menerapkan metodologi yang dibangun oleh setiap mufasir. Dengan kata lain, jika dalam sebuah penafsiran terdapat konsistensi berpikir secara filosofis maka penafsiran tersebut bisa dikatakan benar secara koherensi.

b) Teori Korespondensi

Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia berkorespondensi, cocok, dan sesuai fakta ilmiah dilapangan. Teori ini dapat dipakai untuk mengukur kebenaran tafsir ilmi. Penafsiran yang terkait dengan ayat-ayat kauniyah dikatakan benar apabila ia sesuai dengan hasil penemuan teori ilmiah yang sudah mapan.

c) Teori Pragmatisme

Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dikatakan benar apabila secara praktis mampu memberikan solusi praktis bagi problem sosial yang muncul. Dengan kata lain, penafsiran itu tidak diukur dengan teori atau penafsiran lain, tetapi diukur dari sejauh mana ia dapat memberikan solusi atas problem yang dihadapi manusia sekarang ini. Oleh karena itu, model-model penafsiran atas ayat-ayat teologi atau hukum yang cenderung eksklusif dan kurang humanis kepada penganut agama lain bisa jadi tidak relevan mengingat problem-problem kemanusiaan di era sekarang, seperti keterbelakangan, kemiskinan, pengangguran, kebodohan, dan bencana alam tidak dapat hanya diselesaikan oleh

---

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 83.

penganut salah satu agama saja, tetapi perlu kerja sama secara simbolis mutualisme dengan penganut lain.

### BAB III

#### BIOGRAFI K.H MUHAMMAD QOYYIM YA'QUB DAN TAFSIR AMALY

##### A. Sekilas Tentang K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub

###### 1. Biografi Singkat K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub

K.H Muhammad Qoyim Ya'qub lahir pada tanggal 11 Juni 1965 di desa Bulurejo Diwek Jombang dengan nama lengkap Muhammad Qoyim. Di Ijazah kelahirannya tertera tanggal 23 Januari 1966. Berdasarkan penuturannya, tanggal kelahirannya ini tidak tepat. Bisa jadi tanggal kelahirannya ini disesuaikan dengan tanggal ketika Abahnya, Kyai Ya'qub Husain wafat, tepatnya pada tahun 1976. Kyai Qoyyim adalah putra KH. Ya'qub Husain, Pendiri Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Sementara ibunya bernama Nyai Muhsinah. Kyai Qoyim adalah putra ke tujuh dari sepuluh saudara.<sup>1</sup>

Pendidikan agama pertama ia peroleh dari orang tuanya. Pendidikan dasarnya dimulai dari TK, lalu Madrasah Ibtidaiyah al-Urwatul Wutsqo Jombang (lulus th. 1976), Madrasah Tsanawiyah al-Urwatul Wutsqo Jombang (lulus th. 1979) dan Madrasah Aliyah al-Urwatul Wutsqo Jombang (lulus th 1983). Selama menempuh pendidikannya tersebut, Kyai Qoyim bersekolah di lembaganya ini. Pada tahun 1985 Kyai Qoyim melanjutkan kuliah di fakultas Syari'ah IAIN<sup>2</sup> Sunan Ampel Surabaya dan lulus sebagai Sarjana Muda tahun 1987. Lalu ia melanjutkan jenjang Sarjana Lengkap di tempat yang sama dengan mengambil jurusan Qadla', lulus tahun 1989.<sup>3</sup>

Kecintaan Kyai Qoyyim terhadap al-Qur'an sudah terlihat sejak ia masih berada di bangku perkuliahan. Hal tersebut dibuktikan dengan pengabdianya mengajar al-Qur'an antara lain di Masjid al-Hasan dan

---

<sup>1</sup>Zaenu Zuhdi. *Ibadah Penganut Tarekat (Studi tentang Afiliasi FikihTarekat Qadiriyyah wa naqshabandiyah, shiddiqiyah dan Sya'ziliyyah di Jombang)*.H 34.Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya 2013.

<sup>2</sup>IAIN Sunan Ampel kini telah berubah menjadi UIN Sunan Ampel

<sup>3</sup>Wawancara dengan Hj. Qurrotul Ainiyah, istri penafsir, tanggal 15 Februari 2018. di Komplek Pesantren Putri Al-Urwatul Wutsqo.

Masjid al-Huda Karah Surabaya dan di rumah-rumah penduduk. Selain itu, ia juga mendirikan organisasi keislaman seperti Remaja Masjid, FOSIPA (Forum Silaturahmi Pengajar al-Qur'an tingkat Jawa Timur yang sekaligus ia adalah sebagai sekertaris jendralnya. Kegiatannya dalam mengajar tidak berhenti di situ, ia sempat mengajar al-Qur'an di masjid-masjid di Provinsi Kalimantan Selatan selama kurang lebih tiga bulan, dan mengajar al-Qur'an di Pamekasan Madura selama tiga bulan.<sup>4</sup>

Pada saat ini, Kyai Qoyyim menjadi pengasuh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo di desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Jawa Timur dengan mengelola berbagai pendidikan formal dan non formal. Adapun pendidikan formal yang dikelola adalah PAUD Primaganda, MI al-Urwatul Wutsqo, Mts al-Urwatul Wutsqo, SMA Primaganda, STIT UW (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Urwatul Wutsqo Jombang). Sedangkan pendidikan non formal terdiri dari Madrasah Diniyah Ula, Wustho, dan Ulya. Kejar paket A setingkat SD, kejar paket B setingkat SLTP dan kejar paket C setingkat SLTA. Lembaga-lembaga tersebut terletak disekitar kediaman Kyai Qoyyim. Pada lembaga-lembaga tersebut, Kyai Qoyyim mendirikan asas ekonomi yang terbilang unik, yaitu dibebaskan dari semua biaya pendidikan bahkan biaya hidup kecuali bagi yang dimampukan Allah.

Selain menjadi seorang pengasuh pondok pesantren, Kyai Qoyyim adalah seorang sufi dan Mursyid Tarekat Syaziliyah al-Mas'udiyah yang berpusat di Jombang. Kegiatan-kegiatan yang telah ia lakukan setelah menjadi mursyid antara lain; pengajian tafsir setiap hari kamis setelah *asar* untuk ibu-ibu warga sekitar, pengajian tafsir setiap malam Jum'at untuk bapak-bapak warga sekitar, pengajian *selapanan*. Untuk pengajian *selapan* ini dilakukan di halaman masjid al-Urwatul Wutsqo setiap 40 hari sekali. Kegiatan ini dihadiri oleh ratusan pengikut jama'ah tarekat dari berbagai kota sekitar jombang sampai luar provinsi seperti Jawa Tengah dan Jawa Barat. Adapun rangkaian kegiatan *selapanan* adalah pembacaan

---

<sup>4</sup>Risa Farihatul Ilma, *Kearifan Lokal pada Tafsir Amaly*, h. 36.

*tahlil* bersama yang disusul dengan pembacaan *fida'*<sup>5</sup> yang langsung dipimpin oleh Kyai Qoyyim dengan pembacaan surat al-Iklas dengan cara *jaher*<sup>6</sup>. Pembacaan *tahlil* dan *fida'* dilakukan selepas waktu *ashar*.

Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah sholat maghrib berjama'ah dan *istigāṣah* di masjid al-Urwatul Wutsqo. Setelah isya', kegiatan yang dilakukan adalah *bai'at*<sup>7</sup>. Calon yang akan *dibai'at* harus dalam kondisi suci atau memiliki wudhu. Posisi duduk seperti duduk tahiyat akhir dan menghadap ke arah kiblat. Bacaan dalam prosesi *bai'at* dengan ditalqinkan dan dibaca secara bersamaan dan di akhiri dengan do'a. Setelah *bai'at* pengajian tafsir dimulai. Selain mengadakan kegiatan pengajian di Jombang, Kyai Qoyyim juga menyampaikan pengajian tarekatnya diberbagai daerah seperti di Magelang dan Bojonegoro. Pengajian tersebut dilaksanakan setiap 40 hari sekali.

## 2. Jaringan Guru

Menurut penuturan Chumaidah Syaghofi, Kyai Qoyyim tidak pernah belajar ke suatu pesantren salaf. Ia hanya belajar di pesantren tarekat yaitu di malang dengan Kyai Akhyar dan K.H Mas'ud Thaha. Kyai Qoyyim belajar kepada Kyai Akhyar di Malang hanya sebentar di banding belajar ilmu tasawuf kepada Kyai Mas'ud Thaha di Bojonegoro dan Magelang.<sup>8</sup> Untuk ilmu syari'at seperti sorof, nahwu, fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir dan lain sebagainya Kyai Qoyyim dapatkan di rumah dibawah bimbingan orang tuanya yang memiliki peran sebagai Kyai di desa tersebut dan seorang pengasuh pesantren. Selain mendapat pendidikan di rumah, Kyai Qoyyim mendapatkan ilmu-ilmu tersebut pada lembaga formal, yaitu sejak ia belajar di jenjang MI hingga memasuki Perguruan Tinggi pada Fakultas Syariah. Pendidikan yang diterima Kyai

---

<sup>5</sup>Fida adalah pembacaan surat al-Ikhlās sebanyak seratus ribu kali. Pembacaan surat al-Ikhlās diniati untuk diri sendiri, apabila fida' untuk diri sendiri telah selesai, diniatkan untuk keluarga, diutamakan yang sudah meninggal.

<sup>6</sup>*Jaher* adalah istilah dalam wirid yang berarti mengeraskan bacaan.

<sup>7</sup>Janji setia mengikuti guru (mursyid) dan tanda seseorang masuk sebuah tarekat

<sup>8</sup>Wawancara dengan Hj. Chumaidah Syaghofi, kakak penafsir, di kediaman Bulurejo diwek Jombang tanggal 8 Februari 2018.

Qoyyim di rumah dan di lembaga formal dirasa cukup sehingga ia tidak dikirim oleh orang tuanya untuk belajar di pesantren lain.<sup>9</sup>

Perjalanan Kyai Qoyyim belajar tasawuf kepada Kyai Mas'ud Thaha di tarekat Syaziliyah berlangsung kurang lebih tujuh tahun, dimulai semenjak pertengahan tahun 1990 sampai tahun 1997. Pada pertengahan tahun 1997, Kyai Qoyyim diperintah Kyai Mas'ud Thaha untuk menjalani khalwat selama 41 hari. Lokasi khalwat berada di Pesantren Nurul Huda yang bertempat di kaki gunung Andong, Desa Giri Rejo Kecamatan Ngablak Magelang. Kyai Mas'ud berkata sebagai berikut:

*Lawase patang puluh siji dino. Patang puluh isji dino iku Yum<sup>10</sup> nomere yuyu, yuyu iku maju yo iso, mundur yo iso. Nong endi nggon mesti enek banyu, yuyu maju yo oleh banyu, mundur yo oleh banyu (lamanya empat puluh satu hari. Empat puluh hari itu nomernya yuyu. Yuyu itu (berjalan) maju ya bisa, mundur ya bisa. Di mana tempat yuyu pasti di situ ada air.)<sup>11</sup>*

Kyai Qoyyim menjelaskan maksud dari 41 hari tersebut adalah empat tambah satu adalah lima, lima itu ilmunya shalat. Air itu lambangnya ilmu, kurang dari empat puluh satu hari akan tetap dapat ilmu, lebih dari empat puluh satu hari juga dapat ilmu. Masa khalwat yang ia jalani ternyata bertambah dari 41 hari menjadi kurang lebih 5 bulan. Pada akhir tahun 1997 Kyai Qoyyim dinyatakan lulus dan ia diperintah pulang ke Jombang.

Kyai Qoyyim dibai'at dan menerima ijazah kemurshidan dari Kyai Mas'ud Thaha murshid tarekat *Syaziliyah* di magelang Jawa Tengah dengan penyerahan naskah istigāsh dengan tanda tangan asli dihadapan seluruh murid dalam upacara sederhana. Penyerahan naskah istigāsh tersebut sebagai ijazah dan pengangkatan Kyai Qoyyim menjadi mursyid

<sup>9</sup> Wawancara dengan K.H Muhammad Qoyyim, penulis kitab *Tafsir Amaly*, di Pesantren Putri al-Urwatul Wutsqo, 16 Februari 2018.

<sup>10</sup> Yum penggalan dari "Qoyyum", panggilan Kyai Mas'ud kepada K.H Qoyyim

<sup>11</sup> Zaenu Zuhdi, *Ibadah Penganut Tarekat*, h. 37.

dan mulai diperbolehkannya menyebarkan ajaran tarekat yang telah diperoleh di tempat asalnya. Nabi Muhammad saw, dan para Ulama` juga diperintahkan untuk khalwat atau ‘uzlah sebelum mencapai tahap ma`rifat. Nabi Muhammad saw, berkhalwat di gua Hira` sampai mendapat wahyu pertama dari Allah SWT. Kyai Mas`ud Taha berkhalwat di puncak gunung Andong kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang Jawa Tengah. K.H. Nawawi Tangerang Jawa Barat berkhalwat dengan ditanam dalam banker bawah tanah. Kyai Qoyyim berkhalwat di dalam bilik kamar di lingkungan pondok pesantren Nurul Huda Andong Magelang, dengan membaca wirid terus menerus siang dan malam, hampir tidak ada waktu untuk tidur, tidak tidur kecuali tertidur.<sup>12</sup>

Amalan akhir ini dilaksanakan sebelum diperintah mursyid (yang diyakini akan diperintahkan) sebagai bukti tawadu` kepada mursyid. Sedangkan amalan batinnya, termasuk tidak ingat urusan dunia, keluarga (seperti perang), tidak boleh mengeluh, selalu bersyukur meskipun dalam kondisi kepayahan dan tidak ada yang dimakan. Terus menerus mengingat Allah SWT. (praktek menerapkan ajaran al-Qur`an yaitu jihad atau perang yang dikiaskan dengan memerangi hawa nafsu). Khalwat atau ‘uzlah pada prinsipnya adalah amaliyah lahiriyah dengan ucapan dzikir. Amaliyah batiniyahnya adalah terus menerus mengingat dan mengagungkan Allah SWT.

### 3. Tasawuf/Sufisme K.H Muhammad Qoyyim Ya`qub

Ilmu tasawuf menurut Kyai Qoyyim itu diawali dengan ilmu syari`at. Ilmu syari`at Kyai Qoyyim itu dimulai dari belajar dari lingkungan, dari lembaga formal dari TK, MI, MTs sampai MA semua dilembaga al-Urwatul Wutsqo. Dari lingkungan pondok, lingkungan keluarga Kyai Ya`qub. Tidak melakukan ibadah sholat dijewer, tidak ngaji tidak dikasih uang saku, tidak sekolah tidak diberi makan, itulah pendidikan syari`at. Kyai Qoyyim belajar ilmu tasawuf dengan Abah

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan K.H Muhammad Qoyyim, penulis kitab *Tafsir Amaly*, 16 Februari 2018, di Pesantren Putri al-Urwatul Wutsqo.

Mas'ud Thaha di Magelang dan di Bojonegoro sampai diangkat menjadi seorang mursyid.

Setelah di bai'at dan menerima ijazah kemursyidan, Kyai Qoyyim pulang ke Jombang untuk mulai menjalankan perintah dari Kyai Mas'ud Thaha mengajak orang-orang untuk melakukan istighosah. Asal mula nama tarekat yang dipimpin oleh Kyai Qoyyim adalah Syaziliyah. Namun karena di Jombang ada dua tarekat Syaziliyah, yang pertama adalah tarekat Syaziliyah yang dipimpin K.H Jamaluddin Ahmad yang mempunyai silsilah dari Tulungagung dan Kyai Qoyyim adalah dari Kyai Mas'ud Thaha dari Magelang. Oleh karena itu Kyai Qoyyim menambahkan al-Mas'udiyah pada nama tarekat tersebut dengan tujuan untuk membedakan saja, jadilah nama tarekat yang ia pimpin menjadi tarekat syadziliyah al-Mas'udiyah karena guru tarekat sebelumnya bernama Mas'ud Thaha.

Pertama kali, kegiatan tarekat ini dimulai dengan mengadakan berbagai majlis dzikir dan diteruskan dengan pengajian rutin. Waktunya setiap hari Kamis sore ba'da Ashar bagi jama'ah wanita dan malam Jum'at jam 09.30 bagi jama'ah pria. Pengajian ini berlanjut dan kemudian menjadi pengajian selapanan rutin yang dilakukan setiap malam Ahad<sup>13</sup> Legi. Pengajian setiap malam Ahad Legi ini menjembatani jama'ah tarekat yang berasal dari daerah jauh yang tidak bisa mengikuti pengajian rutin setia Kamis sore dan Malam Jum'at. Sekalipun demikian, murid-murid Kyai Qoyyim juga membuat pengajian selapanan di daerah masing-masing, yang mana waktunya yang tidak berbenturan dengan pengajian di pusat.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Pilihan hari Ahad, selain karena malam libur akhir pekan juga bermakna tauhid. Ahad artinya satu, yakni pengajian yang hanya bertujuan mensatukan Allah.

<sup>14</sup> Zaenu Zuhdi, *Ibadah Penganut Tarekat*, h. 38.

Berikut adalah silsilah Tarekat Syadziliyah K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub:<sup>15</sup>

- Allah SWT**  
**Jibril AS**
- 
1. Nabi Muhammad SAW.
  2. Sayyidina Ali bin Abu Thalib Karromallahu Wajhah.
  3. Sayyidina Hasan bin Ali RA.
  4. Hadrotus Syaikh Muhammad Jabir RA.
  5. Hadrotus Syaikh Muhammad al-Ghazwani RA.
  6. Hadrotus Syaikh Muhammad Fathu al-Su'ud RA.
  7. Hadrotus Syaikh Sa'ad RA.
  8. Hadrotus Syaikh Sa'id RA.
  9. Hadrotus Syaikh Abul Qasim Ahmad al-Marwani RA.
  10. Hadrotus Syaikh Abu Sa'ad Ibrohim al-Bashri RA.
  11. Hadrotus Syaikh Zainuddin RA.
  12. Hadrotus Syaikh Syamsuddin RA.
  13. Hadrotus Syaikh Tajuddin RA.
  14. Hadrotus Syaikh Nuruddin RA.
  15. Hadrotus Syaikh Fakhruddin RA.
  16. Hadrotus Syaikh Taqiyuddin RA.
  17. Hadrotus Syaikh Abdurrahman al-Madani al-Maghribi RA.
  18. Hadrotus Syaikh Abdul al-Salim bin al-Masyisyi RA.
  19. **Hadrotus Syaikh Abu al-Hasan Ali Al-Syadzili RA.**
  20. Hadrotus Syaikh Abbas al-Mursi RA.
  21. Hadrotus Syaikh Abu al-Fatah al-Maidumi RA.
  22. Hadrotus Syaikh Taqiyuddin al-Wasithi RA.
  23. Hadrotus Syaikh al-Hafidz al-Qalqashandari RA.
  24. Hadrotus Syaikh Nur al-Qarafi RA.
  25. Hadrotus Syaikh al-Ajhuri RA.

---

<sup>15</sup>Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Istighastah Tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah* (Jombang : IPdI).

26. Hadrotus Syaikh Muhammad al-Zarqani RA.
27. Hadrotus Syaikh Muhammad bin Qasim al-Sakandari RA.
28. Hadrotus Syaikh Yusuf Dhariri RA.
29. Hadrotus Syaikh Muhammad Bahmiti RA.
30. Hadrotus Syaikh Ahmad Minatullah al-Zuhri RA.
31. Hadrotus Syaikh Ali bin Thahir al-Madani RA.
32. Hadrotus Syaikh Shalih al-Mufti al-Hanafi RA.
33. Hadrotus Syaikh Ahmad Nahrawi al-Makki RA.
34. Hadrotus Syaikh Muhammad Ilyas RA.
35. Hadrotus Syaikh Abdul Hamid al-Bantani RA.
36. Hadrotus Syaikh Abdul Halim al-Bantani RA.
37. Hadrotus Syaikh Muhammad Dimiyati al-Bantani RA.
38. Hadrotus Syaikh Mas'ud bin Thoaha magelang RA.
- 39. Hadrotus Syaikh Abah Muhammad Qoyyim Ya'qub Jombang RA.**

4. Karya-Karya K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub

Selain aktif sebagai mursyid sebuah tarekat, Kyai Qoyyim juga aktif membuat berbagai karya yang bernafaskan al-Qur'an yang ia tuangkan dalam satu wadah bernama "Qur'any". Qur'any adalah serangkaian karya Kyai Qoyyim yang diciptakan dalam rangka memahami masyarakat luas terhadap al-Qur'an dengan ringkas dan mudah dipahami. Adapun karya yang lainnya adalah sebuah metode cepat untuk baca tulis Bahasa Indonesia dan Matematika dasar. Qur'any adalah salah satu materi pokok yang diajarkan oleh Kyai Qoyyim, guru-guru dan ustad-ustadzah di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo dan lembaga-lembaga pendidikan dibawahnya. Ciri-ciri metode pembelajaran Qur'any adalah adalah cepat, mudah, menyenangkan, ada media pembelajaran, fleksibel dan murah, kredibel, sesuai dengan kaidah dalam pembelajaran dalam al-Qur'an, mudah, terpadu dengan imtaq (iman dan taqwa), memenuhi SAS (Simpel Analitik dan Sitematik) dan variatif. Cepat adalah cepat hapal, cepat nalar, dan cepat bisa praktik. Metode

pembelajaran cepat sangat diperlukan dan menjadi tolok ukur mutu pembelajaran. Metode sistem qur'any ini bisa meringkas pembelajaran 2 tahun menjadi 2 bulan saja, karena di dalamnya terdapat target jam dalam setiap materi qur'any.<sup>16</sup> Adapun karya-karya beliau antara lain, sebagai berikut:

a. Qur'any A.

Qur'any A berisi tata cara baca tulis Indonesia untuk diajarkan kepada anak TK/RA. Qur'any A dibuat sedemikian rupa untuk anak-anak agar lebih cepat bisa membaca dan menulis bahasa Indonesia dalam 11 jam. Qur'any A Terdiri dari 12 halaman, yaitu 35 unit. Tiap unit membutuhkan waktu 20 menit pengajaran. Dengan perincian: latihan bunyi 5 menit, baca 5 menit, tulis 10 menit. Jadi, waktu yang diperlukan untuk mengajar semua materi baca dan tulis adalah 20 menit x 35 unit = 700 menit (sekitar 11 jam).<sup>17</sup> Latihan yang digunakan dalam belajar metode Qur'any, dimulai dari bunyi, baca dan tulis ini terinspirasi dari proses perkembangan manusia yang dimuat dalam Q.S as-Sajdah ayat 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ۝<sup>18</sup>

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”

<sup>16</sup>Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Petunjuk pengajaran Qur'any I "baca tulis al-Qur'an"* (Jombang: IPdI).

<sup>17</sup>Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Qur'any A "Baca Tulis Bahasa Indonesia"* (Jombang: IPdI).

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid VII, (Jakarta: UII, 1995), h 678.

b. Qur'any B.

Qur'any B berisi matematika dasar untuk diajarkan kepada anak TK/RA atau SD/MI kelas rendah. Terdiri dari 13 halaman, berisi 90 unit. Setiap unit membutuhkan waktu 20 menit. Perinciannya hampir sama dengan Qur'any A, yaitu dengan latihan bunyi, baca dan tulis. Jadi waktu yang dibutuhkan untuk belajar matematika dasar dengan menggunakan metode Qur'any adalah  $90 \text{ unit} \times 20 \text{ menit} = 1.800 \text{ menit}$  (sekitar 30 jam).<sup>19</sup>

c. Qur'any 1

Qur'any 1 berisi baca tulis al-Qur'an. terdiri dari 16 halaman, berisi 90 unit. Meliputi, 54 unit pondasi (huruf hijaiyah), 22 unit ayat al-Qur'an, dan 14 unit Tajwid. Tiap unit membutuhkan waktu 20 menit. Dengan perincian: latihan bunyi 5 menit, baca 5 menit, dan tulis 10 menit. Jadi waktu yang dibutuhkan adalah  $20 \text{ menit} \times 90 \text{ unit} = 1.800 \text{ menit}$  (30 jam). Diajarkan kepada yang belum bisa baca tulis al-Qur'an, adapun yang sudah mahir baca tulis al-Qur'an diajarkan bagaimana mengajar baca tulis al-Qur'an dengan menggunakan Qur'any 1.<sup>20</sup>

d. Qur'any 2

Qur'any 2 berisi tentang ilmu terjemah al-Qur'an. diajarkan kepada yang bisa baca Arab meskipun tidak lancar. Target dari Qur'any 2 apabila diajarkan kepada seseorang adalah bisa arti' *dzalika*; itu, *al kitaabu*; kitab, *laa raiba*; tiada keraguan, *fiihi*; di dalamnya, yaitu 80 % kata-kata yang sering muncul dalam al-Qur'an dikuasi, selebihnya untuk mengetahui arti kata-kata yang sulit melihat al-Qur'an terjemah.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Qur'any B "Matematika Dasar"* (Jombang: IPdI)

<sup>20</sup>Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Qur'any 1 "Baca Tulis al-Qur'an"* (Jombang: IPdI)

<sup>21</sup>Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Qur'any 2 "Ilmu Terjemah al-Qur'an"* (Jombang: IPdI)

e. Qur'any 3

Qur'any 3 berisi tentang ilmu Sharaf yang di dalamnya mempelajari perubahan kata yang telah diringkas oleh K.H Qoyyim agar dapat dengan mudah dipahami, tanpa menggunakan *nadhom-nadhom* seperti dalam kitab-kitab nahwu umumnya yang diajarkan dipesantren.<sup>22</sup>

f. Qur'any 4

Qur'any 4 berisi tentang ilmu nahwu yang di dalamnya mempelajari harokat akhir/ perubahan *i'rob*. Ilmu nahwu yang ada diringkas sedemikian rupa oleh K.H Qoyyim agar dapat dengan mudah dipahami dan dipelajari, tanpa menggunakan *nadhom-nadhom* seperti dalam kitab-kitab nahwu umumnya yang diajarkan dipesantren.<sup>23</sup>

g. Qur'any 5

Qur'any 5 berisi didesain seperti kitab gundul. Berisi hadis-hadis nabi yang dicetak tanpa harokat. Qur'any 5 adalah sebagai alat tolok ukur pemahaman Qur'any 3 (shorof) dan Qur'any 4 (nahwu), sebagaimana alat untuk dapat membaca kitab gundul adalah penguasaan ilmu shorof dan nahwu.<sup>24</sup>

h. Qur'any 6

Qur'any 6 berisi tentang kumpulan ayat-ayat ibadah dan hukum. Di kalangan pesantren al-Urwatul Wutsqo mereka menyebutnya Qur'any 6 sebagai *Tafsir Ahkam*. *Tafsir Ahkam* adalah tafsir dengan pendekatan fiqh. *Qur'any 6 (tafsir ahkam)* terbagi dalam empat pembagian:

1. Qur'any 6a, berisi tentang ayat-ayat ibadah dan makanan, meliputi; wudhu, mandi, tayamum dan batalya, waktu sholat, qoshor, sholat jama'ah, hadap kiblat, memakmurkan masjid, zakat,

---

<sup>22</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Qur'any 3 "Ilmu Sorof"* (Jombang: IPdI)

<sup>23</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Qur'any 4 "Ilmu Nahwu"* (Jombang: IPdI)

<sup>24</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Qur'any 5 "Baca Kitab"* (Jombang: IPdI)

zakat seperlima lebih, puasa, awal & akhir Ramadhan, amaliyah Ramadhan, Haji, do'a dan pasca haji.<sup>25</sup>

2. Qur'any 6b, berisi tentang ayat-ayat hukum waris, muamalah dan jinayah, meliputi; waris, wasiat, hibah, muamalah, pencatatan (hutang), jinayah/ pidana, membunuh, mencuri, zina dan menuduh zina, fahisyah (perbuatan keji), khomr, dan murtad.<sup>26</sup>
3. Qur'any 6c, berisi tentang ayat-ayat hukum nikah, meliputi; wali, kafa'ah, larangan pacaran, wali janda, haram dinikah, mahar, nafkah, talaq, rujuk, cerai dari istri dan iddah, larangan dalam iddah, zhihar, istri sholilah, nusuz, syiqoq, pergaulan suami istri, nikah antar agama, pernikahan pezina, kawin kontrak, mut'ah dan muhallil, poligami, pencatatan nikah dan kekeliruan adat.<sup>27</sup>
4. Qur'any 6d, berisi tentang ayat-ayat hukum wanita, politik dan jihad, meliputi; aurat dan jilbab, setara gender dalam nilai iman dan amal, penghambaan secara lahir tidak sama, wanita sholihah, istri Nabi, istri Fir'aun, istri Abu Lahab, Haid, politik (siasat) dan jihad, harta jihad, yatim.<sup>28</sup>

i. Tafsir Amaly

Tafsir amaly adalah karya K.H Qoyyim dengan nuansa tasawuf/sufi. Adapun al-Qur'an yang sudah ia tafsirkan adalah juz 1, 2, 3, 4, 5, 29 dan juz 30 serta surat ar-Rahman. Setiap 1 juz dicetak dalam satu jilid. Tafsir yang telah dicetak dan dibukukan adalah juz 1 dan 30 saja, sedangkan yang sisanya masih berupa rekaman suara dan catatan-catatan dalam buku *katib*. Dalam menafsirkan al-Qur'an, K.H Qoyyim tidak mengikuti tartib mushafi, ia terlebih dahulu menafsirkan juz 1 lalu juz 30, diikuti dengan juz 2, 3, 4, 5 dan 29. Untuk saat ini, kajian

---

<sup>25</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Tafsir Ayat Hukum, Ibadah dan Makanan "Qur'any 6a"* (Jombang: IPDI).

<sup>26</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Tafsir Ayat Hukum, Muamalah dan Jinayah "Qur'any 6b"* (Jombang: IPDI).

<sup>27</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Tafsir Ayat Hukum, Ayat Hukum Nikah "Qur'any 6c"* (Jombang: IPDI).

<sup>28</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Tafsir Ayat Hukum, Hukum Wanita, Politik dan Jihad "Qur'any 6d"* (Jombang: IPDI).

tafsir yang K.H Qoyyim lakukan adalah sesuai kebutuhan, tidak mengikuti tartib mushafi. Terkadang K.H Qoyyim akan melakukan revisi terhadap tafsir yang telah dicetak atau yang belum dicetak karena dirasa perlu ditambahi keterangan lebih lanjut dan terus menfasirkan ayat-ayat al-Qur'an sampai sekarang.<sup>29</sup>

j. Al-Qur'an terjemah perkata

Selain memberi penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam bentuk tafsir, K.H Qoyyim berusaha memberikan terjemah al-Qur'an perkata. Terjemah al-Qur'an perkata ini memiliki sedikit perbedaan dengan terbitan Depag, yaitu lebih rinci dan lebih jelas.<sup>30</sup>

k. Qosidah ilmu

Qosidah ilmu adalah lagu-lagu qosidah yang dikarang oleh K.H Qoyyim yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Dinamakan qosidah ilmu karena dalam lagu-lagu tersebut syarat akan ilmu-ilmu yang langsung bersumber pada al-Qur'an. Lagu-lagu qosidah tersebut menggunakan nada sholawat yang telah ada sebelumnya sehingga nada lagu tersebut sudah familiar ditelinga masyarakat. Dengan menggunakan nada yang telah ada, qosidah ilmu dapat dengan cepat dihafal, karena pendengar tidak perlu mempelajari nada lagu yang baru. Hal ini bertujuan agar qosidah ilmu dapat dengan cepat dipahami masyarakat maksud dan kandungan isi di dalamnya. Sementara sampai saat ini, lagu qosidah yang telah diciptakan ada 6 volume. Adapun rinciannya sebagai berikut:<sup>31</sup>

1. Volume satu

- a) Hidup Ini (Q.S az-Zumar : 5)
- b) Waspada Godaan (Q.S al-An'am : 29)
- c) Dunia Tuk sarana (Q.S an-Nazi'at : 46)
- d) Nikmat Paling Agung (Q.S al-Baqarah : 40)

---

<sup>29</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Tafsir Amaly Juz 1* (Jombang: IPdI).

<sup>30</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Al-Qur'an Terjemah Per-kata Sesuai Sorof dan Nahwu* (Jombang: IPdI).

<sup>31</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Qosidah Ilmu* (Jombang: IPdI)

- e) Ulama (Ulama adalah pewaris para Nabi “H.R Bukhari & Muslim”)
  - f) Maafkan Orang Awam (Q.S al-Furqon : 63)
  - g) Ilmu Yang Manfaat (Q.S al-Baqarah 32)
  - h) Hindarilah Narkoba (Q.S al-Maidah : 90, Q.S al-Baqarah : 219)
  - i) Jadi Orang-Nya Robbi (Q.S al-Ahzab : 21)
  - j) Al-Qur’an (Q.S al-Alaq : 1)
2. Volume dua
- a) Cintakan Kami Keimanan (Q.S al-Hujurat : 7)
  - b) Beri Syafa’at (Q.S al-Baqarah : 254)
  - c) Namamu Tuhan (Q.S al-fatihah : 1)
  - d) Pujian Hanya untuk Tuhan (Q.S al-Fatihah : 2)
  - e) Yaa Rohman (Q.S al-Fatihah : 3)
  - f) Allah Penguasa Hari Akhir (Q.S al-Fatihah : 4)
  - g) Padamu Tuhan (Q.S al-Fatihah : 5)
  - h) Bimbing Kami (Q.s al-Fatihah : 6-7)
  - i) Alif Lam Mim (Q.S al-Baqarah : 1)
3. Volume tiga
- a) Tiada Ragu (Q.S al-Baqarah : 2)
  - b) Qur’an Petunjuk (Q.S al-Baqarah : 3-4)
  - c) Kita Takut Ancaman (Q.S al-Baqarah 6-19)
  - d) Nama-Nama Malaikat (bait 1 Q.S al-Baqarah : 97-98, bait 2 baris 1 Q.S al-Kahfi : 99, bait ke 2 baris 2 Q.S as-Sajdah : 11, bait 3 H.R at-Tirmidzi no 1071, bait 4 baris 1 Q.S al-Infitar : 11-12, bait 4 baris 2 Q.S al-Qaf 17-18, bait 5 baris 1 Q.S az-Zumar : 77, bait 5 baris 2 Q.S az-Zumar : 77)
  - e) Nama-Nama Nabi (Q.S an-Nahl : 36)
  - f) Kuberlindung (Q.S al-Falaq :1-5 & Q.S an-Naas : 1-6)
  - g) Wahai Hatiku (Q.S al-Ikhlâs: 1-4)
  - h) Binasalah Abu Lahab (Q.S al-Lahab : 1-5)

- i) Bila Datang Pertolongan-Nya (Q.S an-Nashr : 1-3)
  - j) Hai Kafir (Q.S al-Kafirun : 1-6)
  - k) Nikmat yang Banyak (Q.S al-Kautsar : 1-3)
4. Volume empat
- a) Berjuang (Q.S at-Taubah : 20, al-Hajj : 78)
  - b) Apa Kita (Q.S al-Ma'un : 1-7)
  - c) Yang Rutin (Q.S al-Quraisy : 1-4)
  - d) Yang Ajaib (Q.S al-Baqarah : 60, al-Maidah : 114, al-Fiil : 1-5)
  - e) Jasad Kita Berusaha (Q.S al-Mutaffifin 1-3, Q.S al-baqarah : 60, Q.S Maryam : 25)
  - f) Tafsir Qur'an (Q.S al-Baqarah : 201, an-Nisa : 9, al-Qasas :79)
  - g) Kita Membina Hati (Q.S Ali Imran : 119)
  - h) Hukum Tuhan (Q.S an-Nisa : 11, al-Baqarah : 175, al-Isra' : 78)
  - i) Empat Macam Hukuman (Q.S al-Baqarah : 178)
  - j) Hukuman Terberat (Q.S al-Maidah :38)
  - k) Sholat (Q.S al-Isra' : 78)
5. Volume lima
- a) Zakat (Q.S al-Baqarah : 219, 43, 3, 273, al-Anfal : 41, at-Taubah : 60)
  - b) Puasa (Q.S al-Baqarah : 219)
  - c) Haji (Q.S Ali Imran : 96-97, al-Hajj : 27, al-Baqarah : 196-199)
  - d) Makanan Haram (Q.S al-Maidah : 3-5, al-Baqarah :73, al-An'am : 138, at-tahrim : 1)
  - e) Waris (Q.S an-Nisa' : 11-14, 33, 176)
  - f) Larangan Bisnis (Q.S al-Baqarah : 275, Ali Imran : 130, al-Maidah : 2)
  - g) Mendekati Zina (Q.S al-Isra' : 32, an-Nisa' : 15-16, an-Nur : 2, al-Baqarah : 21)

- h) Nikah (Q.S al-Baqarah : 221, ar-rum : 21)
  - i) Jangan Bunuh Anak (Q.S al-Isra : 31-32)
  - j) Wanita (Q.S an-Nisa' : 34)
  - k) Jilbab (Q.S al-Ahzab : 59)
6. Volume enam
- a) Pilih Pemimpin (Q.S al-Maidah : 51)
  - b) Akhlak (Q.S al-Ahzab : 21, al-Hujurat : 2-11)
  - c) Dahulukan Akhlak (Q.S an-Nisa' : 34, al-fatir : 25, at-Tin : 1-2)
  - d) Hindari Cari Salah Orang (Q.S al-Hujarat : 11-12)

1. Buku Imtaqisasi

Buku ini berisi bagaimana korelasi integrasi dan interkoneksi antara ilmu pengetahuan alam (sains) dengan firman Allah. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk menambah keimanan melalui pembuktian ilmu pengetahuan alam. Buku imtaqisasi ini dirancang untuk siswa dasar (SD) hingga siswa menengah ke atas (SMA).<sup>32</sup>

B. Profil Kitab *Tafsir Amaly* Karya K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub

1. Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir Amaly*

Kyai Qoyyim memandang bahwa kebanyakan kitab-kitab tafsir yang ada menafsirkan al-Qur'an dari segit tekstualnya saja, bukan cara untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, tafsir yang tekstual tersebut juga membantu dalam memperoleh makna al-Qur'an dalam bentuk pengamalan al-Qur'an. Ia mencontohkan *alif lam mim*, biasanya para mufasir banyak yang memberi keterangan *wallahu a'lamu bimurodihi*. Ada juga yang menafsirkan bahwa *alif lam mim* itu nama lain dari Allah. Dalam tafsir at-Thabari disebutkan bahwa Allah memiliki empat ribu nama, salah satunya itu *alif lam mim*. Tetapi kalau Abah<sup>33</sup>, untuk apa ayat *alif lam mim*, yaitu agar kita manusia tidak mengamba pada nama. Ada yang mengatakan *alif lam mim* itu nama lain

<sup>32</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub. *Sains MI/SD 2 in 1* (Jombang: IPdI).

<sup>33</sup> Abah adalah panggilan para santri, ustad-ustadzah pesantren al-Urwatul Wutsqo, serta para tamu yang berkunjung ke kediamannya.

dari Nabi Muhammad. Sedangkan orang awam itu tidak mengerti makna dari ayat *alif lam mim* itu apa. Biar mengerti makna lafat tersebut, hendaknya kita harus mencontoh Nabi Muhammad yaitu dengan tidak usah menama-namakan. Merasa terpanggil dengan ayat-ayat al-Qur'an, terpanggil dengan potongan ayat "hai bani israil" kita merasa takut, terpanggil dengan ancaman untuk orang kafir kita juga merasa takut. Yang demikian adalah salah satu bentuk amal dari ayat *alif lam mim*. Demikian adalah upaya agar al-Qur'an diamalkan oleh setiap orang. Setiap orang agar merasa difirmani oleh Allah. Ketika ada ayat "hai bani israil" ayat tersebut bukan untuk bani israil saja, tetapi untuk diri kita sendiri. Tafsir tekstual adalah sebagai tambahan pengetahuan saja.<sup>34</sup>

Alasan lain Kyai Qoyyim memulai kegiatan menafsirkan al-Qur'an adalah masih minimnya ulama tarekat menulis tafsirnya. Yang ada hanya disampaikan dari santri ke santri. Tafsir amaly dingajikan di pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo kepada para santrinya setelah ia menyelesaikan Kholwat. *Tafsir Amaly* mulai ditulis sebagian pada tahun 1997. Sebenarnya penafsiran Kyai Qoyyim sudah ada beberapa jus, namun sementara saat ini tafsir yang telah disebarakan adalah juz 1 dan 30 karena masih belum dicetak dan dibukukan, masih berupa catatan-catatan dan rekaman suara ketika disampaikan pada saat ia mengisi ngaji di pesantren al-Urwatul Wutsqo.

Adapun asal mula nama *Tafsir Amaly* adalah *Tafsir al-Qur'an min Hai'sul Amal* " yaitu "tafsir al-Qur'an dari Segi Amal" dengan penekanan untuk diamalkan. Jadi ada 3 tingkat, yaitu *pertama* mengerti teori (arti), *kedua* amal, *ketiga* mengerti sirri-sirri dari al-Qur'an. Jadi membaca al-Qur'an mengerti artinya dibanding dengan tidak mengerti artinya itu sama seperti satu huruf dibanding dengan seribu. Mengerti arti ayat kali seribu dan mengerti cara amalnya itu dikalikan seribu. Sehingga seribu dikalikan seribu sama dengan sejuta, mengerti sirri-sirri al-Qur'an sudah

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan K.H Muhammad Qoyyim, penulis kitab *Tafsir Amaly*, 16 Februari 2018, di Pesantren Putri al-Urwatul Wutsqo.

milyaran pahalanya. Lalu K.H Qoyyim mengambil ringkasnya saja, dari *Tafsir al-Qur'an min Haisul amal* “ diambil kata *Amaly*. Kata *amaly* adalah amaliah untuk orang awam menuju tasawuf. Jadi amal itu ada dua, yaitu amal lahir dan amal batin. Amal lahir adalah perbuatan amal lahir yaitu secara fisik, sedangkan amal batin adalah ketetapan batin. Semua ayat dalam al-Qur'an itu ada bentuk tafsir amaly-nya. *Tafsir Amaly* adalah tafsir yang identik dengan tarekat, karena ajaran yang ada dalam tarekat adalah amalan-amalan yang bersumber kepada al-Qur'an.<sup>35</sup>

## 2. Sistematika Penulisan Kitab *Tafsir Amaly*

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, *Tafsir Amaly* belum menjadi tafsir yang utuh 30 juz. Kegiatan penafsiran yang dilakukan oleh Kyai Qoyyim masih beberapa juz saja, di antaranya adalah juz 1, 2, 3, 4, 5, 29 dan juz 30 serta surat ar-Rahman. *Tafsir Amaly* disampaikan dan dingajikan oleh Kyai Qoyyim di pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo kepada para santrinya setelah ia menyelesaikan Kholwat. *Tafsir Amaly* mulai ditulis sebagian pada tahun 1997. Kegiatan penafsiran terus dilakukan oleh Kyai Qoyyim hingga saat ini. Adapun sistematika penulisan *Tafsir Amaly* adalah sebagai berikut:

- a. Mufasir tidak memberikan kata pengantar pada kitab tafsirnya. Seperti kitab tafsir atau kitab-kitab lain, penulis biasanya memberikan kata pengantar pada karyanya. Rincian perihal kitab *Tafsir Amaly* hanya ada di sampul kitab yang berisikan nama kitab tafsir, bagian penafsiran juz, keterangan penulis tafsir, penerbit, dan kontak personal penerbit.
- b. Tafsir ini termasuk pada kategori tafsir ijmalī. Penafsir menjelaskan setiap ayat-ayat dalam al-Qur'an dengan bahasa yang singkat, lugas dan mudah dipahami.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan K.H Muhammad Qoyyim, penulis kitab *Tafsir Amaly*, 16 Februari 2018, di Pesantren Putri al-Urwatul Wutsqo.

- c. Setiap juz terhimpun dalam satu jilid. Dalam kitab tafsir ini, penafsiran yang dilakukan masih sebagian, kegiatan penafsiran masih dilakukan sampai saat ini.
- d. Kitab tafsir ini diterbitkan sebuah organisasi yang didirikan oleh Kyai Qoyyim yaitu Ikatan pendidik Imtaq (IPdI). IPdI adalah organisasi yang berasaskan keimanan dan ketaqwaan. (Visi missi?). organisasi ini berkesekretariatan di kabupaten Jombang. Pada kitab ini tidak ditemukan tahun penerbitan.

### 3. Ciri Khas Kitab Tafsir Amaly

Setiap tafsir mempunyai corak dan khas yang membedakan tafsir tersebut dengan tafsir yang lain. Adapun karakteristik khas dari Ciri-ciri tafsir amaly antara lain, sebagai berikut:

- a. Latar belakang penulis kitab *Tafsir Amaly* adalah seorang sufi dan sekaligus mursyid sebuah tarekat muktabar (Syadziliyah) yang berpusat di Jombang. Adapun contoh lain kitab tafsir sufi yang lain adalah tafsir *Faid al-Rahman* karya Sholeh Darat. Sholeh Darat adalah seorang sufi namun ia bukan seorang mursyid tarekat.
- b. Menggunakan bahasa yang yang sederhana dan lugas sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Contohnya adalah surat al-mutaffifin ayat 1:

وَيْلٌ.....<sup>36</sup>

**Wailun {kecelakaan}**: Kita takut ancaman Allah atas kecelakaan yang besar yaitu kecelakaan ukhrowi, dimasukkan ke dalam neraka, dan kita tidak takut atas malapetaka duniawi sebab kecelakaan duniawi itu kecil yang sifatnya hanya sebentar.<sup>36</sup>

Dalam kitab tafsir ini, mufasir hanya membahas pokok-pokok ayat, yaitu cara pengalam dari ayat yang sedang dibabas. Berbeda halnya dengan kitab-kitab tafsir yang lain seperti dalam kitab tafsir Al-Misbah. Di dalam

---

<sup>36</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Tafsir Amaly Juz 30* (IPdI: Jombang), h. 53.

tafsir Al-Misbah suatu ayat atau surat dijelaskan dengan rinci, meliputi keterkaitan dengan ayat atau surat sebelumnya, asal kata dan lain-lain.

Berikut penulis mengutip penafsiran dalam kitab Tafsir Al-Misbah:<sup>37</sup>

“Kata (ويل) *wail* pada mulanya digunakan oleh pemakai bahasa Arab sebagai *do'a jatuhnya siksa*. Tetapi al-Qur'an menggunakannya dalam arti *ancaman jatuhnya siksa*, atau dalam arti *satu lembah yang sangat curam di neraka*.” Dari kutipan tersebut, dapat dilihat dengan jelas perbedaan antara kitab Tafsir Al-Misbah dengan kitab *Tafsir Amaly*.

*Tafsir Amaly* berisi pengamalan-pengamalan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga banyak dijumpai penafsiran di dalamnya bersifat persuasif atau berisikan ajakan untuk berbuat baik. Dalam rangka mengajak para pembaca berbuat baik maka penggunaan bahasa dalam kitab ini khususnya kata ganti orang menggunakan kata ganti orang pertama jamak yaitu “kami/kita”. Penggunaan kata “Kita” dirasa lebih cocok karena orang yang berdakwah juga terkena objek dari pembicaraannya. Contohnya adalah surat al-Mutaffifin ayat 1:

“لِّلْمُطَفِّفِينَ, *Lilmuthoffifiin* {bagi orang-orang yang merugi}: Kita

menghindari menjadi orang curang atau minta keuntungan sendiri sehingga merugikan orang lain”<sup>38</sup>

Dari penafsiran ayat di atas, ajakan untuk meninggalkan perbuatan curang atau meminta keuntungan sendiri. Dalam redaksi tersebut, penggunaan kata ganti yang digunakan adalah kata ganti orang pertama jamak “kita”. Dengan menggunakan kata “kita” pada penafsiran di atas, tidak hanya pembaca kitab yang diajak untuk meninggalkan perbuatan curang tersebut, melainkan penulis kitab tersebut juga terkena ajakan di dalamnya.

<sup>37</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), H. 141.

<sup>38</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Tafsir Amaly*, h. 53.

- c. Menggunakan bahasa amal, bukan bahasa hukum. Pengertian amal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan. Perbuatan baik yang mendatangkan pahala. Yang dilakukan dengan tujuan untuk berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau sesama manusia.<sup>39</sup> Penggunaan bahasa amal dalam tafsir ini yaitu dengan mengajak seseorang mengamalkan ayat al-Qur'an dimulai dari perbuatan sederhana, seperti "meyakini", "menghindari", "berusaha" dan lain-lain. Adapun contohnya penafsirannya adalah surat al-Mutaffifin ayat 2, 4, 8:<sup>40</sup>

الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾

*Alladziina idza ktaaluu 'ala nnaasi yastawfuun* {(yaitu) orang-orang yang apabila mereka menerima takaran atas (diri) manusia mereka minta penuh}: Kita menghindari mementingkan diri sendiri dengan tidak selalu minta dipenuhi hak-hak kita.

أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾

*Alaa yazhunnu ulaa`ika annahum mab'uutsuun* {apakah tidak menyangka mereka itu, sungguh mereka orang-orang yang dibangkitkan} : Kita menyakini dan selalu ingat bahwa kita adalah orang-orang yang akan dibangkitkan untuk hidup selamanya. Mempertanggung jawabkan semua yang telah kita perbuat. Hati diajak untuk banyak mengingat hari kebangkitan sehingga jasmani ikut berbuat kebaikan.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَجِّينٌ ﴿٨﴾

*Wa maa adrookamaa sijiin* {dan apa kamu tahu apa (itu) sijiin}: Kita berusaha keras untuk menghindari mendapati catatan amal kita

<sup>39</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia online (<https://kbbi.web.id/amal>)

<sup>40</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Tafsir Amaly Juz 30*, h. 54.

pada neraka Sijjin, yaitu dengan cara berusaha keras menghindari berbuat maksiat.

- d. Isi Penafsiran ayat dalam kitab tafsir ini berorientasi kepada kehidupan diakhirat. Bahwasanya hidup di dunia adalah hanya senda gurau belaka dan negeri akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya, sebagaimana firmah Allah ta'ala dalam surat al-Ankabut ayat 64:

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ  
الْحَيَاةُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

“Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui”

Adapun contoh penafsirannya dalam kitab tafsir amalay adalah dalam surat al-Mutaffifin ayat 8:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَجِّينٌ ﴿٨﴾

***Wa maa adrookamaa sijjin*** {dan apa kamu tahu apa (itu) *sijjin*}: Kita berusaha keras untuk menghindari mendapati catatan amal kita pada neraka Sijjin, yaitu dengan cara berusaha keras menghindari berbuat maksiat.

Penafsiran dalam tafsir ini cenderung berorientasi kepada kehidupan akhirat. Penulis menilai bahwa hal tersebut merupakan bias dari mufasir kitab ini yaitu seorang mursyid tarekat. Hal ini mengakibatkan penafsiran yang dihasilkan bernuansa tasawuf dan berorientasi kepada akhirat.<sup>41</sup>

### C. Contoh Penafsiran dalam Surat al-Mutaffifin.

Dari beberapa juz dalam al-Qur'an yang elah Kyai Qoyyim tafsirkan, penulis memilih surat al-Mutaffifin sebagai contoh dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, melihat dari segi kandungan ayat dalam surat tersebut yang menjelaskan perilaku orang-orang yang berbuat kecurangan dengan cara mengurangi timbangan. perbuatan yang demikian tentu sangat bertentangan dengan latar belakang mufasir sebagai seorang sufi dan *mursyid*

<sup>41</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Tafsir Amaly Juz 30*, h. 54.

tarekat. *Kedua*, penulis merasa bahwa surat al-Mutaffifin cukup sebagai representasi dari *Tafsir Amaly*. Hal tersebut dilihat dari penafsiran mufasir yang cukup untuk digunakan sempel bahan kajian. *Ketiga*, *Tafsir Amaly* adalah tafsir al-Qur'an untuk diamalkan. Berdasarkan penafsiran dalam surat al-Mutaffifin menjelaskan tentang orang-orang yang berbuat kecurangan dimana praktik berbuat curang dewasa ini marak dilakukan. Hal tersebut penulis merasa perlu untuk disebar luaskan dan dikaji lebih mendalam dalam kajian ilmiah. berikut adalah contoh penafsiran *Tafsir Amaly* dalam surat al-Mutaffifin:<sup>42</sup>

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

Dengan nama Allah, selalu penyayang, sangat penyayang.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿٢﴾

Kecelakaan bagi orang-orang yang curang

**Wailun {kecelakaan}**: Kita takut ancaman Allah atas kecelakaan yang besar yaitu kecelakaan ukhrowi, dimasukkan ke dalam neraka, dan kita tidak takut atas malapetaka duniawi sebab kecelakaan duniawi itu kecil yang sifatnya hanya sebentar.

**Lilmuthoffiün {bagi orang-orang yang merugi}**: 1. Kita menghindari menjadi orang curang atau minta keuntungan sendiri sehingga merugikan orang lain. 2. Kita takut kecelakaan yang besar yaitu kecelakaan ukhrowi karena perbuatan itu tidak dibimbing selama didunia dan akibatnya diakhirat di masukkan ke dalam neraka.

الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٣﴾

Orang-orang yang apabila mereka menerima takaran atas manusia, mereka meminta penuh.

<sup>42</sup>Muhammad Qoyyim Ya'qub. *Tafsir Amaly juz 30* (IPDI Jombang), h. 53-59.

*Alladziina idza ktaaluu ‘ala nnaasi yastawfuun* {(yaitu) orang-orang yang apabila mereka menerima takaran atas (diri) manusia mereka minta penuh}:

1. Kita menghindari mementingkan diri sendiri dengan tidak selalu minta dipenuhi hak-hak kita. 2. Kita menghindari menuntut hak sebab diancam kecelakaan yang besar sebagai orang curang .

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٢٠﴾

Dan apabila mereka menakar (pada) mereka (manusia lain) atau mereka menimbang pada mereka (manusia lain) mereka merugi.

*Wa idzaa kaaluu hum awwazanuuhum yukhsiruun* {dan apabila mereka menakar (pada) mereka (manusia) atau mereka menimbang (pada) mereka (manusia) mereka mengurangi}: Kita menghindari mengurangi timbangan, takaran atau mengurangi hak orang lain sebab diancam kecelakaan yang besar. Kita menghindari menjadi orang yang mementingkan diri sendiri dan melupakan orang lain, tidak bermanfaat bagi orang lain.

أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٢١﴾

Ingatlah, mereka menyangka, mereka itu, sungguh mereka orang-orang yang dibangkitkan.

*Alaa yazhunnu ulaa`ika annahum mab'uutsuun* {apakah tidak menyangka mereka itu, sungguh mereka orang-orang yang dibangkitkan} : Kita menyakini dan selalu ingat bahwa kita adalah orang-orang yang yang akan dibangkitkan untuk hidup selama-lamanya. Mempertanggung jawabkan semua yang telah kita perbuat. Hati diajak untuk banyak mengingat hari kebangkitan sehingga jasmani ikut berbuat kebaikan.

لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢٢﴾

Pada hari yang sangat besar.

***Liyaumin ‘azhiim*** {bagi (pada) hari (yang) sangat besar}: Kita meyakini keagungan hari kebangkitan yang tidak seperti hari-hari di dunia, bahkan lebih dasyat. Satu harinya di akhirat sama dengan seribu tahun di dunia.

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Hari manusia berdiri (menghadap) bagi Tuhan seluruh alam.

***Yauma yaquumu nnaasu lirobbi l’aalamiin*** {(pada) hari berdiri (bangkit) manusia bagi pemelihara alam-alam}: Kita mempersiapkan menghadap Tuhan seluruh alam untuk mempertanggung jawabkan segala perbuatan dengan mengagungkan-Nya selama di dunia ini.

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينَ ﴿٧﴾

Sungguh jangan, sungguh kitab (catatan) orang-orang durhaka sungguh dalam *sijjin*.

***Kallaa inna kitaaba lfujjaari lafiijiiin*** {sungguh tidak, sungguh kitab(nya) orang-orang durhaka (itu) sungguh dalam sijjiin}: 1. Kita menghindari curang yaitu tidak mau dikurangi bagian kita. 2. Kita menghindari menjadi golongan orang yang durhaka, karena seluruh amal jelek pasti dicatat.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سِجِّينُ ﴿٨﴾

Dan apakah kamu tahu apa *sijjin*.

***Wa maa adrookamaa sijjiin*** {dan apa kamu tahu apa (itu) sijjin}: Kita berusaha keras untuk menghindari mendapati catatan amal kita pada neraka Sijjin, yaitu dengan cara berusaha keras menghindari berbuat maksiat.

كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٩﴾

Kitab yang tertulis

***Kitaabun marquum*** {yaitu kitab yang ditulis}: 1. Kita berusaha menghindari perbuatan jahat atau maksiat, sebab pasti dicatat. 2. Kita berusaha untuk

berbuat amal kebaikan sebanyak-banyaknya di dunia agar nanti di akhirat nanti tidak ada catatan didalam kitab sijjin

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

Kecelakaan pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

*Waylun yaumaidzin lilmukadzziibin* {kecelakaan (pada) hari itu bagi orang-orang yang mendustakan}: 1. Kita menghindari kecelakaan yang besar, tidak takut kecelakaan kecil yaitu kecelakaan dunia. 2. Kita takut atas kecelakaan besar yaitu di akhirat dan tidak takut kecelakaan kecil yaitu di dunia. 3. Kita menghindari mendustakan Allah dan hari akhir yaitu melupakan keduanya.

الَّذِينَ يُكَذِّبُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿١٢﴾

Orang-orang yang, mereka mendustakan terhadap hari pembalasan.

*Alladziina yukadzziibuuna biyaumiddiin* {(yaitu) orang-orang yang mereka mendustakan terhadap hari pembalasan}: 1. Kita banyak memikirkan hari itu yaitu hari pembalasan. 2. Kita selalu ingat dengan akhirat yaitu suatu kisah yang nyata, sehingga kita tidak mendustakannya.

وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ ﴿١٣﴾

Dan tidak mendustakan dengannya kecuali tiap orang yang melampaui batas, orang berdosa.

*Wamaa yukadzziibu bihii illaa kullu mu'tadin atsim* {dan tidak mendustakan dengannya kecuali tiap orang yang melampaui batas (lagi) sangat berdosa}: 1. Kita menghindari menjadi orang yang mendustakan hari pembalasan. 2. Kita banyak ingat hari pembalasan.

إِذَا تَتَلَّى عَلَيْهِ ءَايَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٤﴾

Apabila dibacakan atasnya ayat-ayat Kami, ia berkata, “(itu) dongeng-dongeng orang yang terdahulu.

***Idzaa tutlaa ‘alaihi aayaatunaa*** {apabila dibacakan atasnya ayat-ayat Kami}: Kita berusaha mendengarkan ayat-ayat Allah ketika dibaca, baik yang terbaca maupun yang terwujud. Ayat bisa berarti tanda-tanda kekuasaan Allah. Misalnya kita mendengarkan suara al-Qur’an berarti kita juga sekaligus berusaha memahaminya artinya. Ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah yang terwujud misalnya kita melihat maha kuasanya Allah ketika melihat langit, apapun yang ada di bumi, itu adalah termasuk ayat-ayat Allah atau tanda-tanda Allah. Ketika hujan kita tidak melihat hujannya tapi kita ingat Allah yang menjadikan hujan.

***Qoola asaathiru al-awaaliina*** {(dia) berkata (itu) dongeng-dongeng(nya) orang-orang terdahulu}: 1. Kita menghindari menjadi orang yang ketika dibacakan al-Qur’an menganggap bahwa al Qur’an sebagai dongeng-dongeng kuno saja, tetapi kita berusaha memakai al-Qur’an sebagai pedoman hidup. Bukan sekedar cerita-cerita al-Qur’an tetapi itu adalah agar kita bisa mengambil pelajaran dari al-Qur’an. 2. Kita jadikan cerita dalam al Qur’an sebagai pelajaran .

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤٠﴾

Sungguh jangan, bahkan (yang benar) menutup atas hati mereka apa yang mereka adalah, mereka usahakan.

***Kallaa bal roona*** {sungguh tidak bahwa menutup (hati)}: Kita menghindari menganggap al Qur’an hanya cerita kuno yang tak bermakna, tetapi berusaha mempelajari bahwa al Qur’an adalah cerita yang penuh makna untuk diambil pelajaran dan di amalkan. cerita tentang abu lahab, nabi musa, itu bukan sekedar cerita tapi untuk diambil pelajaran.

***‘Alaa quluubihim*** {atas beberapa hati mereka}: 1. Kita berusaha tidak menutup hati dengan perbuatan dosa. 2. Kita menghindari perbuatan dosa secara fisik.

***Maa kaanuu yaksibuuna*** {apa yang mereka adalah mereka usahakan}:

Kita menghindari perbuatan lahir yang jahat yang menyebabkan menutup mata hati.

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّحَجُوبُونَ ﴿١٥﴾

Sungguh jangan, sungguh mereka dari Tuhan mereka pada hati itu sungguh orang-orang yang terhalang.

***Kallaa*** {sungguh tidak}: kita menghindari menganggap cerita al-Qur'an cerita kuno yang tidak bermakna, tetapi cerita yang penuh makna.

***Innahum 'an robbihim yauma'idzin lamachjuu-buun*** {sungguh mereka (itu) dari pemelihara mereka (pada) hari (itu) sungguh orang-orang terhalang}: 1. Kita menghindari terhalangnya (terhalang) kita dengan Allah pada hari kiamat dengan cara selalu mendekatkan diri pada Allah selama di dunia. 2. Kita yakin bahwa terhalang dengan Allah pada hari kiamat adalah bahaya besar, karena pada waktu itu tidak ada yang bisa menolong kecuali Allah.

ثُمَّ إِنَّهُمْ لَصَالُوا الْجَحِيمِ ﴿١٦﴾

Lalu, sungguh mereka, sungguh mereka masuk neraka jahim.

***Tsumma innahum lashoolu ljachiim*** {lalu sungguh mereka (itu) sungguh mereka masuk neraka jachiim}: Kita takut ancaman Allah dan berusaha menghindari masuk neraka jahim dengan cara menghindari mendustakan al Qur'an, menghindari mendustakan hari pembalasan

ثُمَّ يُقَالُ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿١٧﴾

Lalu dikatakan, "ini (azab) yang kalian adalah dengannya kalian dustakan.

***Tsumma yuqoolu haadzaa lladzii kuntum bihi tukadzdzibuun*** {lalu dikatakan ini yang kalian adalah terhadapnya kalian dustakan}: Kita menghindari masuk

neraka yang di dalamnya dimarahi (diolok-olok) dengan kata-kata yang tidak enak dengan cara menghindari mendustakan neraka.

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عَلِيِّينَ ﴿١٨﴾

Sungguh tidak, sungguh kitab (catatan) orang-orang baik sungguh dalam 'illiyiin.

**Kalla** {isungguh tidak}: Kita menghindari menjadi curang, sehingga amal kita tercatat dalam 'Illiyin (kitab yang mencatat segala perbuatan orang-orang yang berbakti).

**Inna kitaaba al abroori** {sungguh kitab(nya) orang-orang yang baik (itu)}: Kita berusaha termasuk golongan abror (orang-orang baik) karena amalnya itu benar-benar tersimpan di kitab illiyin.

**Lafii 'illiyiina** {sungguh dalam 'illiyin}: Kita berusaha meningkatkan nilai kebaikan dengan cara memperbanyak silaturahmi kepada orang banyak, agar tercatat dalam (kitab) 'illiyin.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا عَلِيُّونَ ﴿١٩﴾

Dan apakah kamu tahu apa (itu) illiyun.

**Wa maa adrooka maa illiyuun** {dan apakah kamu tahu apa (itu) 'illiyun}: Kita berusaha keras untuk mendapati catatan amal kita pada illiyin, dengan cara berusaha keras mengagungkan Allah semaksimal mungkin.

كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ﴿٢٠﴾

Kitab (catatan) yang tertulis.

**Kitaabun marquum** {(yaitu) kitab yang tertulis}: 1. Kita berusaha beramal kebaikan saja dan ikhlas karena Allah, sebab pasti dicatat dan tidak akan disia-siakan sekecil apapun. 2. Kita memperbanyak membuat catatan amal baik sehingga buku catatan kebaikan semakin banyak.

يَشْهَدُهُ الْقَرِيبُونَ ﴿١١﴾

Orang-orang yang didekatkan menyaksikannya.

**Yashaduhul Muqarrabun** {menyaksikan (pada)nya orang-orang yang dekat}: Kita tidak meragukan ketetapan dan kepastian tidak berubahnya catatan amal.

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٢﴾

Sungguh orang-orang baik sungguh dalam kenikmatan.

**Innal abrooro** {sungguh orang-orang yang baik (itu)}:

Kita berusaha masuk menjadi golongan orang yang abror (orang-orang baik). Al-abror yaitu orang-orang yang iman, ibadah dan akhlaknya baik, banyak amal sholehnya.

**Lafii na'iim** {sungguh dalam sangat nikmat (surga)}:

Kita berusaha mendapat kenikmatan yang sangat di akhirat saja, bukan di dunia dengan cara berusaha masuk menjadi golongan abror.

عَلَى الْأَرْزَاقِ يُنظَرُونَ ﴿١٣﴾

Di atas dipan mereka memandang.

**'Ala alaroo`iki yanzhuruun** {atas dipan-dipan mereka memperhatikan}:

1. Kita berusaha bersandar atau santai-santai di atas dipan-dipan dan melihat pemandangan indah di surga saja, bukan di dunia sehingga kita tidak santai-santai di dunia. 2. Kita di dunia menghindari mencari keenakan saja.

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿١٤﴾

**Ta'rifu fi wujuhihim nadrotan naim** {kamu mengetahui dalam wajah-wajah mereka bersinar(cahaya) kenikmatan}: Kita berusaha mendapatkan wajah-wajah yang ceria di surga, dengan cara memperlihatkan wajah yang ceria atau menyenangkan kepada orang lain saat di dunia.

يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ ﴿٦٥﴾

Mereka diberi air (minum) dari khamr (yang) dilak (segel).

**Yasqawna min rochiiqin makhtuum** {mereka diberi minum dari khamr murni (yang) disegel}: Kita berusaha mendapatkan kenikmatan yang sangat di surga saja, sehingga dapat merasakan lezatnya khamr surga dengan cara meninggalkan khamr di dunia.

خَتْمُهُمْ كَسَكِّ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ ﴿٦٦﴾

Lak (segel)nya kasturi, dan dalam itu maka hendaklah berlomba-lomba orang-orang yang berlomba-lomba.

**Khitaamuhuu miskun** {segelnya (itu) kasturi}: Kita meyakini bahwa segala sesuatu yang berurusan dengan surga pasti hebatnya, termasuk disediakan khamr yang segelnya berasal dari kasturi.

**Wafii dzaalika falyatanaa fasi al-mutanaa fi-suuna** {dan dalam itu maka hendaklah saling berlomba-lomba orang-orang yang saling berlomba-lomba}: Kita bersungguh-sungguh atau berlomba-lomba untuk mendapatkan surga saja, bukan dunia.

وَمِنْ أَجْهٍ مِنْ تَسْنِيمٍ ﴿٦٧﴾

Dan campurannya dari tasnim.

**Wamizaajuhuu min tasniim** {dan campurannya (itu) dari tasnim}: 1. Kita berusaha masuk surga dan mendapatkan minuman khamr dengan cara meninggalkan mabuk-mabukan di dunia. 2. Kita meyakini bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan surga adalah hebat, tidak sebanding dengan dunia.

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٦٨﴾

Di atas dipan-dipan mereka memandang.

*'Alaal aroo`iki yanzuruun* {atas dipan-dipan mereka memandang}: Kita berusaha santai di atas dipan surga saja, tidak bersantai-santai di dunia.

إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ ﴿٢٤﴾

Sungguh orang-orang yang mereka berdosa, mereka adalah (di dunia) dari(pada) orang-orang yang mereka beriman, mereka (orang berdosa) menertawakan.

*Inna lladziina ajromuu kaanuu mina llaadziina aamanuu yadchakuun* {sungguh orang-orang yang mereka berdosa mereka adalah dari (terhadap) orang-orang yang mereka beriman mereka (yang berdosa) menertawakan}:

1. Kita sabar menjadi orang mukmin yang baik, meskipun mendapat hinaan dan ditertawakan oleh orang-orang yang berbuat dosa, orang-orang yang fasiq. Berbuat baik dalam rangka menghamba dan untuk mendapat ridlo Allah 2. Kita menghindari menjadi orang yang berdosa dengan menertawakan orang yang mukmin. Tertawanya itu dalam rangka menghina. 3. Kita sabar menghadapi orang yang berdosa yang tidak ramah, karena orang mukmin pasti lebih unggul di akhirat.

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٢٥﴾

Dan apabila mereka (orang yang beriman) lewat pada mereka (orang yang berdosa) mereka saling mengedipkan mata.

*Wa idzaa marruu bihim yataghoomazuun* {dan apabila mereka (yang berdosa) lewat terhadap mereka (mukmin) mereka melimpah mengedipkan mata}: 1. Kita sabar menghadapi orang yang berdosa yang tidak ramah karena orang mukmin pasti lebih unggul di akhirat. 2. Kita menghindari tidak ramah, pada orang mukmin, bahkan kita membudayakan ramah pada orang mukmin.

وَإِذَا أَنْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ أَنْقَلَبُوا فَكِهِينَ ﴿٢٦﴾

Dan apabila mereka menjadi kembali kepada keluarga mereka, mereka menjadi kembali orang-orang yang gembira.

***Wa idza nqolabuu ilaa ahlihimu nqolabuu fakhiin*** {dan apabila mereka kembali pada keluarga mereka mereka kembali (dalam keadaan) orang yang gembira}: Kita menghindari kembali kepada golongan yang jelek yaitu mencari kegembiraan didunia, berusaha menghindari hal tersebut dengan cara suka berkumpul dengan orang-orang yang mengagungkan Allah dan ulama-Nya Allah. Bergembira dan bersyukur kepada Allah karena telah dipertemukan oleh Allah dengan ulama-Nya atau dengan orang-orang yang baik sebagai tanda akan diberi petunjuk.

وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَؤُلَاءِ لَضَالُّونَ ﴿٣٢﴾

Dan apabila mereka melihat, mereka (orang-orang mukmin), mereka berkata, “sungguh mereka ini sungguh orang-orang yang sesat”.

***Wa idzaa ro`awhum qooluu inna haa`ulaa`i ladholluun*** {dan apabila mereka melihat (pada) mereka, mereka berkata “sungguh mereka itu sungguh orang-orang yang sesat}: 1. Kita menghindari menjadi orang yang mengatakan orang mukmin itu sesat, tetapi kita katakan orang mukmin adalah orang yang benar disisi Allah. 2. Kita sabar atas hinaan orang-orang yang berdosa.

وَمَا أَرْسَلُوا عَلَيْهِمْ حَافِظِينَ ﴿٣٣﴾

Dan tidak mereka diutus atas mereka para penjaga.

***Wa maa ursiluu ‘alayhim chaafizhiin*** {dan tidak mereka (mukmin) diutus atas mereka (sebagai) penjaga-penjaga}: 1. Kita sabar menghadapi hinaan orang-orang fasiq. 2. Kita menghindari menghina pada orang yang beriman.

فَالْيَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾

Maka (pada) hari orang-orang yang mereka beriman, mereka menertawakan dari (pada) orang-orang kafir.

***Falyaumalladziina aamanuu mina lkuffari yadchakuun*** {maka (pada) hari orang-orang yang mereka iman (terhadap) orang-orang kafir mereka menertawakan}: Kita balas menertawakan orang kafir di akhirat saja, tidak di dunia.

عَلَى الْأَرْوَاقِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٥﴾

Di atas dipan-dipan mereka memandang.

***'Alaa laroo `iki yanzhuruun*** {atas dipan-dipan mereka memandang}: Kita berusaha santai di atas dipan surga saja, tidak bersantai-santai di dunia.

هَلْ تُؤْتِبُ الْكُفَّارُ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٢٦﴾

Apakah orang-orang kafir diberi ganjaran? Apa yang mereka adalah mereka perbuat.

***Hal tsuwwiba lkuffaaru maa kaanuu yaf'aluun*** {apakah tidak diberi ganjaran orang-orang kafir (pada) apa yang mereka adalah mereka kerjakan}: Kita menghindari amaliah orang-orang kafir karena amalnya pasti dibalas nanti di akhirat. Setiap perbuatan pasti akan dibalas, Jika di dunia berbuat baik pasti di akhirat nanti mendapat balasan yang baik.

## Bab IV

### Kajian Epistemologi Tafsir Amaly

#### A. Epistemologi dalam Tafsir *Amaly*

Epistemologi berasal dari Yunani, *episteme* dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran, dan *logos* diartikan pikiran, kata, atau teori.<sup>1</sup> Epistemologi secara etimologi dapat diartikan teori pengetahuan. Milton D. Hunnex, menyebutkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sifat dasar, sumber, dan validitas pengetahuan.<sup>2</sup> fokus pembahasan epistemologi meliputi pokok-pokok persoalan seperti dari mana manusia memperoleh pengetahuan atau apa sumber pengetahuan itu?; bagaimana hubungan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui (struktur atau situasi pengetahuan)?; apa kriteria pengetahuan (yang disebut benar)?; apakah yang menjadi batas wilayah ilmu pengetahuan?; dan lain-lain. Jadi, secara singkat dapat dipahami bahwa epistemologi pada dasarnya merupakan upaya evaluatif dan kritis tentang pengetahuan (*knowledge*) manusia. Adapun epistemologi kaitannya dengan tafsir adalah untuk mengetahui sumber tasir, metode tafsir dan metode tafsir yang digunakan. Berikut adalah epistemologi *Tafsir Amaly* karya Muhammad Qoyyim Ya'qub.

##### 1. Sumber

Sumber ilmu adalah apa yang menjadi titik-tolak atau apa yang merupakan objek pengetahuan itu sendiri. Sumber dapat bersifat atau berasal dari “dunia eksternal” atau juga terkait dan berasal dari “dunia internal” atau kemampuan subjek. Adapun sumber penafsiran yang digunakan Kyai Qoyyim untuk menafsirkan al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Kasara, 2015), h. 24.

<sup>2</sup>Akhyar Yusuf Lubis. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Modern* (Jakarta: RajaGrafindo, 2016), h. 31.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan pada Rasulullah melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah.<sup>3</sup> Al-Qur'an adalah cahaya, petunjuk, obat, nasehat dan menjelaskan ayat satu dengan ayat yang lain.

Kyai Qoyyim menuturkan bahwa antara ayat satu sama dengan yang lain saling menjelaskan. Maka dari itu, al-Qur'an digunakan sebagai salah satu sumber penafsiran dalam rangka menggali maksud kandungan yang ada di dalamnya. Dalam merujuk suatu ayat, mufasir tidak menyebutkannya secara tertulis dalam kitab tafsirnya. Ia hanya mengambil inti kandungan pokok dalam ayat yang dirujuk, kemudian merefleksikannya ke dalam ayat yang hendak ditafsirkan.

Berbeda dengan tafsir nusantara lain yang dalam merujuk suatu ayat atau menjadikan ayat lain sebagai pendukung penafsiran yang dimuat secara tertulis dalam kitab tafsir. Maka di dalam tafsir ini, tidak terdapat pencantuman secara tertulis rujukan penafsiran ayat. Di sini penulis mencoba memberi sedikit gambaran perihal pengutipan suatu ayat dalam *Tafsir Amaly* yang tidak ditulis secara khusus dalam penafsiran (tersirat) dan pengutipan rujukan ayat dalam kitab tafsir lain.

Diperlukan usaha yang lebih untuk melacak penggunaan al-Qur'an sebagai sumber penafsiran kitab ini. Dalam kajian surat al-Mutaffifin penulis menemukan contoh penafsiran yang bersumber dari al-Qur'an dapat dilihat pada ayat ke tujuh sebagai berikut:

لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٧﴾

Pada hari yang sangat besar.

---

<sup>3</sup> Mohammad Gufon, Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 1.

**Liyaumin ‘azhiim** {bagi (pada) hari (yang) sangat besar}: Kita meyakini keagungan hari kebangkitan yang tidak seperti hari-hari di dunia, bahkan lebih dahsyat. Satu harinya di akhirat sama dengan seribu tahun di dunia.<sup>4</sup>

penafsiran di atas sesuai dengan kandungan ayat lain dalam al-Qur’an surat al-Hajj ayat 47 sebagai berikut:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝٥

Artinya: “Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, Padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janjinya. Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu menurut perhitunganmu” (Q.S al-Hajj :47)

Berdasarkan analisa, penulis hanya menemukan penggunaan al-Qur’an sebagai sumber penafsiran dalam kajian surat al-Mutaffifin saja. Penulis berpendapat bahwa sebagian besar penafsiran dalam surat ini bersumber refleksi kesucian jiwa mufasir. Dengan kata lain, sebagian besar penafsiran dalam surat ini adalah buah dari ilmu laduni yang dimiliki mufasir. Adapun pembahasan ilmu laduni akan penulis jelaskan pada sub bab selanjutnya.

Berikut penulis berupaya menunjukkan contoh lain penggunaan al-Qur’an sebagai sumber penafsiran dalam kitab ini. Penulis mengambil contoh dalam kitab *Tafsir Amaly* pada surat al-Fatihah ayat 7. “*shirootho alladziina an’amta ‘alaihim*: Kita berusaha dan mohon pada Allah dijadikan termasuk golongan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah yaitu para nabi, orang shiddiq atau ahli ilmu dan orang-orang yang banyak amal sholeh.”<sup>6</sup> Dalam

<sup>4</sup> Muhammad Qoyyim Ya’qub, *Tafsir Amaly Juz 30* (Jombang: IPDI), h. 54.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid VI, (Jakarta: UII, 1995), h 420.

<sup>6</sup> Muhammad Qoyyim Ya’qub, *Tafsir Amaly Juz 1* (Jombang: IPDI), h. 2.

penafsiran surat al-Fatihah ayat 7, Kyai Qoyyim merujuk pada surat an-Nisa' ayat 69.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا



69. Dan Barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin[314], orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.

Penulis mengetahui rujukan penafsiran diatas melalui penfasiran surat al-Fatihah oleh Kyai Qoyyim dalam bentuk qosidah ilmu. Masing-masing setiap lagu qosidah yang ia tulis terdapat dalil dari ayat al-Qur'an. Namun, penulisan dalil lagu qosidah ilmu tidak disertakan dan ditulis dalam buku qosidah ilmu yang telah dicetak. Dalil-dalil ayat al-Qur'an tersebut hanya disampaikan secara lisan dan dicatat oleh setiap santri dan katib *Tafsir Amaly*. Adapun lagu qosidah ilmu tersebut berjudul "Bimbing Kami"<sup>8</sup>

"Bimbing Kami"

Bimbing kami jalan yang lurus  
 Jalan yang kau beri nikmat  
 Bukan jalan yang dimurkai  
 Bukan jalan orang sesat

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid II, (Jakarta: UII, 1995), h 222.

<sup>8</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Qosidah Ilmu vol II* (Jombang: IPdI).

Reff:

Jalan nikmat jalan Nabi

Orang siddiq, ahli ilmu

Pejuang dan orang sholeh

Mereka teman terbaik

Dalam lirik qosidah di atas dijelaskan bahwa orang yang mendapat nikmat dari Allah adalah nabi, orang siddiq, ahli ilmu, pejuang dan orang sholeh. Sesuai dengan isi kandungan surat an-Nisa' ayat 69. Demikian, dapat diketahui bahwa dalam kitab *Tafsir Amaly* rujukan atau kutipan ayat tidak ditulis secara langsung, akan tetapi langsung dituangkan dalam bentuk penafsiran. Rujukan atau kutipan tidak dapat diketahui secara langsung oleh pembaca jika ia tidak membaca tulisan atau karya-karya Kyai Qoyyim yang lain. Meskipun demikian, penulis merasa kesulitan untuk melacak dan mengetahui rujukan Kyai Qoyyim dalam tafsinya.

Sedangkan dalam kitab tafsir Al-Misbah, untuk menjelaskan makna *fujjar* dalam surat al-Mutaffifin, rujukan dicantumkan dan ditulis dalam sebuah paragraf penafsiran "Rujukan ke QS. 'Abasa [80]:42 untuk memahami makna kata *al-fujjar*." Adapun bentuk pengutipan lain dalam kitab tersebut seperti ".....keyakinan bahkan dugaan ini akan mampu menjadikan manusia berfikir dua tiga kali sebelum melangkah kaki melakukan dosa. (baca QS. Al-Mā'un [107]: 1-2).

#### b. Hadis

Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan (pengukuhan), penampilan fisik dan budi pekerti.<sup>9</sup> Adapun penggunaan hadis dalam kitab *Tafsir Amaly* tidak di tulis secara khusus, akan tetapi

---

<sup>9</sup>M. Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis, Pengantar Studi Hadis praktis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 3.

penjelasan tentang hadis yang berkaitan dengan ayat yang dibahas langsung ditungakan ke dalam bentuk penfasiran ayat. Kyai Qoyyim mengungkapkan bahwa ia sangat berhati-hati dalam mengutip suatu hadis. Ia berpendapat bahwa tidak semua hadis dalam kitab Shohih Bukhori yang telah teruji kualitas kesahihannya itu sahih, bahkan banyak yang palsu, semisalnya saja hadis Ahad. Hadis Ahad adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang jumlah rawinya tidak mencapai derajat mutawatir.<sup>10</sup> Kyai Qoyyim mengatakan bahwa al-Qur'an dan hadis Nabi itu linier, al-Qur'an dan hadis saling menjelaskan satu dengan yang lain.

Berdasarkan analisa penulis, penggunaan hadis dalam surat al-Mutaffifin tidak ada. Berikut penulis kutipkan salah satu penafsiran Kyai Qoyyim pada surat lain yaitu surat an-Nisa' ayat 11 yang merujuk pada sebuah hadis:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ ۚ فَإِنَّ كُنَّ نِسَاءً  
فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ  
وَلِأَبْوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِنْ لَمْ  
يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوَاهُ فَلِلْأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلْأُمِّهِ  
السُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ لِأَبَائِكُمْ وَلِأُمَّاتِكُمْ لَا  
تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنْ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
حَكِيمًا

11. Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta

<sup>10</sup>Abdul Sattar, *Ilmu Hadis* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 122.

<sup>1111</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid II, (Jakarta: UII, 1995), h 125.

yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Pada penggalan ayat *مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ* penafsiran Kyai Qoyyim adalah sebagai berikut:

***Min ba'di wasiyatin yuushii bihaa audainin*** {dari sesudah wasiat (ia) wasiatkan dengannya atau hutang}: Pembagian waris segera setelah ditunaikannya wasiat dan hutang. Catatan: wasiat tidak boleh bagi ahli waris dan tidak boleh melebihi 1/3. Wasiat adalah pemberian seseorang yang pemberiannya atau pelimpahannya setelah matinya pemberi., berbeda dengan hibah. Hibah adalah pemberian pada waktu hidup atau pemberian secara langsung. Hibah dipersyaratkan pada ahli waris dan melebihi 1/3.<sup>12</sup>

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ: حَدَّثَنَا لَزْكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ: حَدَّثَنَا مَرْوَانُ عَنْ هَاشِمِ بْنِ هَاشِمٍ،  
عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: (( مَرَضْتُ فَعَادَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! ادْعُ اللَّهَ أَنْ لَا يَرُدَّنِي عَلَى عَقْبِي، قَالَ: لَعَلَّ اللَّهَ يَرْفَعَكَ وَيَنْفَعُ  
بِكَ نَاسًا. فَقُلْتُ: أُرِيدُ أَنْ أُوصِي، وَإِنَّمَا لِي ابْنَةٌ، فَقُلْتُ: أُوصِي بِالتَّصْفِ؟ قَالَ: التَّصْفُ

<sup>12</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Tafsir Amaly Juz 4* (Jombang: IPdI), h. 74.

كَثِيرٌ، قُلْتُ: فَالثُّلُثُ؟ قَالَ: الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ أَوْ كَثِيرٌ، قَالَ: وَأَوْصَى النَّاسُ بِالثُّلُثِ فَجَارَ ذَلِكَ لَهُمْ)) [راجع: ١٢٩٥]<sup>13</sup>

2744. Muhammad bin Abdurrahim menyampaikan kepada kami dari Zakaria bin Adi, dari Marwan, dari Hasyim bin Hasyim, dari Amir bin Sa'd bahwa ayahnya berkata, "Ketika aku sakit, Nabi saw. Membesukku. Kemudian aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia tidak mengembalikan aku kepada cucu-cucu (yakni dia tidak suka meninggal di tanah airnya, Mekkah)'. Beliau bersabda, 'Semoga Allah menyembuhkanmu dan orang-orang (kaum muslimin) mendapat manfaat darimu.' Aku pun berkata, 'Aku hendak berwasiat dan aku hanya mempunyai seorang anak perempuan.' Lantas, aku bertanya, (bolehkah) aku berwasiat dengan separuh hartaku?' beliau menjawab, 'Separuh itu banyak'. Aku bertanya lagi, 'Sepertiga?' beliau menjawab 'Sepertiga boleh, dan itu jumlah yang banyak atau besar'." Perawi hadis ini berkata, "Orang-orang berwasiat dengan sepertiga (harta), dan yang demikian itu diperbolehkan bagi mereka." (lihat kembali hadis no. 1295)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ عَنْ وَرْقَاءَ، عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ الْمَالُ لِلْوَلَدِ، وَكَانَتِ الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ؛ فَنَسَخَ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ مَا أَحَبَّ فَجَعَلَ لِلذَّكَرِ مِثْلَ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ، وَجَعَلَ لِلْأَبْوَابِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ، وَضَجَعَلَ لِلْمَرْأَةِ الثُّمْنُ وَالرُّبْعُ، وَلَا زَوْجَ الشَّطْرِ وَالرُّبْعُ [انظر: ٤٥٧٨، ٢٧٣٩]

2747. Muhammad bin Yusuf menyampaikan kepada kami dari Warqa', dari Ibnu Najih, dari Atha' bahwa Ibnu Abbas berkata, "(Hukum asalnya) setiap kali seseorang meninggal, seluruh harta bendanya menjadi milik

<sup>13</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis 1, Shahih al-Bukhari 1*, penerjemah Masyar dan Muhammad Suhadi (Jakarta: al-Mahira, 2011), H. 633.

anaknya sedangkan wasiat hanya untuk kedua orang tua. Kemudian Allah menghapus hukum itu atas kehendak-Nya. Dia menjadikan bagian anak dua kali lipat bagian perempuan, bagian bapak dan ibu masing-masing seperenam (jika ada anak), bagi istri seperdelapan (jika memiliki anak) dan seperempat (jika tidak memiliki anak), sedangkan bagian suami setengah (jika tidak memiliki anak) dan seperempat (jika memiliki anak).” (lihat hadis 4578 dan 6739).<sup>14</sup>

Penulis menganalisa bahwa pemakaian hadis dalam kitab tafsir ini hanya menuliskan isi kandungan hadis tanpa mencantumkan rawi. Penulis menilai hal tersebut adalah usaha Kyai Qoyyim agar pembaca fokus terhadap penafsiran pengamalan-pengamalan setiap ayat dalam al-Qur’an. Penggunaan hadis dalam kitab tafsir ini tidak dapat diketahui dengan mudah oleh orang awam karena tidak ditulis secara khusus dalam kitab tersebut.

#### c. Ilmu laduni

Ilmu laduni adalah ilmu pengetahuan yang datang dari sisi Allah yang diberikan kepada manusia. Manusia, menurut al-Qur’an memiliki potensi untuk meraih semua ilmu pengetahuan termasuk laduni dan mengembangkannya dengan izin Allah. Firman Allah pada surat al-Kahfi ayat 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا

15  عِلْمًا

65. “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami”.

Ilmu laduni diperoleh tidak melalui sebab kebiasaan manusia seperti panca indera dan pikiran, diperoleh tanpa upaya manusia dan

<sup>14</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadis 1, Shahih al-Bukhari 1*, H. 634.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid V, (Jakarta: UII, 1995), h 767.

dikhususkan hanya para waliNya, hal ini didasarkan atas kata “*min ladunna*” yang dianggap sebagaimana embrio ilmu laduni.<sup>16</sup>

Kyai Qoyyim mengartikan ilmu laduni adalah ilmu yang datang dari Allah yaitu berupa wahyu atau ilham. Wahyu dalam bahasa Arab berasal dari kata *wa-ha-ya*, yaitu akar kata yang merujuk kepada makna ‘pemberian pengetahuan secara rahasia kepada orang lain.’<sup>17</sup> Hakikat wahyu menurut Kyai Qoyyim adalah “*irfānun yajiduhu syakhsyu fī nafsihi ma al-yaqini bi annahu min qibal al-ilahi ta’ala*” pengetahuan yang ada di dalam dada seseorang dengan keyakinan bahwa sesungguhnya itu dari sisi Allah ta’ala. Wahyu hanya dikhususkan kepada Nabi. Sedangkan untuk manusia biasa jika orang tersebut yakin bahwa hal itu berasal dari sisi Allah ta’ala maka itu adalah ilham. Kyai Qoyyim menegaskan bahwa ilmu laduni itu benar-benar Allah berikan kepada seseorang dengan ciri-ciri “demi keagungan Allah dan akhirat, bukan untuk diri sendiri”. Manusia diberi ilmu laduni oleh Allah di dalam hati kecilnya. Kyai Qoyyim. Intinya, ilmu laduni menurut Kyai Qoyyim adalah semacam wahyu yang dikhususkan kepada Nabi dan ilham kepada manusia-manusia pilihan Allah.

Penjelasan Kyai Qoyyim mengenai ilmu laduni selaras dengan keterangan Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Abdurrahman Mas’ud di dalam bukunya “Ilmu Laduni dalam Perspektif Belajar”. Al-Ghazali sedikit lebih merinci dalam menjelaskan ilmu laduni. Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu laduni termasuk pengajaran bersifat ketuhanan. Ia membagi dua jalan pengajaran, yaitu; pemberian pelajaran melalui wahyu dan pemberian pelajaran melalui ilham. Pemberian pelajaran melalui wahyu terjadi apabila hati sudah sempurna zatnya, maka hilang tabiat kotor, ketamaan dan angan-

---

<sup>16</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Ilmu Laduni dalam perspektif Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 21.

<sup>17</sup> Muhammad Syahrur, *Epistemologi qur’ani*, terjemah dari *al-Kitab wal-Qur’an: Qira’ah Muasirah* (Bandung: Marja, 2015), h. 266.

angan yang sesat. Jiwa selalu menghadapkan wajahnya kepada Sang Pencipta yang menumbuhkannya. Ilmu atas dasar wahyu ini biasanya diterima Nabi. Sedangkan pembelajaran melalui ilham adalah peringatan jiwa *kulliyah* (total) kepada jiwa manusia secara *juz'i* (sebagian), yang bersifat kemanusiaan sesuai dengan kadar kesiapan dan kekuatan penerimanya. Ilham sendiri adalah bekas wahyu. Wahyu adalah penjelasan perkara gaib, sedangkan ilham adalah bentuk samarnya. Ilmu yang diperoleh dari wahyu dinamakan *nabawy*, sedangkan ilmu yang diperoleh dari ilham dinamakan *laduni*.<sup>18</sup>

Tidak ada seseorang pun yang dapat mengetahui ilmu laduni orang lain karena ilmu laduni tidak dapat diukur atau diuji seperti ilmu-ilmu lain yang telah ada dan sudah mapan. Hemat penulis, ilmu laduni yang dimiliki Kyai Qoyyim mendominasi penafsirannya pada kajian surat ini. Ilmu laduni di sini adalah instrumen penafsiran Kyai Qoyyim. Penulis melihat bahwa produk tafsir yang dihasilkannya merupakan kegiatan pengajian tafsir secara langsung yang disampaikan Kyai Qoyyim kepada para santrinya yang kemudian dibukukan. Kegiatan penafsiran diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat al-Qur'an yang sedang dibahas. Kyai Qoyyim membuka al-Qur'an yang telah disediakan dimejanya dan menafsirkan secara langsung kepada para santri. Kemudian para santri tersebut mencatatnya dibuku masing-masing.

## 2. Metode

Metode adalah cara teratur yg digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.<sup>19</sup> Kyai Qoyyim menjelaskan bahwa ia memiliki pedoman dalam menafsirkan

---

<sup>18</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Ilmu Laduni dalam perspektif Belajar*, h. 37.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indoensia* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 910.

ayat-ayat dalam al-Qur'an. berikut adalah pedoman penafsiran yang digunakan Kyai Qoyyim dalam kitab *Tafsir Amaly*:<sup>20</sup>

- a. Tafsir al-Qur'an harus sesuai dengan maksud Allah. Tafsir dengan maksud Allah adalah tafsir sesuai maksud Rasul dan ulama. Belajar ilmu tafsir harus berguru kepada ahli ilmu (ulama). Tafsir sesuai dengan maksud Tuhan memiliki ciri-ciri untuk akhirat. Penjelasan tentang tafsir al-Qur'an sesuai dengan maksud Tuhan dituangkan kedalam lagu Qosidah Ilmu dengan judul "Tafsir Qur'an",<sup>21</sup> berikut adalah lirik lengkapnya.

"Tafsir Qur'an"

Tafsirkan Qur'an sesuai maksud Tuhan

Tafsir 'tuk cinta Akhirat

Bukan tafsir cinta dunia

Reff:

Qur'an bimbing 'tuk minta 'kebaikan dunia

Berarti minta iman, ibadah, akhlak

Bukan minta enak, kaya dan tersanjung

Tafsir dunia musuhnya Jibril dan Tuhan

Larangan tinggalkan keturunan lemah

Tafsirkanlah lemah ilmu dan iman

Para wali 'tiada takut atau sedih

Artikanlah 'tiada takut urusan dunia

Pecinta dunia ingin seperti Qorun

Ahli ilmu hujat binasa kau Qorun

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan K.H Muhammad Qoyyim, penulis kitab *Tafsir Amaly*, di Pesantren Putri al-Urwatul Wutsqo, 16 Februari 2018.

<sup>21</sup> Muhammad Qoyyim Ya'qub. *Qosidah Ilmu vol IV*. (IPDI Jombang).

'kaumnya pesan agar dunia tuk akhirat  
 Jangan imbangkan dunia dengan akhirat

Penjelasan tafsir al-Qur'an sesuai dengan maksud Tuhan dijelaskan pada bagian intro lagu "Tafsir Qur'an." Dalam lirik qosidah tersebut, yang dimaksud dengan tafsir al-Qur'an sesuai dengan maksud Tuhan adalah tafsir yang isi penafsirannya berorientasi kepada cinta Allah dan cinta akhirat. Penulis melihat bahwa cinta Allah dan cinta akhirat merupakan usaha untuk membangun ketaatan kepada Allah sehingga dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ibadah seseorang.

- b. Untuk cinta akhirat bukan untuk cinta dunia.
- c. Batal jika tidak menurut Allah dan untuk cinta akhirat.

Selain memiliki pedoman dalam penafsiran, Kyai Qoyyim memiliki syarat-syarat yang harus dimiliki mufasir terlepas dari syarat-syarat yang telah disebutkan oleh ulama tafsir terdahulu. Adapun syarat-syarat tersebut adalah:<sup>22</sup>

- a. Cinta kepada Allah dan perangkat Allah. Perangkat Allah yaitu Nabi, Ulama, Ustad dan lain-lain.
- b. Cinta akhirat. Indikator seseorang cinta akhirat adalah setiap tindakan yang dilakukan adalah dalam rangka mempersiapkan kehidupan kelak menuju akhirat, tidak berorientasi keduniawian.
- c. Dengan bimbingan Allah dan untuk kehidupan selama-lamanya. Menurut penulis, yang dimaksud dengan bimbingan Allah adalah orang-orang yang telah mencapai derajat (*maqamat*) tertentu sehingga telah terbuka hijab antara Tuhan dan manusia, dengan demikian ia akan senantiasa mendapat bimbingan dari Allah. Adapun kehidupan selama-lamanya yang dimaksud adalah kehidupan akhirat.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan K.H Muhammad Qoyyim, penulis kitab *Tafsir Amaly*, di Pesantren Putri al-Urwatul Wutsqo, 16 Februari 2018.

- d. Tidak menuruti hawa nafsunya dan tidak cinta dunia. Cinta dunia yang dimaksud adalah hanya menggunakan dunia sebagai sarana menuju akhirat. Orang biasa diperbolehkan untuk menafsirkan, namun harus di bawah bimbingan ahli ilmu.

Berikut adalah metode penafsiran Kyai Qoyyim dalam kitab *tafsir Amaly*:

1. Menyebutkan nama surat, transliterasi nama surat, arti surat, nomor urut surat dan jumlah ayat dalam surat tersebut.
2. Menyebutkan nomor ayat dan ayat yang akan dijelaskan.
3. Menerjemahkan ayat yang akan dijelaskan ke dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan terjemah penafsir. Dalam kegiatan penterjemahan ia tidak menggunakan standar yang digunakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Sebagai contoh adalah terjemahan surat al-Mutaffifin ayat dua:

<sup>23</sup> الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾

Dalam kitab *Tafsir Amaly* ayat tersebut diterjemahkan menjadi “Orang-orang yang apabila mereka menerima takaran atas manusia, mereka meminta penuh”. Sedangkan terjemahan oleh Kemenag RI adalah “(yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan”.

Dalam ilmu al-Qur’an (*ulum al-Qur’an*) disebutkan bahwa terjemahan al-Qur’an ada dua, yaitu: 1) terjemah harfiah; 2) terjemah maknawiyah. Terjemah *harfiah* ialah terjemah yang dilakukan dengan apa adanya, bergantung dengan susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan. Terjemahan yang dilakukan dengan cara menyalin kata demi kata. Sedangkan terjemah *maknawiyah* ialah terjemahan yang dilakukan dengan lebih mengedepankan maksud

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid X, (Jakarta: UII, 1995), h 626.

atau isi kandungan yang terkandung dalam bahasa asal yang diterjemahkan. Terjemahan bebas yang lebih mengedepankan pencapaian maksudnya.<sup>24</sup> Menurut penafsir, *Tafsir Amaly* ini menggunakan terjemah jenis pertama.

Meskipun demikian, terdapat beberapa ayat yang diterjemahkan secara maknawiyah. Sebagai contohnya adalah terjemahan ayat pertama surat al-Fatihah. Lafal *basmalah* diterjemahkan menjadi “*Dengan nama Allah, selalu Penyayang, sangat penyayang*”. Penafsir ingin menonjolkan bahwa sifat *al-Rohman* itu tidak bersifat temporal, sehingga dalam terjemahnya penafsir menambahkan kata “selalu”. Sedangkan sifat “*al-Rahman*” diterjemahkan menjadi “sangat Penyayang”. Menurut penafsir, dua kata tersebut memiliki terjemahan yang sama yaitu “Penyayang” karena dua kata tersebut memiliki derivasi kata yang sama yaitu *rahima*. Sedangkan perbedaaan dua kata tersebut bahwa *al-Rahman* tidak bersifat temporal, sedangkan *al-Rahim* mengandung makna *mubalaghah*. Inilah bentuk *counter* yang dilakukan penafsir terhadap terjemahan yang telah dilakukan oleh Kemenag RI.<sup>25</sup> Sedangkan terjemahan lafad *basmalah* oleh Kemenag RI adalah “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha penyayang”.<sup>26</sup>

4. Menyebutkan transliterasi setiap kata. Dalam transliterasi ayat, penafsir mempunyai ketentuan tersendiri. Contoh: *Wailun lilmuthoffiini* adalah transliterasi dari *وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ*.
5. Dalam menjelaskan kandungan makna suatu ayat, penafsir membagi ayat menjadi beberapa bagian. Penafsir menjelaskan cara amal ayat yang sedang dibahas. Menurut Kyai Qoyyim, amal itu ada dua, yaitu: a) amal lahir, b) amal batin. Amal lahir adalah perbuatan lahir/fisik,

---

<sup>24</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 113.

<sup>25</sup>Risa farihatul Ilma, *Kearifan Lokal pada Tafsir Amaly*, h. 46.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid I, (Jakarta: UII, 1995), h 1.

sedangkan amal batin adalah ketetapan batin. Berikut adalah contoh penafsiran amal lahir dan amal batin:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١٠١﴾

*Wailun {kecelakaan}*: Kita takut ancaman Allah atas kecelakaan yang besar yaitu kecelakaan ukhrowi, dimasukkan ke dalam neraka, dan kita tidak takut atas malapetaka duniawi sebab kecelakaan duniawi itu kecil yang sifatnya hanya sebentar.

*Lilmuthoffifiin {bagi orang-orang yang merugi}*: 1. Kita menghindari menjadi orang curang atau minta keuntungan sendiri sehingga merugikan orang lain. 2. Kita takut kecelakaan yang besar yaitu kecelakaan ukhrowi karena perbuatan itu tidak dibimbing selama didunia dan akibatnya diakhirat di masukkan ke dalam neraka.

Berdasarkan penafsiran di atas, penggalan kata wailun, adalah contoh amal lahir. Sedangkan penggalan ayat lilmuthoffifiin, di dalamnya terdapat dua cara amal. Cara amal pertama penggalan ayat tersebut adalah amal lahir, yaitu berusaha menghindari. Dan cara amal ke dua adalah bentuk amal batin, yaitu dengan merasa takut akan kecelakaan besar. Takut adalah perbuatan batin. Penjelasan cara amal yang demikian tersebut harus didasari pada kandungan makna ayat.

Menurut Kyai Qoyyim terdapat sisi lahir dan sisi batin dalam kandungan makna ayat dalam al-Qur'an. Metode penggalian kandungan makna yang dilakukan penafsir yaitu dengan melihat dari makna lahir (tekstual ayat). Makna lahir ayat kemudian dianalisis sisi kebahasaannya dan didasari dengan iman kepada Allah dan hari akhir. Contoh *waylun lil mutaffifin*, kecelakaan bagi orang-orang yang mengurangi timbangan. dari ayat tersebut, maka akan memunculkan tafsir cara amal "kita berusaha takut dengan ancaman

akhirat yaitu kecelakaan besar”. Praktik amal yang diharapkan berdasarkan penafsiran di atas adalah selama di dunia hendaknya berusaha menghindari perbuatan curang karena mengingat Allah akhirat dan hari akhir. Makna lahir dari kata kecelakaan adalah tertusuk duri, terkena pisau, masuk penjara dan lain-lain. Makna batin dari kecelakaan adalah takut terhadap ancaman Allah akibat dari perbuatan curang. Berusaha takut adalah hal non fisik, berupa keyakinan hati, hal inilah yang disebut dengan amal batin.

Penafsir mengungkapkan bahwa “*Innal li al-qur’āni zārian wa bātinan*” sesungguhnya di dalam qur’an itu ada sisi zahir ada sisi batin. Sisi dhohir ayat adalah yang telah tertulis pada ayat. Sedangkan sisi batin dari al-Qur’an, tidak semua orang mampu mengetahuinya karena hal tersebut perlu ditakwilkan. Takwil menurut Kyai Qoyyim adalah mengalihkan makna satu, ke makna yang lain. Memaknai makna yang lahir kepada makna yang batin atau makna yang lain. Contoh penggunaan takwil dalam *Tafsir Amaly* dalam surat al-Mutaffifin ayat dua:

﴿ٱلَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ﴾

*Alladziina idza ktaaluu ‘ala nnaasi yastawfuun* {(yaitu) orang-orang yang apabila mereka menerima takaran atas (diri) manusia mereka minta penuh}: Kita menghindari mementingkan diri sendiri dengan tidak selalu minta dipenuhi hak-hak kita.

Perbuatan meminta dipenuhi atau meminta dilebihkan takaran timbangannya adalah makna lahir. Sedangkan menurut Kyai Qoyyim makna yang dimaksud adalah jangan cinta atau menyenangi perbuatan yang demikian. Menyenangi atau cinta terhadap hal demikian adalah salah satu bentuk takwil dalam tafsir amaly, sehingga tertuanglah penafsiran “kita menghindari mementingkan diri sendiri dengan tidak selalu minta dipenuhi hak-hak kita.”

Kyai Qoyyim menambahkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat lambang-lambang. Semisalnya saja di dalam al-Qur'an disebutkan gunung, besi, api, air, tanah, angin, dan lain-lain. gunung dalam al-Qur'an selain memiliki makna lahir, juga memiliki makna batin, begitupun juga besi, api dan lain-lain. Makna lahir adalah makna tekstual ayat. Kyai Qoyyim mentakwilkan gunung dalam al-Qur'an adalah lambang orang yang mempunyai amal sholeh menggunung. Besi adalah lambang perjuangan pejuang di jalan Allah. Api adalah lambang orang yang berjuang di jalan Allah yang tersakiti dan dihina. Air adalah lambang ulama ahli ilmu. Angin adalah lambang ulama atau pejuang yang sudah wafat lalu ia mendapat kabar gembira bahwa ia ahli surga.<sup>27</sup> Kalangan sufi mempunyai kelebihan dan kemampuan dalam menjelaskan simbol-simbol melalui pengalaman spiritualnya. Sudah sangat jelas bahwa tafsir ini jelas memiliki pemahaman tekstual sebelum menuju kepada pemahaman secara isyari dan ditakwilkan, sehingga memiliki dua pemahaman yaitu pemahaman *zahir* dan pemahaman *isyari*.<sup>28</sup>

Contoh lain bentuk takwil dalam *Tafsir Amaly* dalam surat al-Adiyat ayat 1-2: *wal'adidiyati dohbā* "demi kuda perang yang berlaring kencang terengah-engah." Itu merupakan sumpah Allah. Allah bersumpah demikian agar kita membayangkan kuda yang terengah-engah, namun sebenarnya yang dimaksud Allah bukan demikian. Makna dari kuda yang terengah-engah adalah kita dalam berjuang di jalan Allah harus bergegas atau dengan cepat, batasan dari perjuangan tersebut adalah sampai terengah-engah. *Fal mūriyati qodhā*, "demi kuda perang yang memercikkan api dari kuku kakinya." Maksud yang yang dikehendaki bukanlah fisik, namun *dhohir/batin* dari ayat tersebut. Makna dari ayat tersebut adalah dalam berjuang di jalan Allah harus penuh dengan semangat dan

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan K.H Muhammad Qoyyim, penulis kitab *Tafsir Amaly*, 16 Februari 2018, di Pesantren Putri al-Urwatul Wutsqo.

<sup>28</sup>A. Khudori Soleh "Mencermati Epistemologi Sufi (Irfan)" *Jurnal Ulumuna*, h. 11.

dengan penuh keinginan, sehingga tidak terasa kaki itu memercikkan api (terluka).<sup>29</sup> Dari takwil yang demikian itu, mertuanglah penafsiran sebagai berikut:

وَالْعَدِيَّتِ ضَبْحًا ۝ فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا ۝

Demi yang berlari kencang terengah-engah. Maka memercikkan api. *Wal'aadiyaati dhobchaa* {demi (kuda perang) yang lari kencang terenga-engah}: :1. Kita berjuang dijalan Allah dengan cepat bagaikan kuda perang yang berkari kencang. 2. Kita yakini yang disumpahi oleh Allah benar adanya, andai tanpa sumpah saja benar. 3. Kita berjuang dijalan Allah dengan terengah-engah tidak santai.

*Falmuuriyaati qodchaa* {demi yang memercikkan api (dengan) kuku kakinya}: 1. Kita berjuang dijalan Allah dengan mengorbankan semangat bagaikan kuda perang yang memercikkan api pada kukunya. 2. Kita berusaha berjuang dijalan Allah dengan mengokohkan pendirian kita sehingga tidak mudah digoyah oleh isinya dunia.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa tanda-tanda dalam al-Qur'an memerlukan pentakwilan untuk dapat dipahami lebih dalam dan ditungkan dalam sebuah penafsiran. Demikian contoh takwil-takwil dalam *Tafsir Amaly*.

Asy-Syaukani membagi takwil pada tiga bentuk: *pertama*, takwil qarib yaitu takwil yang tidak jauh beranjak dari arti zahirnya, sehingga dengan petunjuk yang sederhana dapat dipahami maksudnya. *Kedua*, takwil ba'id yaitu pengalihan dari makna lahir suatu lafad yang begitu jauhnya, sehingga tidak dapat diketahui dengan dalil yang sederhana. *Ketiga*, takwil muta'azzar yaitu takwil

<sup>29</sup>Wawancara dengan K.H Muhammad Qoyyim, penulis kitab *Tafsir Amaly*, 16 Februari 2018, di Pesantren Putri al-Urwatul Wutsqo.

<sup>30</sup>Muhammad Qoyyim Ya'qub, *Tafsir Amaly Juz 30* (Jombang: IPdI).

yang tidak diterima karena tidak ada dalil yang menopangnya.<sup>31</sup> Dari keterangan macam-macam takwil tersebut, penulis menilai bahwa takwil yang digunakan oleh Kyai Qoyyim adalah takwil *qorib*. Jika membaca produk penafsiran Kyai Qoyyim secara sekilas atau dengan seksama, maka dapat ditemui penafsiran-penafsiran yang ada di dalamnya tidak jauh beranjak dari arti zahirnya.

Selain menggunakan takwil dalam penafsirannya, kegiatan penafsiran yang dilakukan oleh Kyai Qoyyim adalah kaidah kebahasaan seperti sorof dan nahwu. Contoh: penggalan kata *مطّفين* mengikuti bentuk kata *مدخلين*. Dari akar kata *طَفَّف* yang artinya curang. *طَفَّف* masuk dalam pembahasan *fi'il sulasi mazid bi harfin*. Lafad *مطّفين* sama dengan *مدخلين*, yang memiliki arti me-kan, yang memasukkan atau yang berupaya masuk. Jadi yang dimaksud dari penggalan ayat *مطّفين* adalah berusaha mengurangi timbangan atau menyengaja mengurangi timbangan. Sehingga yang dinilai salah adalah upayanya dalam mengurangi timbangan. Jika seseorang menimbang dan secara tidak sengaja timbangannya berkurang (kurang penuh) maka tidak termasuk kategori orang yang mendapat kecelakaan besar sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut. Dengan mempertimbangkan arti dari segi kebahasaan tersebut, dari kata "*wailun lilmutaffifin*" memunculkan penafsiran "kita takut ancaman Allah atas kecelakaan yang besar yaitu kecelakaan ukhrowi, dimasukkan ke dalam neraka, dan kita tidak takut atas malapetaka duniawi sebab kecelakaan duniawi itu kecil yang sifatnya hanya sebentar".

Selain menggunakan takwil dan kebahasaan, metode lain yang digunakan Kyai Qoyyim adalah qiyas. Qiyas berarti ukuran,

---

<sup>31</sup> Muhammad ibnu Ali Asy-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq hatta 'Ilmu al-Ushul Juz Tsani* (Riyad: Darul Fadilah), H. 759.

mengetahui ukuran sesuatu, membandingkan atau menyamakan sesuatu dengan yang lain.<sup>32</sup> Kias menurut istilah ahli ushul fiqh adalah menyamakan suatu hukum dari peristiwa yang tidak memiliki nash hukum dengan peristiwa yang sudah memiliki nash hukum, sebab sama dalam illat hukumnya.<sup>33</sup> Qiyas irfani yaitu analogi pengetahuan spiritual dengan pengetahuan zahir, atau analogi makna batin yang ditangkap dalam *kasyaf* kepada makna zahir yang ada dalam teks. Qiyas isyari tidak sama dengan qiyas bayani atau silogisme. Qiyas irfan berusaha menyesuaikan pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh lewat *kasyaf* dengan teks, sehingga yang terjadi adalah *qiyas al-ghaib`ala al-syahid*, bukan *qiyas al-far`alā al-ashl* sebagaimana yang dilakukan dalam fiqh. Dengan kata lain, zahir teks dijadikan *furū`* (cabang) sedang pengalaman atau pengetahuan spiritual yang dihasilkan dalam *kasyaf* sebagai *ashl* (pokok). Karena itu, qiyas irfan atau *i`tibār* tidak memerlukan persyaratan *illat* atau pertalian antara lafat dan makna (*qarīnah lafziyah`an ma`nawiyah*) sebagaimana yang ada dalam qiyas bayan, tetapi hanya berpedoman pada *isyarat* (petunjuk batin).<sup>34</sup> Adapun contoh penafsiran dengan metode qiyas dalam *Tafsir Amaly* dalam QS. Ali Imran ayat 96, sebagai berikut:


 إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

***Inna awwala baitin*** (*sungguh rumah pertama*): 1. Kita memperhatikan rumah Allah atau syi'ar-syi'ar Allah. Diqiyaskan dengan rumah Allah adalah masjid, pesantren dan lain-lain. 2. Kita memperhatikan hati kita untuk bermunajat dan berdialog kepada Allah. Diqiyaskan dengan rumah adalah hati, yaitu tempat berdialog dengan Allah. Oleh karena itu kita mulyakan rumah Allah dengan

<sup>32</sup>Ahmad Sarwat, *Ilmu Fiqh, Seri Fiqh Kehidupan* (Jakarta: DU Publishing, 2011), h.140.

<sup>33</sup>Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: Pustaka Amani, 2003), h. 65.

<sup>34</sup>A. Khudori Soleh "Mencermati Epistemologi Sufi (Irfan)" *Jurnal Ulumuna*, h. 11.

cara memulyakan pesantren, yaitu sering mengunjungi. 3. Kita memulyakan rumah Allah dan kita curahkan tenaga dan fikiran kita untuk ilmu.

Metode yang digunakan mufasir dalam kitab tafsir ini adalah ijmal. Penafsiran yang begitu ringkas, hanya membahas poin-poin cara mengamalkan ayat al-Qur'an saja. Adapun pendekatan yang digunakan mufasir dalam kitab tafsir ini adalah pendekatan isyari. Hal tersebut berdasarkan beberapa faktor; *pertama*, latar belakang mufasir adalah seorang pelaku sufi dan guru tarekat muktabarah. *Kedua*, isi dari produk penafsiran yang bernuansa sufi. Mengajak pembaca untuk senantiasa berbuat baik dan menjadikan akhirat sebagai orientasi hidup. *Ketiga*, mufasir tidak mengikuti kaidah tafsir pada umumnya. Mufasir hanya mempunyai pedoman tafsir (tafsir al-Qur'an harus sesuai dengan maksud Tuhan, untuk cinta akhirat bukan untuk cinta dunia, batal jika tidak menurut Allah dan untuk cinta akhirat), hal ini penulis ketehui ketika penulis melakukan wawancara dengan mufasir.

Tafsir isyari adalah upaya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan isyarat-isyarat batin yang terpancar dari para sufi, pengikut tarekat atau orang yang bersih hatinya. Tafsir isyara merupakan tafsir dimana makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafad ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafad itu dalam benak penafsirnya yang memiliki kecerahan hati dan atau pikiran tanpa membatalkan makna dari sisi lafaz.<sup>35</sup>

Tafsir dengan pendekatan ini memperlihatkan bahwa tafsiran tersebut terfokus dan tertumpu kepada aspek-aspek yang berkaitan dengan *tazkiyah al-nafs*, yaitu mengenai penyucian jiwa. Dengan kata lain, tafsir isyari mengarah kepada penyingkapan makna-makna yang tersirat dalam al-Qur'an yang kemudian dikaitkan dengan aspek pembinaan rohani, iman, pengasuhan jiwa, latihan jiwa dan pembinaan

---

<sup>35</sup>Anshori, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), h 175.

macam *al-ihsan*.<sup>36</sup> Penulis menilai penafsiran yang Kyai Qoyyim lakukan mengajak pembaca untuk menjalani hidup dengan orientasi akhirat, menggunakan dunia sebagai sarana akhirat. Contohnya, ajakan Kyai Qoyyim untuk berhati-hati dalam bermuamalah agar tidak terjadi perbutan curang dan merugikan orang lain dalam penafsiran surat al-Mutaffifin. Perilaku yang demikian adalah salah satu pola hidup para sufi yang menjalankan asketisme dalam hidupnya.

d. Validitas

Validitas kriteria yang digunakan untuk mencari kebenaran suatu pengetahuan. Dengan kata lain bahwa suatu tafsir dapat dikatakan benar apabila mengikuti konsep-konsep yang telah ditentukan. Mengacu pada teori-teori validitas yang telah dirumuskan oleh ahli epistemologi, teori validitas dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu teori koherensi, korespondensi dan pragmatisme. Ketiga teori tersebut adalah teori yang populer digunakan sebagai alat untuk mengukur kebenaran suatu bangun ilmu. Dan ketiga teori tersebut yang akan penulis gunakan untuk mencari validitas kebenaran dalam *Tafsir Amaly* karya K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub.

a. Teori Koherensi

Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dianggap benar apabila ia sesuai dengan proposisi-proposisi sebelumnya dan konsisten menerapkan metodologi yang dibangun oleh setiap mufasir. Dengan kata lain, jika dalam sebuah penafsiran terdapat konsistensi berpikir secara filosofis maka penafsiran tersebut bisa dikatakan benar secara koherensi.<sup>37</sup>

Konsistensi dan koherensi dalam bangunan pengetahuan *Tafsir Amaly* karya K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub dapat dilihat dari konsistensi pedoman penafsiran dan syarat-syarat yang harus dimiliki mufasir dengan produk penafsiran. Beberapa pedoman

---

<sup>36</sup> Ryandi "Epistemologi *Irfani* dalam Tasawuf" *Jurnal Analytica Islamica*, Vol IV No. 1 (2015), h. 14.

<sup>37</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, H 83.

penafsiran tersebut yaitu 1) tafsir sesuai dengan maksud Tuhan; 2) untuk cinta akhirat bukan cinta dunia; 3) batal jika tidak menurut Allah dan untuk cinta akhirat. Adapun syarat-syarat mufasir yaitu 1) cinta kepada Allah dan perangkat Allah; 2) cinta akhirat; 3) dengan bimbingan Allah dan untuk kehidupan selama-lamanya (akhirat); 4) tidak menuruti hawa nafsunya dan tidak cinta dunia.

Penulis melihat kekonsistenan penafsir dalam menggunakan rambu-rambu/pedoman penafsiran dengan produk tafsir yang dihasilkan. Dalam kitab *Tafsir Amaly* dapat dilihat bahwa nuansa cinta Allah dan cinta akhirat begitu kental. Hal tersebut dapat dilihat dari penafsiran yang tertuang mengajak pembaca berhati-hati dalam menjalani kehidupan, menghindari berbuat kesalahan sekecil apapun yang dapat menyebabkan kerugian kelak di akhirat. Latar belakang mufasir sebagai seorang guru tarekat begitu mempengaruhi penafsir yang ia hasilkan. Maka tidak heran tafsir ini bernuansa sufi dan mengajak pembaca melakukan asketis (zuhud) dalam kehidupannya.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿٦١﴾

Kecelakaan bagi orang-orang yang curang

**Wailun** {kecelakaan}: Kita takut ancaman Allah atas kecelakaan yang besar yaitu kecelakaan ukhrowi, dimasukkan ke dalam neraka, dan kita tidak takut atas malapetaka duniawi sebab kecelakaan duniawi itu kecil yang sifatnya hanya sebentar.

**Lilmuthoffiün** {bagi orang-orang yang merugi}: 1. Kita menghindari menjadi orang curang atau minta keuntungan sendiri sehingga merugikan orang lain. 2. Kita takut kecelakaan yang besar yaitu kecelakaan ukhrowi karena perbuatan itu tidak dibimbing selama didunia dan akibatnya diakhirat di masukkan ke dalam neraka.

b. Teori Korespondensi

Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dikatakan benar apabila ia berkorespondensi, cocok, dan sesuai fakta ilmiah dilapangan. Teori ini dapat dipakai untuk mengukur kebenaran tafsir ilmi. Penafsiran yang terkait dengan ayat-ayat kauniyah dikatakan benar apabila ia sesuai dengan hasil penemuan teori ilmiah yang sudah mapan.

Berangkat dari teori tersebut, penulis melihat bahwa produk penafsiran K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub kurang mengaplikasikan teori korespondensi secara sempurna dalam penafsirannya. Surat al-Mutaffifin sebagai sampel kajian surat di dalamnya tidak terdapat ayat-ayat kauniyah. Oleh karena itu, penulis mencari contoh di surat lain pada kitab tafsir ini. Uji validitas berdasarkan teori korespondensi dapat dilihat pada ayat *kauniyah* yang termuat dalam QS. At-Tariq ayat 6-7:

خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٩﴾

Artinya: “Dia diciptakan dari air yang memancar (9). Dia (ai mani) keluar dari antara tulang punggung dan tulang dada (10).”

**Khuliqo** {*dia diciptakan*}: Kita yakin dan selalu ingat bahwa diri kita diciptakan, sehingga mati juga dimatikan dan hidup kembali juga karena dihidupkan.

**Min maa`in** {*dari air*}: 1. Kita yakin maha Kuasanya Allah menghidupkan air yang benda mati menjadi manusia. 2. Kita hidupkan jiwa kita dengan ilmu, yaitu mengenal Allah, sebab air adalah lambangnya ilmu. Orang kalau tidak berilmu, tidak mengenal Allah maka jiwanya mati. Orang yang jiwanya mati maka hakikatnya mati. Berarti orang yang tidak mengingat Allah dan menggunakan ilmu seperti mayat yang berjalan-jalan. 3. Kita hidupkan jiwa kita dengan ilmu tentang Allah.

**Daafiqin** {(*yang memancar*): 1. Kita ingat Maha Kuasanya Allah meskipun dalam hal yang kelihatannya jorok. 2. Kita ingat Maha Kuasanya Allah, yang menjadikan ada air yang memancar dan tidak memancar.

*Yakhruju min baini ash-shulbi* {(dia) keluar dari antara tulang belakang}: 1. Kita selalu ingat Maha Kuasanya Allah yang menjadikan manusia itu berasal dari tulang sulbi, yang diciptakan oleh Allah, seolah-olah tahu kondisi air yang memancar dari tulang dada. 2. Kita yakin air itu semata ciptaan Allah, bukan ciptaan dirinya sendiri.

*Wat-taroo`ibi* {dan tulang dada}: kita yakin kekuasaan Allah yang menciptakan air dari tulang dada wanita.

Jika dicermati dengan seksama, pada dasarnya K.H Muhammad Qoyyim ya'qub kurang mengaplikasikan teori korespondensi. Hal itu bisa dilihat dari latar belakangnya yang bukan berasal dari kalangan ilmuan melainkan seorang sufi dan mursyid sebuah tarekat. Oleh karenanya, Kyai Qoyyim hanya menganjurkan kepada pembaca untuk selalu ingat kekuasaan Allah yang meliputi segala suatu melalui penciptaannya di alam semesta ini. Penulis melihat bahwa kegiatan semacam demikian dapat meningkatkan keimanan seseorang. Diawali dengan belajar banyak ingat kepada Allah.

c. Teori Pragmatisme

Teori ini mengatakan bahwa sebuah penafsiran dikatakan benar apabila secara praktis mampu memberikan solusi praktis bagi problem sosial yang muncul. Dengan kata lain, penafsiran itu tidak diukur dengan teori atau penafsiran lain, tetapi diukur dari sejauh mana ia dapat memberikan solusi atas problem yang dihadapi manusia sekarang ini. Oleh karena itu, model-model penafsiran atas ayat-ayat teologi atau hukum yang cenderung eksklusif dan kurang humanis kepada penganut agama lain bisa jadi tidak relevan mengingat problem-problem kemanusiaan di era sekarang, seperti keterbelakangan, kemiskinan, pengangguran, kebodohan, dan bencana alam tidak dapat hanya diselesaikan oleh penganut salah satu agama saja, tetapi perlu kerja sama secara simbolis mutualisme dengan penganut lain.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 83.

Melihat dari teori validitas di atas, penulis melihat bahwa penafsiran K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub dalam *Tafsir Amaly* dapat dikatakan valid dengan beberapa alasan. *Pertama*, K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, sehingga setiap lapisan masyarakat di Indonesia dapat memahami isi tafsir tersebut. *Kedua*, penulis melihat bahwa *Tafsir Amaly* adalah tafsir amal pertama di Indonesia. Di dalamnya dituangkan cara-cara praktis pegamalan ayat-ayat dalam al-Qur'an. *Tafsir Amaly* mengajarkan kepada pembaca cara hidup yang benar, yaitu memanfaatkan fasilitas yang Tuhan berikan sebagai sarana untuk kehidupan diakhirat (asketis). Agar selamat di dunia dan di akhirat. Pegamalan-pegamalan tersebut merupakan solusi kepada masyarakat dan pembaca untuk tetap bertahan hidup dengan memegang nilai-nilai dalam al-Qur'an yang dikemas dalam bentuk tafsir pegamalan praktis dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dalam surat al-Mutaffifin ayat 3:

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Dan apabila mereka menakar (pada) mereka (manusia lain) atau mereka menimbang pada mereka (manusia lain) mereka merugi.

***Wa idzaa kaaluu hum awwazanuuhum yukhsiruun*** {dan apabila mereka menakar (pada) mereka (manusia) atau mereka menimbang (pada) mereka (manusia) mereka mengurangi}: Kita menghindari mengurangi timbangan, takaran atau mengurangi hak orang lain sebab diancam kecelakaan yang besar. Kita menghindari menjadi orang yang mementingkan diri sendiri dan melupakan orang lain, tidak bermanfaat bagi orang lain.

Penfasiran di atas menghimbau masyarakat dan pembaca untuk menghindari kecurangan dan hendaknya melakukan tindakan kejujuran dalam kegiatan muamalah. Tindakan kejujuran adalah

modal utama untuk membangun relasi yang baik dengan mitra kerja, yang dalam konteks ini adalah para pembeli. Ketika relasi yang baik sudah terbangun maka sedikit atau banyak akan mempengaruhi transaksi yang dilakukan.

Menghindari perbuatan curang dalam muamalah adalah perbuatan yang sudah seharusnya dilakukan oleh pelaku usaha terutama sebagai seorang muslim yang di dalam al-Qur'an telah dijelaskan dengan jelas. Bermuamalah dengan menggunakan prinsip jujur dan adil, dapat memberikan nilai-nilai positif, yaitu memperoleh kepercayaan dari relasi bisnis. Berdasarkan penjelasan tersebut, *Tafsir Amaly* adalah tafsir yang sangat pragmatis.

#### **B. Relevansi Tafsir *Amaly* dengan Zaman Sekarang**

Islam dalam arti agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, lahir bersamaan dengan turunnya al-Qur'an 15 abad yang lalu. Masyarakat Arab jahiliyah adalah masyarakat yang pertama bersentuhan dengannya, masyarakat pertama pula yang berubah persepsi, pola pikir, dan tingkah lakunya, sebagaimana yang dikehendaki oleh al-Qur'an. masyarakat jahiliyyah Islam memiliki persepsi, pola pikir, dan tingkah laku yang terpuji dan tercela. Pada waktu itu, Islam menerima dan mengembangkan yang terpuji dan menolak dan meluruskan semua yang tercela. Adat kebiasaan yang tercela yang dimiliki oleh Arab Jahiliyah antara lain; politeisme dan penyembah berhala, pemujaan ka'bah secara berlebihan, perdukunan dan khurafat-khurafat, dan mabuk-mabukkan. Petunjuk-petunjuk al-Qur'an serta kebijaksanaan-kebijaksanaan Nabi Muhammad saw, telah mampu mengubah segi-segi negatif adat istiadat masyarakat Jahiliyah tersebut, dalam waktu yang sangat singkat sehingga pada akhirnya generasi mereka itu berubah dan dinilai sebagai *khairun al-qurn* (sebaik-baik generasi).<sup>39</sup>

Ketika umat Islam menjauhi al-Qur'an atau sekedar menjadikan al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan, maka sudah pasti al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas kehidupan manusia di alam

---

<sup>39</sup>Umar Shihab, *Kontekstualisasi Al-Qur'an* (Jakarta: Pemandani, 2005), h.81.

semesta. Kebanyakan umat Islam merasa sudah mempraktikkan kandungan al-Qur'an secara konsekuen. Padahal kenyataannya hanya sebatas pada hukum-hukum bacaan saja, seperti *mad lazim* lima atau enam harakat, *gunnah* dan *ikhfa'* (ilmu tajwid) yang bila hal itu tidak dibaca dengan semestinya, maka dengan spontan dikatakan kita salah besar. Mungkin saja hal tersebut dapat dibenarkan bila dimaksudkan sebagai langkah awal mengenal al-Qur'an. Sedangkan untuk memahami, menentukan hukum serta penafsiran lebih lanjut tentang kandungan al-Qur'an, masih sulit ditemukan khususnya pada kalangan umat Islam.<sup>40</sup>

Ketika al-Qur'an sudah tidak difungsikan sebagaimana mestinya, yaitu sebagai petunjuk dan pedoman hidup, maka kemerosotan moral akan meningkat. Realitas zaman saat ini, khususnya di Indonesia, tindakan kecurangan dengan keinginan mengambil keuntungan sebesar-besarnya memiliki volume yang terus meningkat. Melihat kondisi masyarakat saat ini, manusia semakin mudah menjalankan aktifitas dengan segala kecanggihan teknologi yang memudahkan mereka. Namun, disisi lain masyarakat semakin jauh dari pegangan hidupnya, yaitu al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan ramuan untuk menjawab persoalan setiap kehidupan. Dengan mengajak manusia untuk kembali kepada fungsi al-Qur'an, *hudan li an-nas*. Fenomena masyarakat yang semakin jauh dari al-Qur'an yang mana berfungsi sebagai pedoman hidup penulis analogikan sebagai orang yang mempunyai HP pintar, namun ia tidak bisa menggunakan atau mengoprasikannya. Dengan demikian maka HP telah kehilangan fungsinya. Begitu juga di dalam al-Qur'an, meskipun semua jawaban dari persoalan umat manusia termuat dalam dalamnya, tetapi jika seseorang tidak bisa menggunakan dan mengamalkannya, maka al-Qur'an tidak bermanfaat untuk dirinya.

Menurut Siti Komariah *Tafsir Amaly* adalah tafsir yang berbeda dengan tafsir yang ada selama ini. Ia menjelaskan bahwa di dalam tafsir tersebut berisi amaliyah yang praktis untuk dipraktikkan, berorientasi kepada

---

<sup>40</sup> Muhammad al-Ghazali. *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 34.

kebaikan, amal sholeh dan akhirat. Amal sholeh adalah berbuat baik kepada orang lain. Kebaikan dalam artian di sini adalah kebaikan tersebut bukan hanya untuk diri sendiri, dikatakan suatu perbuatan tersebut amal sholeh, apabila perbuatan (kebaikan tersebut) bermanfaat untuk orang lain.<sup>41</sup>

Menurut Masyhur, dengan adanya gagasan *Tafsir Amaly*, maka setidaknya setiap orang diajak dalam membaca setiap ayat juga berfikir bagaimana mengamalkan ayat tersebut. Dengan tafsir model seperti ini, seseorang tidak terjebak dengan sisi pemikiran, namun lebih menuju kepada inti dari pada al-Qur'an diturunkan, yaitu untuk diamalkan. Karena tidak semua orang paham dengan apa yang bisa diamalkan dari setiap ayat yang dibaca. Contoh, dari surat al-ikhlas, biasanya orang-orang akan terfokus kepada kajian ketauhidan, kebahasaan dan lain-lain. Namun dengan adanya *Tafsir Amaly* pembaca diajak berfikir, apa yang dapat diamalkan dari surat tersebut. Tidak hanya terfokus pada kajian ketauhidan saja, namun mengamalkan ketauhidan itu sangat penting. Mengajak orang untuk benar-benar objektif dalam memahami al-Qur'an dan berupaya untuk menemukan apa yang terkandung dalam al-Qur'an, kemudian apa yang dapat diamalkan dalam.<sup>42</sup> Menurut Sya'roni Hasan, tafsir amaly adalah tafsir dengan basis toriqoh, yaitu dengan basis menata hati. Bukan tidak mau terhadap dunia, namun berusaha bersikap biasa-biasa saja terhadap dunia, atau dalam istilahnya lebih dikenal dengan sikap zuhud (asketis).<sup>43</sup>

Dewasa ini, penulis melihat adanya dekadensi moral yang signifikan. Dekadensi moral merupakan suatu keadaan dimana telah terjadi kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok telah tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat.<sup>44</sup> Berikut adalah beberapa contoh dekadensi moral dalam bentuk pelanggaran yang merugikan ekonomi

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Siti Komariah, Mahasiswa PAI semester 8 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Urwatul Wutsqo (STIT UW), Kamis 8 Februari 2018 di STIT-UW Jombang.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Masyhur, Dosen pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Urwatul Wutsqo Jombang, Senin 19 Februari 2018 di STIT-UW Jombang.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Sya'roni Hasan, pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Urwatul Wutsqo Jombang, ! Februari 2018 di di STIT-UW Jombang.

<sup>44</sup>Edo Dwi Cahyono "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar" *EduHumaniora*, Vol IX No. 1 (Januari, 2017), h. 4.

masyarakat ; *pertama*, korupsi dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dibanding dengan tahun 2016, penanganan kasus korupsi tahun 2017 mengalami peningkatan signifikan terutama dalam aspek kerugian negara. Kerugian negara naik dari 1,5 triliun pada 2016 menjadi 6,5 triliun pada 2017.<sup>45</sup> *Kedua*, penyalahgunaan narkoba dan jumlah penyelundupannya yang semakin meningkat. Pada tahun 2017 sekitar 43.000 kasus dengan tersangka 50.000, narkoba yang disita sebanyak 4,7 ton. Jumlah tersebut meingkat bila dibandingkan dengan sitaan tahun 2016 yang hanya 3,6 ton.<sup>46</sup> *Ketiga*, beberapa waktu lalu maraknya terjadinya skimming atm di beberapa daerah Indonesia. Dana nasabah dibobol dengan metode skimming dan pencairannya dilakukan di luar negeri. Hal ini mengakibatkan saldo di dalam ATM dapat terkuras hingga nol rupiah.<sup>47</sup>

Dengan melihat realitas zaman saat ini, dekadensi moral begitu terasa. Hal tersebut dikarenakan masyarakat di era sekarang sedikit demi sedikit telah meninggalkan al-Qur'an dan nilai-nilai moral di dalamnya. Dengan demikian, pelanggaran-pelanggaran norma agama dan norma sosial akan semakin meningkat. Penulis merasa pentingnya penafsiran kembali isi al-Qur'an dengan tawaran baru yang mengajak pembacanya untuk mengamalkan isi al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

*Tafsir Amaly* hadir dengan memberi penawaran segar yang berbeda dengan penafsiran-penafsiran yang ada sebelumnya. *Tafsir Amaly* berisi amaliah-amaliah yang dikemas secara praktis oleh mufasir, sehingga dilakukan dimana pun dan kapan pun. Dalam kajian terhadap tafsir ini, penulis mengambil sampel surat al-Mutaffifin untuk dapat digeneralisir kepada ayat atau surat yang lain. Surat al-Mutaffifin menjelaskan bahwa segala tindakan kecurangan dalam hal apapun harus dihindari. Kecurangan yang dijelaskan dalam surat tersebut adalah kecurangan dalam perniagaan,

---

<sup>45</sup> <https://nasional.tempo.co/read/1062534/kasus-korupsi-tahun-2017-icw-kerugian-negara-rp-65-triliun>

<sup>46</sup> <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/01/19/16355031/sepanjang-2017-bnn-polri-dan-bea-cukai-ungkap-43000-kasus-narkoba>.

<sup>47</sup> <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/19/080900526/ketika-kejahatan-skimming-hantui-nasabah-bank>.

seperti mengurangi timbangan. Ajakan menghindari segala sesuatu tindak kecurangan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain dalam bentuk amaliah yang sederhana adalah sebuah tawaran yang dirasa cocok untuk era sekarang. Maraknya perbuatan kecurangan dapat dicounter apabila para pembaca mengaplikasikan amaliah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika sebuah kesadaran akan pentingnya kejujuran telah tertanam dengan baik dalam setiap individu, penulis sangat yakin tindakan kecurangan dalam kegiatan ekonomi seperti mengurangi timbangan, bahkan dalam skala yang lebih besar seperti korupsi, penyelundupan narkoba dan lain-lain akan dapat ditekan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari kajian yang telah dilakukan pada kitab *Tafsir Amaly* karya K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub seperti penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Epistemologi penafsiran terdapat tiga aspek kajian, yaitu sumber penafsiran, metode penafsiran dan validitas penafsiran. Sumber penafsiran dalam kitab *Tafsir Amaly* adalah al-Qur'an, hadis dan ilmu laduni. Metode yang digunakan dalam kitab *Tafsir Amaly* adalah metode ijmal dan dengan pendekatan isyari. Dalam kegiatan penafsiran, Kyai Qoyyim menggunakan kaidah kebahasaan seperti analisa sorof dan nahwu untuk mengetahui makna suatu ayat. Untuk mengetahui makna batin dari suatu ayat, Kyai Qoyyim menggunakan takwil. Dari takwil inilah, akan diperoleh sebuah penafsiran pengamalan suatu ayat. Adapun untuk mengukur kebenaran tafsir ini, penulis menggunakan teori validitas yang sudah mapan dan digunakan oleh ilmuan ahli epistemologi. Adapun teori yang penulis gunakan adalah teori koherensi, korespondensi dan teori pragmatisme. Kitab tafsir ini diukur dengan teori koherensi, penafsir dinilai konsisten menerapkan pedoman penafsiran dengan produk penafsiran yang dihasilkan. Dengan demikian, penulis mengatakan bahwa tafsir ini dapat dinilai benar atau valid. Diukur dari teori korespondensi, terhadap ayat-ayat kauniyah Kyai Qoyyim cenderung mengajak para pembaca untuk kembali kepada Sang Pencipta dengan memuji-Nya. penulis melihat bahwa tafsir ini tidak menerapkan teori korespondensi dengan baik, mengingat bahwa teori ini biasa digunakan untuk mengukur kebenaran tafsir ilmu. Dan diukur dengan teori pragmatisme, penulis menilai tafsir ini sangat aplikatif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu memberi solusi dalam kehidupan.

2. Relevansi *Tafsir Amaly* dengan realitas zaman sekarang dapat dilihat pada rumusan masalah pertama, yaitu pada teori validitas pragmatisme. Dilihat pada teori pramatisme, *Tafsir Amaly* dinilai sangat pragmatis karena di dalamnya terdapat pengamalan-pengamalan praktis dari al-Qur'an. pada rumusan masalah kedua, penulis menyengaja membahas lebih lanjut karena hal tersebut dirasa perlu untuk dibahas lebih dalam. Penulis menyimpulkan bahwa *Tafsir Amaly* yang di dalamnya berisi amaliah-amaliah praktis dapat dipraktikkan dimana pun dan kapan pun. *Tafsir Amaly* tidak terikat oleh waktu. Tafsir ini memberi sebuah penawaran bagaimana cara praktik mengamalkan suatu ayat. Adapun pratik/pengamalan ayat di dalamnya tidak bersifat absolut, akan tetapi hal tersebut merupakan cara minimal mengamalkan al-Qur'an dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk orang-orang yang memiliki keahlian ilmu dibidang tafsir. Penulis berpendapat bahwa penafsiran yang telah ada dalam tafsir ini merupakan sebuah rangsangan untuk melakukan pengamalan-pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

Setelah meneliti dan mengkaji kitab *Tafsir Amaly*, maka penulis menyarankan agar penelitian terhadap kitab ini dapat dikembangkan. Untuk penelitian selanjutnya, penulis berharap bahwa kitab ini dikaji dari seluruh aspek bidang, karena kajian terhadap kitab tersebut masih sedikit mengingat kitab tersebut masih belum tersebar luas baik di masyarakat atau dalam dunia akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Al-Amin, Habibi “Tafsir Sufi Lata’if al-Isyarat Karya al-Qusyairi; Perspektif Tasawuf dan Psikologi” *Jurnal Suhuf* Vol. 9 No. I. (Juni, 2016).
- Al-Amin, Habibi, “Tafsir Sufi Lata’if al-Isyarat Karya al-Qusyairi; Perspektif Tasawuf dan Psikologi” *Jurnal Suhuf*. Vol. 9, No. I, 2016. Universitas Hasyim Asy’ari Jombang.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Qur’an Kitab Zaman Kita, terjemah*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2008).
- Ali Asy-Syaukani, Muhammad Ibnu, *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq hatta ‘Ilmu al-Ushul Juz Tsani* (Riyad: Darul Fadilah).
- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur’an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).
- Anshori. *Ulumul Qur’an* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014).
- \_\_\_\_\_. *Ulumul Qur’an, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014).
- Azkiya Muharom Albantani dan Junizar Suratman “Pendekatan dalam Tafsir; Tafsir bi al-Ma’tsur, Tafsir bi al-Ra’yi, dan Tafsir bi al-Isyarah” *Jurnal Hikamuna*, Vol I No.2 (Desember, 2016).
- Azwar, Saifuddin. *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Pustaka pelajar, 2001).
- B. Smeer, M. Zeid. *Ulumul Hadis, Pengantar Studi Hadis praktis* (Malang: UIN Malang Press, 2008).
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (jakarta: Prenada Media Group, 2005).
- Cahyono, Edo Dwi “Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar” *EduHumaniora*, Vol IX No. 1 (Januari, 2017), h. 4.
- Departemen Agama RI. *Orientasi Pengembangan Ilmu Tafsir* . t.p. 1989.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: UII, 1995).

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014).

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

Hairul, Moh. Azwar. *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah, Kitab al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Majid* (Tangerang: YPM, 2017).

Huda, Nor. *Islam Nusantara* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

Husain adz-Dzahabi, Muhammad. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Jilid II. (Kairo: Dar al-Hadisah, 2005).

Kamus Besar Bahasa Indonesia online (<https://kbbi.web.id/amal>)

Khalil al-Qattan, Manna'. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Litera AntarNusa, 2013).

Khudori Soleh, A "Mencermati Epistemologi Sufi (Irfan)" *Jurnal Ulumuna*

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/03/19/080900526/ketika-kejahatan-skimming-hantui-nasabah-bank->

<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/01/19/16355031/sepanjang-2017-bnn-polri-dan-bea-cukai-ungkap-43000-kasus-narkoba>.

<https://nasional.tempo.co/read/1062534/kasus-korupsi-tahun-2017-icw-kerugian-negara-rp-65-triliun>

Lestari, Lenni "Epistemologi Corak Tafsir Sufistik" *Jurnal Syhadah Vol II* (April, 2014) h. 12.

Mas'ud, Abdurrahman. *Ilmu Laduni dalam perspektif Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Masbukin, Imam. *Mutiara Al-Qur'an, Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014).

Mohammad Gufron dan Rahmawati. *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2013).

Muhammad, Hasyim. *Pendekatan Irfani Kontekstual Untuk Memahami Al-Qur'an*. (Semarang, 2010).

Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Nur Ichwan, Muhammad. *Belajar Al-Qur'an* (Semarang: Rasail, 2005).

Prastowo, Andi. *Merode penelitian Kualitati, dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzzz Media, 2016).

Qoyyim Ya'qub, Muhammad, *Al-Qur'an Terjemah Per-kata Sesuai Sorof dan Nahwu* (Jombang: IPdI).

\_\_\_\_\_ *Istighastah Tarekat Syadziliyah al-Mas'udiyah* (Jombang: IPdI).

\_\_\_\_\_ *Petunjuk pengajaran Qur'any 1 (baca tulis al-Qur'an)* (Jombang : IPdI)

\_\_\_\_\_ *Qosidah Ilmu* (Jombang: IPdI)

\_\_\_\_\_ *Qosidah Ilmu vol IV.* (IPdI Jombang).

\_\_\_\_\_ *Qur'any 1 "Baca Tulis al-Qur'an"* (Jombang: IPdI)

\_\_\_\_\_ *Qur'any 2 "Ilmu Terjemah al-Qur'an"* (Jombang: IPdI)

\_\_\_\_\_ *Qur'any 3 "Ilmu Sorof"* (Jombang: IPdI)

\_\_\_\_\_ *Qur'any 4 "Ilmu Nahwu"* (Jombang: IPdI)

\_\_\_\_\_ *Qur'any 5 "Baca Kitab"* (Jombang: IPdI)

\_\_\_\_\_ *Qur'any A "Baca Tulis al-Qur'an"* (Jombang: IPdI).

\_\_\_\_\_ *Qur'any A "Baca Tulis Bahasa Indonesia"* (Jombang: IPdI).

\_\_\_\_\_ *Qur'any B "Matematika Dasar"* (Jombang: IPdI)

\_\_\_\_\_ *Sains MI/SD 2 in 1* (Jombang: IPdI)

\_\_\_\_\_ *Tafsir Amaly Juz 1* (Jombang: IPdI).

\_\_\_\_\_ *Tafsir Amaly Juz 30* (Jombang: IPdI).

\_\_\_\_\_ *Tafsir Ayat Hukum, Ayat Hukum Nikah "Qur'any 6c"* (Jombang: IPdI).

\_\_\_\_\_ *Tafsir Ayat Hukum, Hukum Wanita, Politik dan Jihad "Qur'any 6d"* (Jombang: IPdI).

\_\_\_\_\_ *Tafsir Ayat Hukum, Ibadah dan Makanan "Qur'any 6a"* (Jombang: IPdI).

\_\_\_\_\_ *Tafsir Ayat Hukum, Muamalah dan Jinayah "Qur'any 6b"* (Jombang: IPdI).

Rosidi. *Pengantar Akhlak Tasawuf* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015).

Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013).

Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014).

Sarwat, Ahmad. *Ilmu Fiqh, Seri Fiqh Kehidupan* (Jakarta: DU Publishing, 2011).

Sattar, Abdul. *Ilmu Hadis* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015).

Shihab, Quraish. *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

\_\_\_\_\_ *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).

Shihab, Umar. *Kontekstualisasi Al-Qur'an* (Jakarta: Pemandani, 2005).

\_\_\_\_\_ *Kontekstualitas Al-Qur'an* (Jakarta: Permadani, 2005).

Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Bumi Kasara, 2015).

- Syahrur, Muhammad. *Epistemologi qur'ani*, terjemah dari *al-Kitab wal-Qur'an: Qira'ah Muasirah* (Bandung: Marja, 2015).
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir. *Kamus Ilmu Tasawufi*. (Amzah, 2005).
- Usman. *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2005).
- Wahab Khalaf, Abdul. *Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: Pustaka Amani, 2003).
- Wahid, Abd "Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali" *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVI No. II (Juli, 2010).
- Wawancara dengan Hj. Chumaidah Syc, kakak penafsir, di kediaman Bulurejo diwrek Jombang tanggal 8 Februari 2018.
- Wawancara dengan Hj. Qurrotul Ainiyah, istri penafsir, tanggal 15 Februari 2018. di Komplek Pesantren Putri Al-Urwatul Wutsqo.
- Wawancara dengan K.H Muhammad Qoyyim, penulis kitab *Tafsir Amaly*, di Pesantren Putri al-Urwatul Wutsqo, 16 Februari 2018.
- Wawancara dengan Masyhur, Dosen pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Urwatul Wutsqo Jombang, Senin 19 Februari 2018 di STIT-UW Jombang.
- Wawancara dengan Siti Komariah, Mahasiswa PAI semester 8 Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Urwatul Wutsqo (STIT UW), Kamis 8 Februari 2018 di STIT-UW Jombang.
- Wawancara dengan Sya'roni Hasan, pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al-Urwatul Wutsqo Jombang, ! Februari 2018 di di STIT-UW Jombang.
- Yusuf Lubis, Akhyar. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Modern* (Jakarta: RajaGrafindo, 2016).
- Zaenu Zuhdi. *Ibadah Penganut Tarekat (Studi tentang Afiliasi FikihTarekat Qadiriyyah wa naqshabandiyah, shiddiqiyah dan Shadziliyyah di Jombang)*.H 34.Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya 2013.



## LAMPIRAN II

### Karya-Karya K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub





**LAGU QUR-ANY**

Vol. 1

**HIDUP INI**



**YAYASAN PENDIDIKAN NASIONAL IKATAN PENDIDIK IMTAQ**  
 SK MENKUMHAM: AHU-06844.50.10.2014  
 JL. GAYUNG KEBONSARI, XVI 1, SURABAYA  
 M. SYA RONI H., MPdI. 085815744922  
 Dr. H. Z. ZUHDI, Lc., MHI. 085855679083  
 Dr. H. QURROTUL A., MHI. 085730664393

**HIDUP INI**  
(Ya Badrotim)

Hidup ini hidup ini  
 Hidup ini ciptaan Tuhan } 2x  
 Dari alam pindah alam  
 Alam akhir menetap kekal

**Reff :**  
 Alam kandungan alam penciptaan } 2x  
 Tanda nyata kuasa Tuhan  
 Alam dunia alam menanam } 2x  
 Alam ujian

Alam kubur alam pertanyaan } 2x  
 Alam Barzah alam penantian } 2x  
 Alam Hisab alam penghitungan } 2x  
 Pemakaian dunia

Alam Neraka siksaan dosa } 2x  
 Alam akhir bagi yang kafir } 2x  
 Alam Sorga penuh kenikmatan } 2x  
 Menetap kekal

**WASPADA GODAAN**  
(Assalamu'Alaka Ya Habibalah)

Waspada godaan isinya dunia } 2x  
 Waspada godaan hawa nafsu kita } 2x

**Reff :**  
 Pejuang Uhud berebut harta } 2x  
 Pasukan Muslim porak poranda } 2x  
 Hati hatilah godaan nafsu } 2x  
 Menyatu dengan isinya dunia } 2x  
 Harta benda, keluarga, tahta juga asmara

Fir'aun Raja penuh ambisi } 2x  
 Bayi lelaki ia habisi } 2x  
 Sulaiman Raja kurnia ilahi } 2x  
 Siapa saja ia kashi } 2x  
 Manusia, jin iblis, Hewan-hewan semua

Kepingin kaya kita hindari } 2x  
 Menjadi kaya kita syukuri } 2x  
 Cintai harta kita hindari } 2x  
 Punyai harta kita syukuri } 2x  
 Milik Allah, tuk jalan Allah, Ikhlas karena Allah



**DUNIA TUK S**  
(Kalamun Qo...)

Dunia tuk sarang } 2x  
 Akhirat tujuannya } 2x  
 Dunia sementara } 2x  
 Akhirat selamanya } 2x

**Reff :**  
 Surga atau neraka } 2x  
 Tergantung dunianya } 2x  
 Menanam di dunia } 3x  
 Buah di alam baka } 3x

Iman taqwa di dunia } 2x  
 Akhirat masuk surga } 2x  
 Ingkar pada akhirat } 3x  
 Neraka selamanya } 3x

Raih akhirat dengan } 2x  
 Jiwa raga dan harta } 2x  
 Jiwa syukur dan ridho } 3x  
 Amal raga dan harta } 3x

**YAYASAN PENDIDIKAN NASIONAL IKATAN PENDIDIK IMTAQ**  
 SK MENKUMHAM: AHU-06844.50.10.2014  
 JL. GAYUNG KEBONSARI, XVI 1, SURABAYA  
 M. SYA RONI H., MPdI. 085708886907  
 Dr. H. Z. ZUHDI, Lc., MHI. 085855679083  
 Dr. H. QURROTUL A., MHI. 085730664393

**Reff :**  
 Syukur sabar ridho, ketelutuan Tuhan } 2x  
 Langsung kaya, walau tanpa harta benda } 2x  
 Syukur sabar ridho, ketelutuan Tuhan } 2x  
 Jadi raja, walaupun tanpa mahkota } 2x

Rumah mewah hanya, pandangan mata } 2x  
 Mata merem, gelap semua tanpa beda } 2x  
 Makan lezat hanya, lewat lidah saja } 2x  
 Jadikan sarana, syukur yang kuasa } 2x

Dengan iman Islam, dunia tenang } 2x  
 Alam baka, bahagia selamanya } 2x  
 Tanpa iman Islam, dunia hampa } 2x  
 Sengsara selamanya, di alam neraka } 2x

Di jalan kebenaran } 2x

**Reff :**  
 Duduk dengan Ulama' } 2x  
 Duduk bersama Rosul } 2x  
 Memulyakan Ulama' } 2x  
 Sungguh mulyakan Rosul } 2x

Ulama' yakin dunia } 2x  
 Ringan, kecil dan hina } 2x  
 Yakin akhirat berat } 2x  
 Agung dan selamanya } 2x

Ulama' ingat Tuhan } 2x  
 Tiap desah nafasnya } 2x  
 Allah cinta mereka } 2x  
 Mereka cinta Allah } 2x



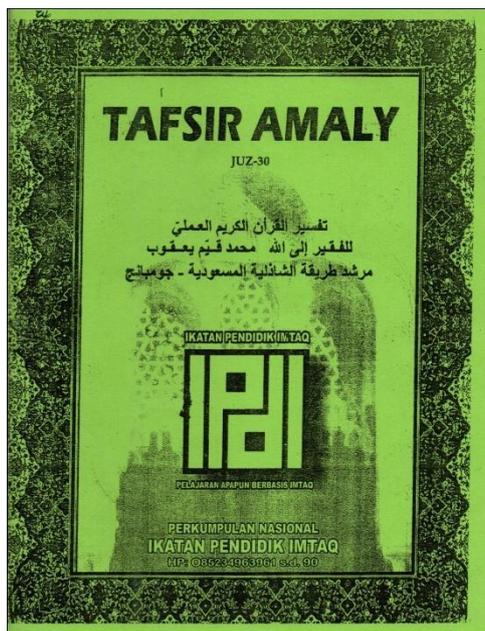
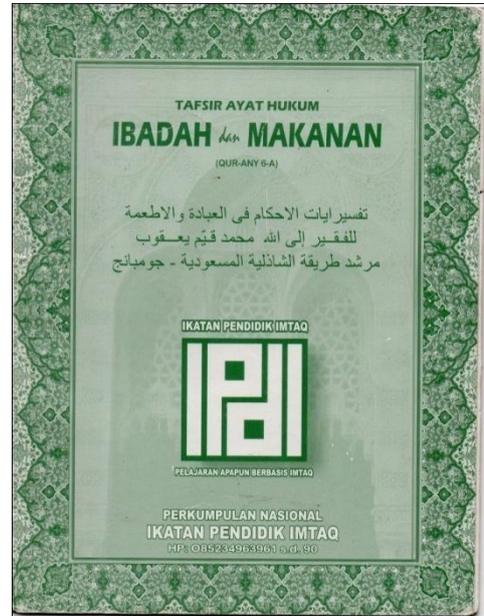
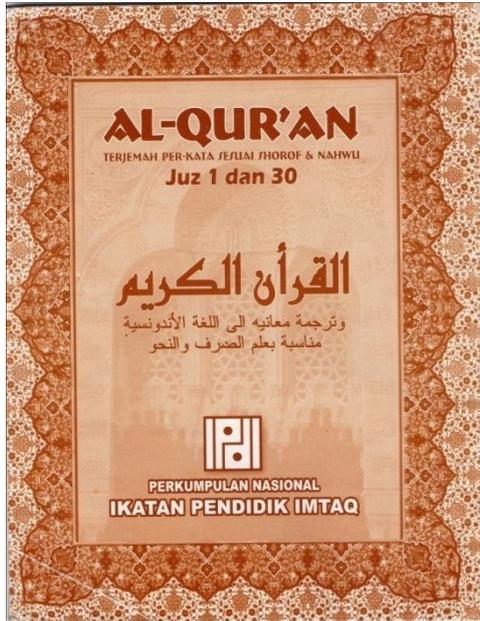
**BACA KITAB**

**Qur-any 5**



**PERKUMPULAN NASIONAL IKATAN PENDIDIK IMTAQ**

SEKRETARIAT: CIRKAB\_KOMBANG BARAK D. AGUS PRANTO, MPd, CEWENG GANG IV, RT 07 RW 02, DWEK JOMBANG  
 TELP: 08129432700028730664393, WEB: www.ikatan.id, E-mail: pdin@gmail.com





*yang mendustakan*): 1. Kita menghindari **55** yang ada di bumi, itu adalah termasuk ayat kecelekkan yang besar, tidak takut kecelekkan kecil yaitu kecelekkan duma. 2. Kita takut sas kecelekkan besar yaitu di akhirat dan tidak takut kecelekkan kecil yaitu di dunia. 3. Kita menghindari mendustakan Allah dan hari akhir yaitu melupakan keduanya.

<sup>11</sup> Orang-orang yang, mereka mendustakan hari pembalasan.

**Alladzihna yukadzdzibuuna bhyaumidin** **{(yaitu) orang-orang yang mereka mendustakan terhadap hari pembalasan}**: 1. Kita banyak memkritkan hari itu yaitu hari pembalasan. 2. Kita selalu ingat dengan akhirat yaitu suatu kisah yang nyata, sehingga kita tidak mendustakannya.

<sup>12</sup> Dan tidak menustakan dongeng kecil dan orang yang mengabdikan bank, orang beribadah.

**Wamaa yukadzdzibu bihi illaa kulhi mu'tadin** **atstihlan** **tidak mendustakan dengannya kecuali tiap orang yang lampau batas (lagi) sangat dosai**: 1. Kita menghindari menjadi orang yang mendustakan hari pembalasan. 2. Kita banyak ingat hari pembalasan.

<sup>13</sup> Apakah dibacakan atasnya ayat-ayat Kami, ia berkata, "(itu) dongeng-dongeng orang yang berbohok."

**Idzaa tutlaa 'alabi aayaatunaa** **(apabila dibacakan atasnya ayat-ayat Kami):** Kita berusaha mendengarkan ayat-ayat Allah ketika dibaca, baik yang terbacapun yang terwujud. Ayat bisa berarti tanda-tanda kekuasaan Allah. Misalnya, kita mendengarkan suara al-Qur'an berarti kita juga sekaligus berusaha memahaminya artinya. Ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah yang terwujud misalnya kita melihat mahakuasanya Allah ketika melihat langit, apapun

Allah atau tanda-tanda Allah. Ketika hujan tidak melihat hujannya tapi kita ingat Allah menyalurkan hujan.

**Qoola asathiru al-awwalina** **(dika) be** **(itu) dongeng-dongengan/nyu) orang-orang yang terkalahkan**: 1. Kita menghindari ma-

orang yang ketika dibacakan al-Qur'an menganggap bahwa al-Qur'an sebagai dongeng kuno saja, tetapi kita berusaha menal-Qur'an sebagai pedoman hidup. Bukan sekedar cerita-cerita al-Qur'an tetapi itu adalah agama bisa mengambil pelajaran dari al-Qur'an. 2. jadikan cerita dalam al-Qur'an sebagai pelajaran

<sup>14</sup> Sungguh, jangan, bahkan (yang benar) menulap akan nabi mereka apa yang mereka sedah, mereka usir/bahkan.

**Kalaa hal roona** **(sungguh tidak bahwa men** **(mat):** 1. Kita menghindari menganggur Qur'an hanya cerita kuno yang tak bermut tetapi berusaha mempelajari bahwa al-Qur'an adalah cerita yang penuh makna untuk dipelajari dan di amalkan, cerita tentang lahab, nabi musa, itu bukan sekedar cerita untuk diambil pelajaran.

**'alaa qunubihim** **(atas beberapa hari mer** 1. Kita berusaha tidak menutup hati dan perbuatan dosa. 2. Kita menghindari peort dosa secara fisik.

**Ma kananu yukubunaa** **(apa yang m** **adalah mereka usir/bahkan**): Kita menghindari perbuatan lahir yang jahat yang menyebab menutup mata hati.

<sup>15</sup> Sungguh, jangan, sungguh mereka dari Tuhan mereka sedah dari Tuhan orang-orang yang usir/bahkan.

**Kalaa** **(sungguh tidak):** Kita menghini

yang sangat di akhirat saja, bukan di dunia dengan 57 *berlomba orang yang saling berlomba*: cara berusaha masuk menjadi golongan abror. Dinaa diban mereka mema-  
 عك الأريك بظلمة

'ala al'arooo' hki yanzhurunu {*atas dipan-dipan mereka memperhatikan*}: 1. Kita berusaha bersandar atau santai-santai di atas dipan-dipan dan melihat pemandangan indah di surga saja, bukan di duniasehingga kita tidak santai-santai di dunia. 2. Kita di dunia menghindari mencari keenakan saja.

24  
 Kamu mengetahui dalam wajah-wajah mereka benar (calunya) keikhlasan,  
 فورا في وجوههم نصر العبد

Ta'rifu fi wujubihim nadhrota nna 'ilmu {*kamu mengetahui dalam wajah-wajah(wyq) mereka (dalam keadaan) bersinar (yang) sangat nikmat*}: Kita berusaha mendapatkan wajah-wajah yang certa di surga, dengan cara memperlihatkan wajah yang certa atau menyenangkan kepada orang lain saat di dunia.

25  
 Mereka diberi air (minum) dari khorr (yang) enak (segar)

Yasgowana min trochiqin maktuunni {*mereka diberi minum dari khomer murni (yang) disegel*}: Kita berusaha mendapatkan kemuknaan yang sangat di surga saja, sehingga dapat memuaskan lezatnya khomer surga dengan cara *meningkatkan kemuknaan di surga* dalam itu maka hendaklah berombak-lomba orang-orang yang berfikir-berfikir.

Khitaamuhuu miskun {*segelnya (tu) kasturi*}: Kita meyakini bahwa segala sesuatu yang beturusan dengan surga pasti hebatnya, termasuk disediakan khorr yang segelnya berasal dari kasturi.  
 Wafi dzaalika falyatanaa fasi ab-muntanaa fi-sunaan {*dalam itu maka hendaklah saling*

57 *berlomba orang yang saling berlomba*: Kita bersungguh-sungguh atau berlomba-lomba untuk mendapatkan surga saja, bukan dunia.

27  
 Dan campurannya dari asasin,  
 Wamizajuhuu min taastim {*dan campurannya (tu) dari kastim*}: 1. Kita berusaha masuk surga dan mendapatkan minuman korr dengan cara meninggalkan mabuk-mabukan di dunia. 2. Kita meyakini bahwa segala sesuatu yang berbubung-an dengan surga adalah hebat, tidak sebanding dengan dunia.

28  
 (gali) Mata sir, (maka) orang-orang yang ditetaskan minum dengannya (air).  
 'aynan yasyrobu bhina Imugorobunni {*(yaitu) mata air minuman terhadapnya (air) porang-orang yang didekarkannya*}: Kita menghindari enak-enakan di dunia agar bisa enak-enakan di surga dengan cara menghindari campuran-campuran yang untuk minuman keras.

29  
 Sungguh orang-orang yang mereka berdosaa, mereka adalah (di dunia) dan (jasa) orang-orang yang mereka berdosaa, mereka (orang ber-dosa), memerasakan.  
 Inna lbadzina ajromnu kaannu minna lbadzina aamanuu yadhchakuun {*sungguh orang-orang yang mereka berdosaa mereka adalah dari (terhadap) orang-orang yang mereka imaa mereka (yang berdosaa) memertawakannya*}: 1. Kita sabar menjadi orang mukmin yang baik, meskipun mendapat hinaan dan ditertawakan oleh orang-orang yang berbuat dosa, orang-orang yang fasiq. Berbuat baik dalam rangka menglanba dan untuk mendapat ridlo Allah 2. Kita menghindari menjadi orang yang berdosaa dengan memertawakan orang yang mukmin.

3. Kita Tertawanya itu dalam rangka menghinna.

sabar r  
 ramah  
 di akhir

Dan ep  
 yang b  
 mereka  
 maha

Wa id  
 apabili  
 mereka  
 kan m  
 berdos  
 pasti k  
 tidak  
 memb

Dan ap  
 mereka  
 mereka  
 orang  
 Wa id  
 ladhkol  
 mereka

**LAMPIRAN III**  
**KEGIATAN PENGAJIAN K.H MUHAMMAD QOYYIM YA'QUB**





## LAMPIRAN IV

### DOKUMENTASI WAWANCARA

1. Wawancara dengan Drs. K.H Muhammad Qoyyim Ya'qub



2. Wawancara dengan Dr. Hj. Qurrotul Ainyah MH.I



3. Wawancara dengan Mashur L.c. M.A



4. Wawancara dengan Dra.Hj Chumaidah Syaghofi. M.Pd.I



5. Wawancara dengan Sya'roni Hasan S.Pd.I. M.Pd.



6. Wawancara dengan Auliya Utami (Katib)



7. Wawancara dengan Siti Komariyah



**LAMPIRAN V**  
**PEDOMAN WAWANCARA**

A. Kepada Penafsir

1. Kepada siapa penafsir belajar ilmu tasawuf?
2. Kepada siapa penafsir belajar ilmu tafsir?
3. Bagaimana tasawuf menurut penafsir?
4. Mengapa menggunakan nama “*Tafsir Amaly*” untuk tafsir tersebut?
5. Apakah yang yang dimaksud dengan *Tafsir Amaly* karena di dalamnya berisi amaliah praktis atau *amaly* sufi?
6. Apa latar belakang penulisan tafsir tersebut?
7. Bagaimana metode penafsiran tafsir tersebut?
8. Apakah penafsir menggunakan takwil dalam penafsiran kitab tersebut? Bagaimana contohnya? Jika iya, apa alasannya? Pada ayat yang bagaimana?
9. Apakah menurut penulis dalam menafsirkan ayat al-Qur’an diperlukan syarat-syarat tertentu?
10. Sebagai seorang musyid sebuah tarekat, di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, apakah isyarat-isyarat yang tampak oleh sufi dalam *suluk* penulis hal tersebut dipergunakan? Dan bagaimana contohnya?
11. Bagaimana penulis merefleksikan pengalaman-pengalaman sufi yang dimiliki untuk dituangkan ke dalam sebuah penafsiran ayat al-Qur’an?
12. Bagaimana cara penulis menggali makna-makna ayat-ayat dalam al-Qur’an untuk di tuangkan dalam sebuah penafsiran?
13. Bagaimana penulis mendapatkan makna batin dari suatu ayat?
14. Mengapa penulis menggunakan terjemah harfiah dalam menafsirkan tafsir tersebut?
15. Apa pendapat penulis terhadap penafsiran tafsir sufi yang dalam penafsirannya tampak berlebihan dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an atau dari penafsirnya sering keluar dari arti zahir yang dimaksudkan oleh syara’?

16. Apa saja sumber dari penafsiran tersebut?
17. Apa pendapat penulis tentang ilmu laduni? Dan apakah ilmu laduni merupakan salah satu sumber dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an?
18. Bagaimana pendapat penulis terhadap "penafsiran sesuai maksud Tuhan" sebagaimana tertuang dalam qosidah ilmu yang berjudul "Tafsir Al-Qur'an" yang penulis ciptakan?

B. Kepada Hj. Qurrotul Ainiyah

1. Kapan penafsir dilahirkan?
2. Bagaimana riwayat pendidikan formal dan non formal penafsir?
3. Kepada siapa saja penafsir belajar ilmu tafsir?
4. Kepada siapa penafsir belajar ilmu tasawuf?

C. Kepada pencatat (*katib*) penafsir

1. Sudah berapa juz kitab tafsir yang telah dibukukan?
2. Apa penerbit tafsir tersebut?

D. Kepada H. Masyhur

1. Apa pendapat anda terhadap pemikiran M. Qoyyim Ya'qub dalam Tafsir Amaly?
2. Bagaimana relevansi tafsir tersebut pada zaman sekarang?

E. Kepada M. Sya'roni Hasan

1. Apa pendapat anda terhadap pemikiran M. Qoyyim Ya'qub dalam Tafsir Amaly?
2. Bagaimana relevansi tafsir tersebut pada zaman sekarang?

F. Kepada Chumaidah Syc

1. Apa pendapat anda terhadap pemikiran M. Qoyyim Ya'qub dalam Tafsir Amaly?
2. Bagaimana relevansi tafsir tersebut pada zaman sekarang?

G. Kepada Siti Komariyah

1. Apa pendapat anda terhadap pemikiran M. Qoyyim Ya'qub dalam Tafsir Amaly?
2. Bagaimana relevansi tafsir tersebut pada zaman sekarang?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Nida Kholidiyah  
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 01 Agustus 1996  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat Rumah : Gapluk Purwosari Bojonegoro RT/RW 13/04 Jawa Timur  
Alamat kos : PPTQ al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang RT/RW 07/01 Jawa Tengah  
No. Hp : 081554787914  
Nama Ibu : Nurul Khotimah  
Nama Ayah : Imam Muchlis

### **Latar Belakang Pendidikan**

#### **Formal**

2000-2002 : TK Darma Wanita Bojonegoro  
2002-2008 : SD N Gapluk Bojonegoro  
2008-2011 : SMP N 1 Purwosari Bojonegoro  
2011-2014 : SMA Primaganda Jombang  
2014-sekarang : UIN Walisongo Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

#### **Non-formal**

2002-2006 : Madin Darussalam Bojonegoro  
2006-2011 : PP. Darussalam Bojonegoro  
2011-2014 : PP al-urwatul Wutsqo Jombang  
2014-2016 : Ma'had Walisongo Semarang  
2016-sekarang : PPTQ al-Hikmah Semarang

#### **Pengalaman Organisasi**

2011-2012 : Anggota sie Pendidikan OSIS SMA Primaganda  
2012-2013 : Anggota sie Seni dan Budaya OSIS SMA Primaganda